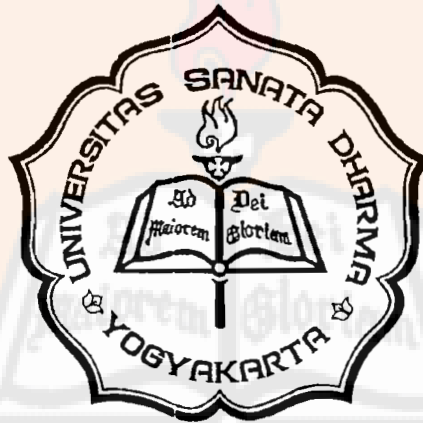


**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**SEJARAH PERKEMBANGAN MISI PENDIDIKAN SUSTER-SUSTER  
FRANSISKANES DARI ST. GEORGIUS MARTIR THUINE  
DI LAMPUNG**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Sejarah**



Oleh :

**Maria Ari Widayati ( Sr. M. Editha FSGM )**

NIM : 981314007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2002**

**SKRIPSI**  
**SEJARAH PERKEMBANGAN MISI PENDIDIKAN SUSTER-SUSTER**  
**FRANSISKANES DARI ST. GEORGIUS MARTIR THUINE**  
**DI LAMPUNG TAHUN 1965-1997**

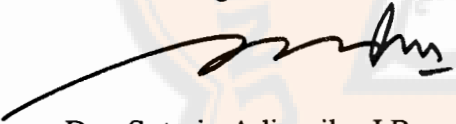
Oleh

Maria Ari Widayati (Sr. M. Editha FSGM)

NIM : 981314007

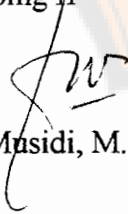
Telah disetujui oleh:

Pembimbing I

  
Drs. Sutarjo Adisusilo, J.R.

Tanggal... 9 Oktober 2002

Pembimbing II

  
Drs. B. Musidi, M. Pd.

Tanggal... 9 Oktober 2002

SKRIPSI

SEJARAH PERKEMBANGAN MISI PENDIDIKAN SUSTER-SUSTER  
FRANSISKANES DARI ST. GEORGIUS MARTIR THUINE  
DI LAMPUNG TAHUN 1965-1997

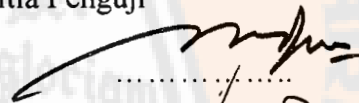
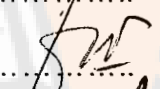

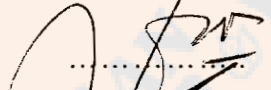

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Maria Ari Widayati

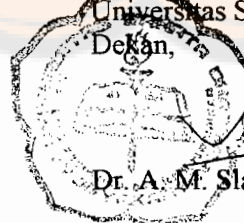
NIM: 981314007


Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 9 Oktober 2002  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Drs. Sutarjo Adisusilo, J.R.   
Sekretaris : Drs. B. Musidi, M. Pd.   
Anggota : Drs. Sutarjo Adisusilo, J.R.   
Anggota : Drs. B. Musidi, M.Pd.   
Anggota : Drs. Y. R. Subakti, M. Pd. 

Yogyakarta, 9 Oktober 2002  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Dekan,



  
Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Pemimpin Provinsi beserta staf dewan provinsi St. Yusuf Pringsewu Tanggamus Lampung
2. Para suster Provinsi St. Yusuf Pringsewu Tanggamus Lampung
3. Almamater tercinta



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## Motto

Kesetiaan adalah sesuatu yang berharga  
untuk mewujudkan kesanggupan sebuah tawaran  
kucoba untuk menekuni kesetiaan itu  
dan terus berharap akan cinta-Nya yang menghidupkan  
(Maria Ari Widayati)

Perjalanan hidup bagaikan ceruk  
yang mendebarkan namun mempesona  
kita melihat seberkas sinar yang berpendar di ujung sana  
Tuhan menjanjikan pada kita bukan laut yang tenang tetapi pantai yang aman  
(N.N)

Kita bekerja tidak hanya untuk menghasilkan,  
tetapi juga untuk memberi nilai pada waktu  
(Eugene Delacroix)

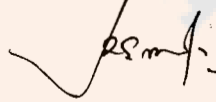
# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## Pernyataan Keaslian Karya

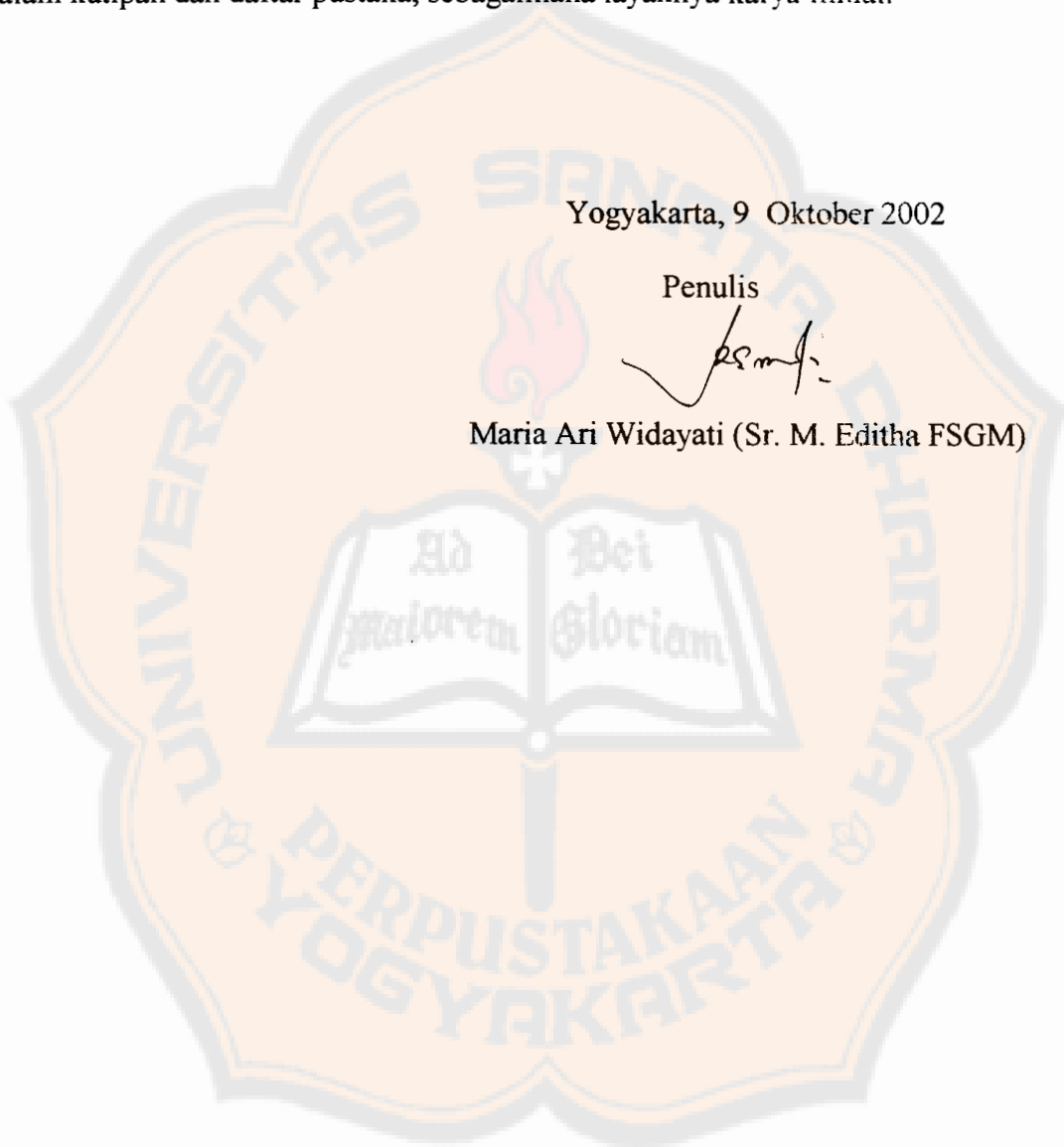
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah asli tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah

Yogyakarta, 9 Oktober 2002

Penulis



Maria Ari Widayati (Sr. M. Editha FSGM)



**ABSTRAK**

Judul: SEJARAH PERKEMBANGAN MISI PENDIDIKAN SUSTER-SUSTER  
FRANSISKANES DARI ST. GEORGIUS MARTIR THUINE DI  
LAMPUNG TAHUN 1965-1997

Oleh: Maria Ari Widayati

Penelitian ini bertujuan menjawab sejumlah permasalahan mengenai: (1) Visi dan misi serta kebijakan kongregasi Suster-suster Fransiskanes sebelum Vatikan II, (2) Keadaan pendidikan dan kebijakan-kebijakan yang diambil Suster-suster Fransiskanes dalam usaha mengatasi tantangan dan persoalan serta melaksanakan karya pendidikan setelah Konsili Vatikan II antara tahun 1965-1997, (3) Perkembangan karya pendidikan Suster-suster Fransiskanes di Sumatera antara tahun 1965-1997 berkaitan dengan visi, misi, sumber daya manusia, dan fasilitas/sarana.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang mencakup empat tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis dan kultural. Data penelitian diperoleh dari sumber tertulis yaitu dengan cara studi pustaka, arsip-arsip, dokumen kongregasi yang relevan dengan permasalahan, serta sumber lisan yang diperoleh dari wawancara dengan beberapa responden.

Visi misi sebelum dan sesudah Konsili Vatikan II berdasarkan pada spiritualitas kongregasi “memandang Dia yang telah mereka tikam” dan kebijakan-kebijakan yang ditempuh sebelum Konsili Vatikan II yakni pendirian komunitas baru, penyelenggaraan Sekolah Kepandaian Putri, pendirian Asrama serta pendirian Yayasan. Keadaan sebelum Konsili Vatikan II meliputi periode 1932-1942, 1942-1945 dan 1945-1965.

Keadaan pendidikan setelah Konsili Vatikan II dipengaruhi oleh masyarakat Lampung, Jawa, Tionghoa dan Batak yang meliputi keadaan tahun 1965-1975, 1975-1985 dan 1985-1997. Masalah-masalah yang dihadapi yaitu kemajuan teknologi, munculnya sekolah-sekolah yang dikelola secara profesional, adanya pendidikan non formal, biaya hidup yang mahal, adanya peraturan pemerintah dan kecurigaan terhadap kristenisasi. Kebijakan yang ditempuh dalam mengatasi persoalan-persoalan ini adalah memisahkan Yayasan Dwi Bakti dari Yayasan Xaverius, meningkatkan mutu pendidikan, studi lanjut bagi para suster muda dan meningkatkan kualitas pendidik.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dari tahun 1965-1997 karya pendidikan Suster-suster Fransiskanes di Lampung mengalami perkembangan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Segi kuantitas tampak pada tahun 1975 dari 6 sekolah jumlah murid TK 823, guru 19, suster 6. Tingkat SD dari 5 sekolah, murid berjumlah 3575, guru 73, suster 5. Tingkat SMP murid berjumlah 352, guru 18, suster 2. Pada tahun 1985 dari 7 sekolah jumlah murid TK 1305, guru 31, suster 8. Tingkat SD dari 5 sekolah murid berjumlah 3796, guru 91, suster 7. Tingkat SMP murid berjumlah 446, guru 20, suster 3. Kemudian pada tahun 1997 dari 7 sekolah murid TK berjumlah 1225, guru 30, suster 9. Tingkat SD dari 5 sekolah murid berjumlah 3462, guru 109, suster 8. Sedangkan tingkat SMP murid berjumlah 476, guru 25, suster 4. Perkembangan dalam segi kualitatif tampak dalam prestasi-prestasi yang diraih, bertambahnya kepercayaan masyarakat terhadap karya pendidikan yang dikelola para suster karena menanamkan kedisiplinan, persaudaraan dan penghargaan sesama sebagai pribadi.





**ABSTRACT**

**Title: DEVELOPMENTAL HISTORY OF EDUCATIONAL MISSION OF FRANSISKANES OF. ST. GEORGIUS MARTYR THUINE IN LAMPUNG FOR THE PERIOD 1965-1997**

**By: Maria Ari Widayati**

The purpose of this research is to answer sets of problem concerning: (1) vision and mission and the policy of the sisters of Fransiskanes before the second council;(2) the state of education and the policies taken by the sisters to face the challenge and overcome the problem, and to do the educational works after second council from 1965-1997; (3) the development of the sisters educational works in Lampung (1965-1997) related to vision, mission of human resources and the facilities.

The method used in this research is a historical methodology involving the four stages, namely, heuristic, critical sources, interpretation, and historiography. The approaches and used in this study are sociological and cultural approaches. The research data are obtained from the written sources, such as bibliography study, archives, congregational documents that are relevant to its sets of problem, as well oral sources from interviewing the respondents.

The educational vision and mission before and after the Vatican Church second Council, is based on the congregation spirituality, undertaken are to build new communities, home economics school, dormitories and foundation the state/ situation before the Vatican second Council here included the periods 1932-1942, 1942-1945, and 1945-1965.

After the Vatican church second council, the condition of education was influenced by various people: Lampungnese, Javanese, Chinese and Bataknese. And the problems of this situation were from technological development, emergence of well organized/ school, implementation of the education, costly expense and destruct of christianization.

The result of the research shown that the work of sisters of Fransiskanes in the field of education, between 1965 to 1997, have developed both in quantity and quality. The quantitative aspect of these progress looked from the data that: in 1975, there were 823 children, 19 teachers and 6 sisters of Kindergarden Schools; 3575 primary students, 73 teachers and 5 sisters of elementary schools; 352 SMP students, 18 teachers and 2 sisters. In 1985, there were 1300 children, 31 teachers and 8 sisters of 7 Kindergarden schools; 3796 primary students, 91 teachers and 7 sisters of 5 elementary schools, and 446 SMP student, 20 teachers and 3 sisters. In 1997, there were 1225 children 30 teachers and 9 sisters of 7 Kindergarden school; 3462 primary students, 109 teachers, 9 sisters of 5 school; and 476 SMP student, 25 teachers and 4 sisters. The qualitative aspect looked the achievements of students, and the fact that many parents have a great respect to the work of the sisters in the field an education because they also teach the values of dicipline, relationship and honour to others as person.

**KATA PENGANTAR**

Syukur kepada Allah Bapa yang penuh kasih, yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Sejarah Perkembangan Misi Pendidikan Suster-suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir Thuine di Lampung tahun 1965-1997"

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan, bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan FKIP Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sanata Dharma, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian
3. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan kesempatan dan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian
4. Bapak Drs. Sutarjo Adisusilo J.R selaku pembimbing I , yang telah bersedia membimbing, memberikan perhatian dan koreksi yang bersifat membangun hingga skripsi ini dapat selesai.
5. Bapak Drs. B. Musidi M.Pd. selaku pembimbing II, yang telah bersedia membimbing, memberikan perhatian dan koreksi yang bersifat membangun hingga skripsi ini selesai.
6. Mdr. M. Magdalena Priharyati FSGM Pemimpin Provinsi beserta Staf Dewan Provinsi St. Yusuf Pringsewu periode 1996-2002 yang telah memberikan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

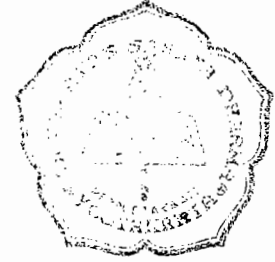
kesempatan kepada penulis untuk mengembangkan diri dengan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

7. Mdr. M. Julia Juliarti FSGM Pemimpin Povinsi beserta Staf Devan Provinsi St. Yusuf periode 2002-2007 yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengembangkan diri dengan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
8. Para suster Provinsi St. Yusuf Pringsewu Tanggamus Lampung, yang telah memberikan perhatian dan dukungan kepada penulis serta pihak-pihak yang telah memberikan bantuan berupa informasi.
9. Teman-teman Program Studi Pendidikan Sejarah angkatan 1998, serta semua sahabat dan kenalan atas dukungan, persahabatan, kerjasama dan kebersamaannya selama penulis melaksanakan tugas studi.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi dunia pendidikan pada khususnya.

Yogyakarta, 9 Oktober 2002

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Tinjauan Pustaka .....	10
F. Landasan Teori .....	14
G. Metode Penelitian dan Pendekatan .....	25
1. Metode Penelitian .....	25
2. Pendekatan .....	27
H. Sistematika Penulisan .....	29

BAB II. VISI MISI KONGREGASI SUSTER-SUSTER

FRANSISKANES SERTA KEBIJAKAN-KEBIJAKAN

SEBELUM VATIKAN II .....	31
A. Visi Misi Sebelum dan Setelah Vatikan II .....	31
B. Kebijakan-kebijakan Dalam Usaha Melaksanakan Visi Misi	
Sebelum Vatikan II .....	40
1. Pendirian Komunitas Baru .....	40
2. Penyelenggaraan Sekolah Kepandaian Putri (SKP) .....	41
3. Pendirian Asrama .....	41
4. Pendirian Yayasan Dwi Bakti .....	42
C. Keadaan Karya Pendidikan Sebelum Vatikan II .....	44
1. Periode 1932-1942 .....	47
2. Periode 1942-1945 .....	49
3. Periode 1945-1965 .....	50

BAB III. KEADAAN PENDIDIKAN DAN KEBIJAKAN

DALAM USAHA MELAKSANAKAN VISI MISI

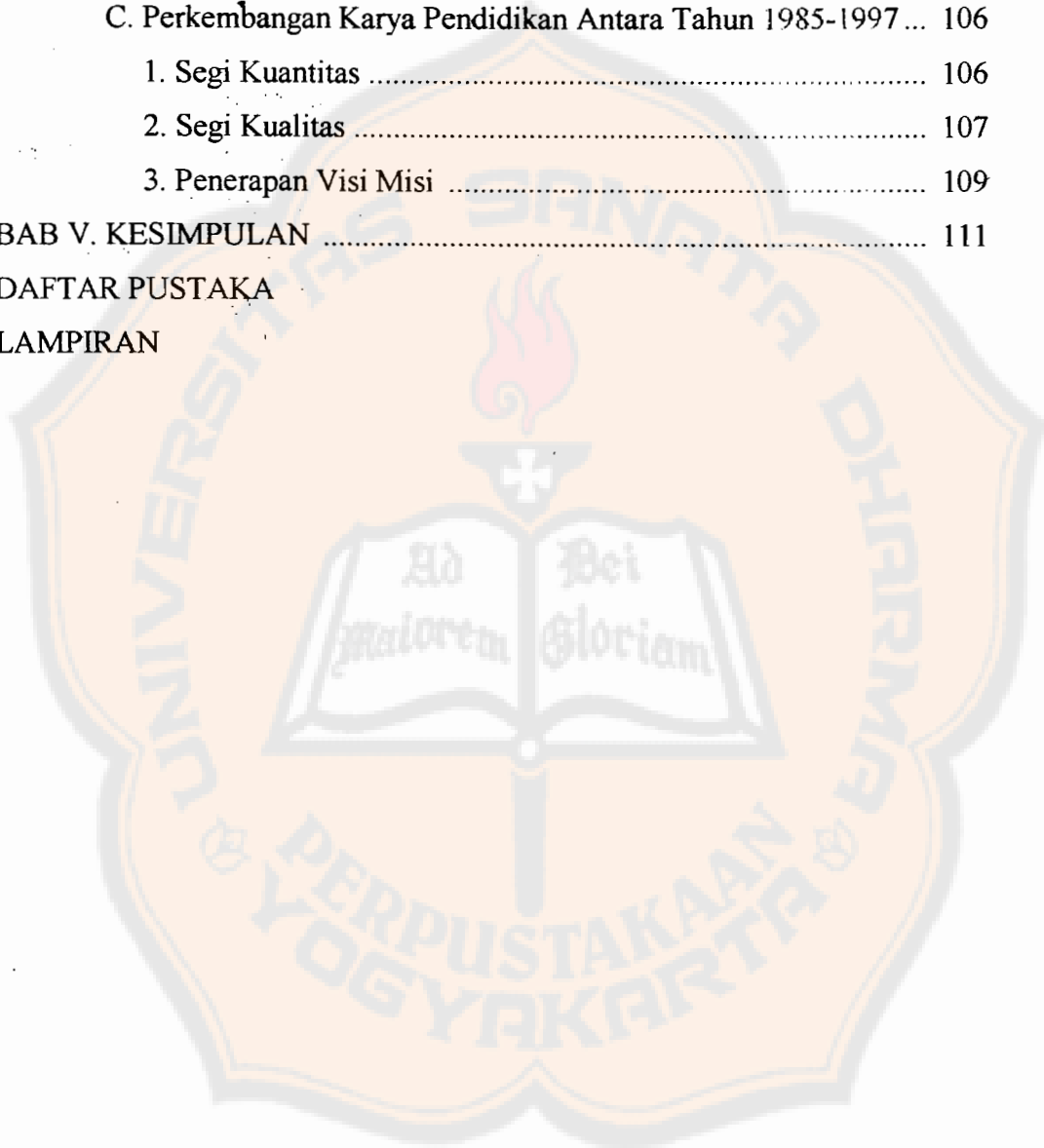
TAHUN 1965-1997 DI LAMPUNG .....	54
A. Latar Belakang Sosial Budaya Setelah Vatikan II	
di Lampung .....	54
1. Masyarakat Asli (Lampung) .....	55
2. Masyarakat Transmigran (Jawa) .....	57
3. Masyarakat Tionghoa .....	58
4. Masyarakat Batak .....	59
5. Hubungan Antar Suku .....	60
B. Keadaan Pendidikan di Lampung Tahun 1965-1997 .....	61
1. Kondisi Pendidikan di Lampung .....	61
2. Keadaan Karya Pendidikan Suster-suster Fransiskanes	
tahun 1965-1997 .....	64
a. Keadaan Pendidikan Tahun 1965-1975 .....	64
b. Keadaan Pendidikan Tahun 1975-1985 .....	73
c. Keadaan Pendidikan Tahun 1985-1997 .....	79

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

C. Persoalan dan Tantangan Karya Pendidikan Sejak Vatikan II	81
1. Masyarakat asli dan transmigran .....	81
2. Perkembangan jaman dan pengaruhnya bagi pendidikan ...	81
a. Kemajuan tehnologi .....	81
b. Sekolah-sekolah yang dikelola secara profesional .....	82
c. Pendidikan non formal .....	83
d. Biaya hidup yang mahal .....	83
e. Peraturan pemerintah .....	84
f. Kecurigaan terhadap kristenisasi .....	84
D. Upaya-upaya Untuk Mengatasi Persoalan dan Tantangan .....	85
1. Masyarakat asli dan transmigran .....	85
2. Perkembangan jaman dan pengaruhnya bagi pendidikan ..	86
3. Upaya mengatasi tantangan (a sampai f) .....	87
E. Kebijakan-kebijakan Dalam Usaha Melaksanakan Visi dan Misi .....	88
1. Pemisahan yayasan Dwi Bakti dari yayasan Xaverius .....	89
2. Peningkatan mutu pendidikan .....	91
3. Studi lanjut bagi para suster muda .....	94
4. Kesempatan peningkatan kualitas para pendidik .....	94
<b>BAB IV. PERKEMBANGAN KARYA PENDIDIKAN SUSTER-SUSTER FRANSISKANES TAHUN 1965-1997 .....</b>	<b>96</b>
A. Perkembangan Karya Pendidikan Antara Tahun 1965-1975 ..	96
1. Segi Kuantitas .....	96
2. Segi Kualitas .....	97
3. Penerapan Visi Misi .....	100

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Perkembangan Karya Pendidikan Antara Tahun 1975-1985 ..	102
1. Segi Kuantitas .....	102
2. Segi Kualitas .....	103
3. Penerapan Visi Misi .....	105
C. Perkembangan Karya Pendidikan Antara Tahun 1985-1997 ...	106
1. Segi Kuantitas .....	106
2. Segi Kualitas .....	107
3. Penerapan Visi Misi .....	109
BAB V. KESIMPULAN .....	111
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana yang tepat bagi usaha manusia untuk semakin berkembang dalam segala aspek kehidupan karena melalui proses ini manusia dapat mengetahui, mengalami dan memahami apa yang terjadi dalam kehidupannya sehingga dapat dimungkinkan akan memberikan perlakuan yang tepat bagi kehidupannya. Pendidikan memberikan bantuan bagi orang yang belum dewasa agar mencapai kedewasaan<sup>1</sup>. Usaha untuk menyelenggarakan pendidikan dilakukan di berbagai tempat. Ini menunjukkan bahwa pendidikan memang dipandang sangat penting dan berpengaruh bagi kehidupan masyarakat.

Secara umum pendidikan dipandang sebagai wadah yang memberikan pengaruh bagi kehidupan manusia begitu pula menurut pandangan Gereja. Pada hakekatnya Gereja adalah misi. Misi Gereja ialahewartakan Injil yakni pewartaan Kristus, bahwa dalam Yesus Kristus keselamatan ditawarkan kepada semua orang, oleh karena itu evangelisasi bersifat spesifik religius/ keagamaan. Kendati begitu, supaya pewartaan Injil bersifat integral, harus mencakup pengembangan kebudayaan, pengembangan manusiawi dan pembebasan. Pendidikan merupakan pengantar kebudayaan yang membawa kepada pengembangan manusiawi dan pembebasan. Tanpa pendidikan pewartaan Injil

---

<sup>1</sup> W.s. Winkel. 1996. *Psikologi Pendidikan*: Grasindo. Jakarta hlm. 24



tidak lengkap<sup>2</sup>.

Gereja berusaha mencapai tujuan pendidikan untuk memperjelas khususnya dengan mendirikan sekolah-sekolahnya sendiri. Gereja menyediakan sekolah-sekolah katolik sebagai lembaga pendidikan alternatif dalam masyarakat yang majemuk. Sekolah-sekolah katolik merupakan sarana paling tepat untuk mendidik dan mengembangkan kaum muda. Selain itu juga memberikan sumbangan yang berharga bagi bangsa yang masih berkembang dengan peningkatan martabat manusiawi ke arah hidup yang lebih baik<sup>3</sup>. Perwujudan Misi ini membutuhkan andil dari seluruh anggotanya.

Sinode para uskup tahun 1996 yang termuat dalam *Vita Consecrata* no. 97 mendorong para anggota *hidup bakti* untuk di manapun melayani lagi misi pendidikan di segala macam sekolah-sekolah dan pada segala tingkatnya, begitu pula universitas-universitas dan lembaga-lembaga perguruan tinggi. Selain itu, sinode juga mengajak para anggota-anggota tarekat yang berkarya dalam bidang pendidikan supaya setia terhadap kharisma pendiri mereka dan tradisi-tradisi mereka dengan menyadari bahwa sikap mengutamakan cintakasih terhadap kaum miskin perlu secara khas diterapkan pada pemilihan upaya-upaya yang memungkinkan pembebasan rakyat dari bentuk kemiskinan yang amat berat itu yakni tiadanya pendidikan budaya dan keagamaan<sup>4</sup>.

---

<sup>2</sup> R. Hardowiyono. 1995. *Dokumen Sidang-Sidang Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Asia 1970-1990*: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia. Jakarta hlm 286

<sup>3</sup> *ibid* hlm. 267

<sup>4</sup> Suster-Suster Kongregasi Fransiskanes Dari St. Georgius Martir-Indonesia. 1998. *Cuplikan dari "Vita Consecrata"*: Sekretariat Provinsi St. Yusuf. Lampung. hlm. 97

Berkaitan dengan ajakan ini, Muder Anselma pendiri kongregasi Suster-suster Fransiskanes telah berupaya untuk menanggapi dalam dunia pendidikan dengan melihat tantangan jaman yang semakin lama semakin membutuhkan kesediaan orang-orang yang memiliki pengorbanan yang tinggi. Berbagai cara diupayakan untuk membantu perkembangan pribadi manusia dalam bidang pendidikan yang dalam waktu tertentu mengalami peningkatan.

Kongregasi yang didirikan pada tanggal 25 November 1869 oleh Muder Anselma dan Pastor Gerhard Dall (pastor paroki Thuine) bernama Kongregasi Suster-suster Dari St. Georgius Martir Thuine. Kemudian mulai misinya di Lampung tanggal 4 Juni 1932. Berdirinya kongregasi ini awalnya bertujuan menyempurnakan para anggota dan tujuan khususnya adalah mendidik dan mengajar anak-anak khususnya di daerah yang membutuhkan. Sedangkan untuk mewujudkan keterlibatannya mempunyai visi dan misi sebagai pedoman dan arah pelayanannya<sup>5</sup>.

Muder Anselma dalam pengalaman rohaninya melahirkan mutu hidup, muncul refleksi, wasiat-wasiat. Adapun inti dari visi adalah orang-orang yang menderita, terluka dalam bahaya kematian sedangkan misinya adalah mengubah segala penderitaan bukan sebagai sumber kematian namun sumber kehidupan. Sedangkan kharismanya adalah daya hati Kristus yang tertikam membawa kehidupan, menyatukan diri dengan Kristus yang tertikam dalam diri orang-orang

---

<sup>5</sup> Yustina Tri Budi. 2000. *Sejarah Misi Pendidikan Suster-Suster Fransiskanes Di Sumatera Selatan 1932-1965 (Skripsi)* hlm. Vii (abstrak)

yang ditikam<sup>6</sup>. Pengalaman rohani inilah yang menjadi daya pendorong dalam setiap tugas dan karya pelayanan para suster dalam kongregasi ini.

Mengingat pentingnya pendidikan dalam karya pelayanan, kongregasi pada tahun 1858 di rumah biara awal Thuine diperluas sehingga dapat menampung anak-anak. Kesibukan para suster bertambah lagi setelah adanya peraturan wajib belajar bagi anak-anak perempuan. Mereka datang ke susteran untuk belajar ketrampilan putri, sehingga rumah yang diperluas itu segera menjadi penuh. Kemudian pada tahun 1864 jumlah anak yang diasuh menjadi 53 terdiri dari 34 anak laki-laki dan 19 anak perempuan. Pendidikan yang ditanamkan antara lain semangat bekerja dan dilatih dalam segala pekerjaan guna masa depan kehidupan mereka<sup>7</sup>.

Kongregasi memiliki visi dan misi yang terus menerus akan diwujudkan. Usaha ini membutuhkan sarana yang dilakukan dalam karya kerasulan. Sedangkan salah satunya adalah pendidikan. Maka antara visi dan misi memiliki kaitan. Visi dan misi menjadi arah hidup bagi kongregasi yang diwujudkan dalam karya kerasulan antara lain pendidikan. Sedangkan bagi pendidikan sendiri menjadi pedoman untuk memberikan pelayanan yang tepat.

Usaha di atas sampai sekarang masih terus diperjuangkan berdasarkan situasi konkret masyarakat yang ada dan jamannya. Maksudnya adalah bahwa karya pendidikan yang diusahakan oleh para suster juga melihat kebutuhan-

---

<sup>6</sup> *ibid* hlm. 28

<sup>7</sup> Suster-Suster Kongregasi Fransiskanes Dari St. Georgius Martir-Indonesia. 1994. *Sejarah Kongregasi*: Sekretariat Provinsi St. Yusuf. Lampung hlm. 32

kebutuhan setempat dan situasi jamannya sehingga dapat memberikan pelayanan yang tepat yang akhirnya bermanfaat bagi perkembangan manusia ke arah yang positif. Pengembangan karya pendidikan sebagian besar diperjuangkan di tempat-tempat rumah-rumah biara didirikan.

Perkembangan karya pendidikan di Indonesia Suster-suster Fransiskanes diawali dengan datangnya para suster misionaris dari Thuine pada tanggal 13 Juni 1932. Jumlah suster yang datang ada 7 orang. Tugas mereka adalah mengurus rumah tangga, mengajar ketrampilan kepada murid sekolah Melania (SD putri misi) di Pringsewu. Kemudian pada tanggal 11 Juli tahun yang sama dibuka sekolah HIS oleh Sr. M. Engelmunda. Usia mereka terdiri antara yang berumur 4 sampai 16 tahun dengan jumlah awalnya 24 anak. Dalam waktu yang singkat semuanya telah berjumlah 35 orang. Mula-mula Suster M. Engelmunda sangat heran melihat mereka tidak bersepatu dan menggunakan topi besar sebagai pelindung terik matahari, dan sangat sulit untuk berkomunikasi dengan anak-anak dan masyarakat setempat karena kemampuan dan bahasa yang berbeda<sup>8</sup>.

Keadaan daerah Lampung yang pada waktu itu masih berawa, banyak genangan air dan lembab mendorong dibukanya pemukiman baru agar semakin layak untuk ditempati. Selain itu masyarakat juga membutuhkan bantuan di bidang karya pendidikan supaya mampu meningkatkan taraf hidupnya. Pengabdian untuk melayani orang-orang yang tak mampu agar memperoleh

---

<sup>8</sup> *ibid* hlm. 100

penghidupan yang layak sungguh-sungguh dimiliki oleh para perintis. Hal ini terbukti dari upaya para suster antara lain belajar budaya setempat khususnya bahasa agar dapat berkomunikasi secara lancar dan pendidikan juga dapat berjalan dengan baik. Kegigihan mereka tidak terlepas dari semangat yang tumbuh dari dalam untuk melayani orang miskin supaya memperoleh kehidupan.

Perjalanan karya pendidikan kongregasi suster-suster Fransiskanes pada tahun 1932-1965 menunjukkan perjuangan mewujudkan visi dan misi pendidikan. Meski demikian perjalanan itu menumbuhkan benih perkembangan yang berarti. Ini terbukti mengalami penambahan baik karya pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah maupun komunitas serta dibukanya panti asuhan dan asrama sebagai jawaban atas kebutuhan akan pendidikan<sup>9</sup>.

Usaha untuk semakin mengangkat keberadaan seseorang terlebih yang miskin dan terlantar tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang ada. Indonesia pada awal perjuangan para perintis dalam kondisi sulit, banyak orang-orang yang sederhana dan kurang mampu untuk memperoleh kehidupan yang layak khususnya dalam segi pendidikan. Selain itu, pada proses perjuangan selanjutnya mengalami tantangan yakni saat Indonesia telah merdeka, banyak hal yang terjadi sehingga juga ikut mempengaruhi pendidikan yang telah dirintis oleh para pendahulu.

Penelitian ini mengambil judul “Sejarah Perkembangan Misi Pendidikan Suster - Suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir Thuine Di Lampung Tahun

---

<sup>9</sup> Yustina Tri Budi. *op.cit.* hlm vii

1965 - 1997". Adapun alasan pemilihan judul ini karena kedekatan emosional intelektual dari penulis yakni sebagai anggota dari Kongregasi Suster-Suster Fransiskanes khususnya provinsi Indonesia yang pusatnya di Sumatera tepatnya provinsi Lampung dan kedekatan intelektual yakni karena membaca buku-buku serta tulisan-tulisan yang ada sebagai sumber acuan tentang situasi tahun 1965 – 1997. Sedangkan alasan pemilihan batasan waktu ini karena penelitian awal misi pendidikan tahun 1932-1965 sudah dilakukan oleh Yustina Tri Budi karenanya usaha ini perlu dilanjutkan. Antara 1965-1997 karya Suster-suster Fransiskanes mengalami berbagai situasi yang mewarnai karya pendidikan mereka.

Karya pendidikan yang diawali oleh para misionaris dengan segala keberadaannya yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya mereka dan kemudian diteruskan oleh para suster pribumi sempat mengalami masa peralihan dan dalam perkembangannya memberikan warna yang berbeda. Keadaan pendidikan yang mendasari karya kongregasi juga mengalami proses perkembangan khususnya dalam upaya menanggapi seruan Konsili Vatikan II.

Situasi lain adalah keadaan bangsa Indonesia yang mengalami masa kehidupan sulit, banyak hal yang harus diperbaharui dan dipertahankan. Kondisi negara Indonesia yang ada, sedikit banyak mempengaruhi perkembangan karya pendidikan. Kondisi di daerah Sumatera bagian selatan pada awal-awal tahun 1965-an banyak daerah masih berupa hutan dan dibukanya pemukiman-pemukiman baru bagi para transmigran. Keadaan daerah itu masih berawa, tergenang air dan udarnya lembab. Pada proses selanjutnya juga terjadi perkembangan yaitu banyak pembangunan fisik di mana-mana. Hal ini juga

memberikan dorongan untuk melakukan penelitian pengaruh situasi saat itu bagi pendidikan.

Selain itu, masih ada hal yang menarik dalam upaya pengembangan karya pendidikan Suster-Suster Fransiskanes yakni pemisahan Yayasan Dwi Bakti sebagai usaha untuk ikut ambil bagian dalam karya keselamatan gereja dengan kekhasan karya yang didasarkan pada cinta kasih dan persaudaraan bagi siapa saja yang membutuhkan pertolongan. Kesulitan yang ada dipandang sebagai peluang untuk ikut serta membangun manusia yang utuh dan bermutu khususnya dalam bidang pendidikan.

## **B. Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana visi misi kongregasi dan kebijakan-kebijakan dalam pendidikan sebelum Konsili Vatikan II.
2. Bagaimana keadaan pendidikan dan kebijakan-kebijakan yang dilakukan Suster-suster Fransiskanes dalam melaksanakan karya pendidikan setelah Konsili Vatikan II antara tahun 1965-1997 di Lampung?
3. Bagaimana perkembangan karya pendidikan Suster-Suster Fransiskanes di Lampung tahun 1965-1997?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai perkembangan misi Pendidikan Suster-Suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir Thuine di Lampung Tahun 1965 - 1997 yakni:

1. Mendeskripsi visi dan misi serta kebijakan kongregasi Suster-Suster Fransiskanes sebelum konsili Vatikan II.
2. Mendeskripsi keadaan pendidikan dan kebijakan-kebijakan yang diambil Suster-suster Fransiskanes dalam usaha mengatasi tantangan dan persoalan serta melaksanakan karya pendidikan setelah konsili Vatikan II antara tahun 1965-1997.
3. Mendeskripsi perkembangan karya pendidikan Suster-Suster Fransiskanes di Lampung tahun 1965-1997 yang berkaitan dengan visi misi, sumber daya manusia (pendidik, peserta didik), fasilitas/sarana.

## D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Sejarah

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan penulisan sejarah sehingga semakin mengembangkan dan memperkaya tulisan sejarah di Indonesia khususnya sejarah lokal.

2. Bagi dunia pendidikan

Sebagai dokumentasi mengenai perkembangan pendidikan di Indonesia khususnya karya pendidikan yang diperjuangkan sejak adanya misionaris



khususnya Suster-suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir Thuine di Lampung antara tahun 1965-1997.

### 3. Bagi kongregasi

Sebagai bahan refleksi para suster, sejauh mana penghayatan spiritualitas kongregasi oleh para suster. Selain itu, sebagai sarana untuk mencermati perkembangan dalam dunia pendidikan sehingga dapat mengupayakan peningkatan mutu pendidikan secara tepat.

## E. Tinjauan Pustaka

Apabila seseorang ingin menulis sejarah, maka pertama-tama yang dibutuhkan adalah sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah yang disebut juga data sejarah harus dikumpulkan sesuai dengan sejarah yang akan ditulis. Sedangkan sumber sejarah dibagi menjadi dua yakni sumber tertulis dan tidak tertulis atau artifact<sup>10</sup>. Sumber-sumber yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam penulisan ini antara lain buku-buku yang membahas tentang sejarah kongregasi. Namun sumber tersebut belum cukup sehingga membutuhkan sumber-sumber yang lain seperti notulen kapitel, notulen rapat tentang pendidikan, berkas-berkas yayasan serta wawancara dengan para suster pendahulu dan orang-orang yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan pada kurun waktu 1965-1997.

Sedangkan sumber tertulis dan lisan dibagi menjadi dua jenis yaitu:<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*: Yayasan Benteng Budaya. Yogyakarta hlm. 94

<sup>11</sup> Louis Gottschalk. 1986. *Mengerti Sejarah*: UI-Press. Jakarta hlm. 35

- a. sumber primer; merupakan sumber yang disampaikan oleh saksi mata.

Ini dapat tertulis berupa dokumen dan bisa tidak tertulis berupa artifact dan informan. Dokumen dapat berupa notulen rapat, arsip laporan dan surat perjanjian. Sedangkan sumber primer yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah:

Pertama, ***“Anggaran Dasar dan Konstitusi Suster-suster Fransiskanes dari St Georgius Martir Thuine”*** yang diterbitkan tahun 1987 oleh Suster-suster Fransiskanes provinsi Indonesia terdiri dari enam pasal yang berisi tentang peraturan dasar spiritualitas kongregasi, kaul, persatuan dengan Tuhan, hidup bersama, karya kerasulan, susunan dan pimpinan dalam kongregasi.

Kedua, ***“Sejarah Kongregasi”*** tahun 1994 yang diterbitkan oleh Sekretariat Suster-suster Fransiskanes provinsi Indonesia berisi tentang proses berdirinya kongregasi suster-suster Fransiskanes, perkembangan serta hambatan-hambatannya

Ketiga, ***“Notulen Kapitel Provinsi antara tahun 1965-1997”*** yang diterbitkan oleh Sekretariat Suster-Suster Fransiskanes provinsi Indonesia berisi tentang keputusan-keputusan yang diambil bagi masa depan kongregasi yang dilakukan oleh pemimpin provinsi, dewan penasihatnya serta utusan-utusan dari komunitas-komunitas.

Keempat, ***“Notulen Rapat Dewan Suster”*** tahun 1997 yang diterbitkan oleh Sekretariat Suster-Suster Fransiskanes provinsi

Indonesia berisi tentang masukan-masukan mengenai perkembangan dunia, evaluasi program dan penyusunan program selanjutnya

Kelima, "*Notulen Lokakarya Visi Dan Misi Karya*" tahun 2000 yang diterbitkan oleh Sekretariat Suster-Suster Fransiskanes provinsi Indonesia berisi tentang pemahaman visi dan misi Kongregasi, proses penyusunan visi dan misi karya.

Keenam, "*Hasil rapat kerja Kepala sekolah Xaverius seluruh Lampung tahun 1991-1994*" tahun 1994 yang diterbitkan oleh Yayasan Xaverius berisi tentang laporan tentang kegiatan sekolah-sekolah setiap tahun ajaran, usulan-usulan yang berkaitan dengan pendidikan.

Ketujuh, "*Notulen pertemuan Suster Karya Pendidikan tahun 1996*" tahun 1996 diterbitkan oleh Sekretariat Suster-suster Fransiskanes provinsi Indonesia berisi tentang seminar yang menghadirkan nara sumber, evaluasi mengenai karya pendidikan, masukan-masukan untuk tahap selanjutnya

Kedelapan, "*Berkas anggaran dasar yayasan Dwi Bakti tahun 1958*" yang diterbitkan oleh Sekretariat Suster-suster Fransiskanes provinsi Indonesia berisi tentang aturan-aturan atau ketetapan-ketetapan yang digunakan sebagai pegangan semua yang bernaung di bawah yayasan Dwi Bakti

Kesembilan, *“Kopian berkas Laporan pemisahan Sekolah-Sekolah yayasan Dwi Bakti Pringsewu dari yayasan Xaverius Lampung tahun 1997”* yang diterbitkan tahun 1997 oleh sekretariat Suster-suster Fransiskanes provinsi Indonesia berisi tentang tujuan pisah dengan Yayasan Xaverius, surat keputusan resmi terpisahnya dari Yayasan Xaverius

- b. Sumber sekunder; merupakan sumber yang disampaikan oleh bukan saksi mata. Buku-buku biasanya ditulis oleh orang yang tidak menyaksikan. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam skripsi ini adalah:

Pertama, *“Buku Muder Anselma”* yang diterbitkan oleh Sekretariat Suster-suster Fransiskanes provinsi Indonesia tahun 1997 berisi tentang riwayat Muder Anselma sebagai pendiri kongregasi yang meliputi latar belakang keluarga sampai kehidupannya menjadi seorang biarawati yang memiliki motto hidup, pengalaman rohani yang mendalam sehingga berani untuk melayani orang-orang kecil dan mendirikan kongregasi.

Kedua, *“Visi dan Misi Suster - Suster Fransiskanes tahun 1996”* yang diterbitkan oleh Sekretariat Suster-suster Fransiskanes provinsi Indonesia berisi tentang visi dan misi kongregasi, provinsi Indonesia.

Ketiga, "*Santo Fransiskus Dari Asisi (terjemahan)*" tahun 1981 diterjemahkan oleh P.J Wahyasudibja OFM, diterbitkan oleh SEKAFI berisi tentang riwayat hidup Fransiskus dari kecil ketika ia hidup dalam kemewahan sampai keputusannya untuk meninggalkan kemewahan dan mengikuti Yesus secara khusus.

Keempat, "*Kisah Ketiga Sahabat (terjemahan)*" tahun 1975 oleh Wahyu Sudibyo OFM diterbitkan di Jakarta berisi tentang kisah kehidupan Fransiskus berdasarkan pengalaman ketiga sahabatnya yaitu Leo, Rufino, Angelo.

Kemudian masih ada buku - buku penunjang penulisan skripsi antaralain: Sewaka. *Ajaran Dan pedoman Gereja tentang Pendidikan Katolik*. 1991: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta., A. Hauken. *Ensiklopedi Gereja jilid III*. 1993: Cipta Loka Caraka. Jakarta., Louis Gotschalk. *Mengerti Sejarah*. 1996: Kanisius. Yogyakarta., J. Riberu. *Dokumen-Dokumen Konsili Vatikan (terj)*. 1983: DOKPEN MAWI. Jakarta., Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. 1995: Yayasan Benteng Budaya. Yogyakarta

#### F. Landasan Teori

Sebagai usaha memahami permasalahan, penulis berusaha menguraikan beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini yakni mengenai konsep sejarah perkembangan, visi, misi, spiritualitas, tarekat, ordo, kongregasi, pendidikan. Adapun tujuannya adalah memperjelas arti dari beberapa kata penting

dan seringkali digunakan dalam pembahasan ini sehingga ada kesamaan pandangan dalam tulisan ini.

Judul dari penelitian ini adalah “Sejarah Perkembangan Misi Pendidikan Suster-suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir Thuine di Lampung tahun 1965-1997”.

## a. Sejarah

Sejarah berasal dari bahasa Arab Syajara berarti terjadi, kemudian berkembang menjadi Syajarah berarti pohon, silsilah<sup>12</sup>. Sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau<sup>13</sup>. Sejarah merupakan peristiwa yang terjadi di masa lampau dan berpengaruh bagi kehidupan manusia. Pengertian sejarah yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi berkaitan dengan segala aspek kehidupan para suster Fransiskanes dan mempengaruhi kehidupan baik bagi para suster maupun bagi orang lain.

## b. Perkembangan

Perkembangan menurut kamus bahasa Indonesia adalah menjadi besar, luas, banyak<sup>14</sup>. Perkembangan yang akan dicermati dalam pembahasan ini adalah karya pendidikan di sekolah-sekolah yang diperjuangkan para suster khususnya di Lampung. Perkembangannya dilihat dari segi kuantitas dan kualitas.

---

<sup>12</sup> Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yayasan Benteng Budaya. Yogyakarta. hlm. 1

<sup>13</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Balai Pustaka. Jakarta. hlm. 600

<sup>14</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa. *op. cit.* hlm. 473

## c. Visi

Konsep visi menurut Banawiratma SJ merupakan penglihatan kedepan yang memberikan arah pada sikap dan tindakan. Visi seringkali merupakan suatu keadaan yang belum kita capai dan sedang kita tuju dalam segala perjuangan dan pengorbanan kita. Visi dapat menjadi daya dorong, sikap dan pelayanan kita saat ini<sup>15</sup>.

Menurut Suster-suster Fransiskanes visi merupakan penglihatan keadaan yang ditandai dengan gerakan dan perubahan. Visi merupakan arah baru perjalanan hidup dengan segala kebutuhan-kebutuhannya untuk menciptakan hidup baru<sup>16</sup>.

## d. Misi

Misi merupakan suatu tugas yang dirasakan sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi agama, ideologi, patriotisme dan lain-lain<sup>17</sup>. Misi berarti pengutusan dan dalam Alkitab, teologi dan praktek gereja. Misi bukan tugas tambahan bagi gereja yang dikerjakan di luar gereja melainkan dasar keberadaan gereja. Bukan gereja yang menentukan misi melainkan misi yang menentukan gereja. Maka selama gereja hidup, selama itu ia bermisi. Tanpa melanjutkan pengutusan Kristus, yang tertuju kepada segala bangsa di segala zaman, gereja bukan lagi Gereja Kristus. Misi Gereja terutama adalah memberi kesaksian tentang Injil dalam kehidupan, perbuatan dan pewartaannya<sup>18</sup>. Misi

---

<sup>15</sup> J. B. Banawiratma. 1998. *Spiritualitas Transformatif Suatu Pergumulan Ekumenis*: Kanisius. Yogyakarta. hlm. 58-59

<sup>16</sup> Suster-suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir Provinsi Indonesia. 1998. *Visi dan Misi*: Sekretariat Provinsi St. Yusuf. Lampung. hlm. 9

<sup>17</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa. *op. cit.* hlm. 600

<sup>18</sup> A. Hauken. 1993. *Ensiklopedi Gereja Jilid 3*: Yayasan Loka Caraka. Jakarta. hlm. 164-165

menurut suster-suster Fransiskanes mengandung pengertian jawaban yang ditemukan dalam peristiwa, bagi orang beriman diyakini sebagai kehendak, dipanggil, serta pengutusan Allah<sup>19</sup>

Ini berarti misi menentukan keberadaan gereja sebagai sarana untuk mewartakan kasih Allah pada sesamanya melalui karya-karya yang ada. Orang-orang yang menjadi anggota kelembagaan religius merupakan anggota gereja, sehingga semua mempunyai tugas perutusan itu sesuai dengan karya dan pelayanan. Antara visi dan misi tidak bisa dipisahkan. Visi tidak akan memiliki makna apabila tanpa perwujudan melalui misi.

Berdasarkan uraian mengenai visi dan misi, ada hubungan antara keduanya. Visi merupakan pandangan yang ditandai oleh gerakan dan perubahan. Visi menganjurkan arah hidup yang tampak dalam kebutuhan-kebutuhan baru yang akan melahirkan kebutuhan-kebutuhan yang harus dijawab. Sedangkan misi merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan demi terwujudnya perubahan yang ditemukan dalam visi. Visi menjadi arah bagi misi. Sedangkan misi merupakan perwujudan dari visi.

### **e. Pendidikan**

Pendidikan tidak terpisahkan dari aspek kehidupan manusia di suatu tempat. Setiap bangsa, setiap individu pada umumnya menginginkan pendidikan formal, makin banyak dan makin tinggi pendidikan makin baik.

---

<sup>19</sup> Suster-suster Kongregasi Fransiskanes dari St. Georgius Martir Thune-Indonesia. *op. cit.* hlm. 10



Bahkan diinginkan agar tiap warganegara melanjutkan pendidikan sepanjang hidup<sup>20</sup>

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani “Paedagogike”. Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata “paes” yang berarti “anak” dan “ago” yang berarti “aku membimbing”. Jadi pedagogike berarti aku membimbing anak<sup>21</sup>.

Pandangan Driyarkarya mengenai pendidikan pada dasarnya merupakan pemausiaan yang memuat hominisasi dan humanisasi. Pendidikan adalah pertumbuhan suatu makhluk hidup dan makhluk hidup ini adalah manusia<sup>22</sup>. Menurut kamus besar bahasa Indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha, mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses, perbuatan, cara mendidik<sup>23</sup>.

Philip H. Comb mengklasifikasikan pendidikan ke dalam tiga bagian. Pertama, pendidikan informal adalah proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar pada umumnya tidak teratur, tidak sistematis. Kedua, pendidikan formal yaitu pendidikan di sekolah yang teratur, sistematis mempunyai jenjang dan dibagi-bagi dalam waktu tertentu. Ketiga, pendidikan non formal merupakan semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan tertib, terarah dan berencana

---

<sup>20</sup> A. Nasution. 1983. *Sosiologi Pendidikan*: Jemmars. Bandung. hlm. 9

<sup>21</sup> Soedama Hadi. 1983. *Pendidikan Nasional dan Pengembangan Masyarakat*: IKIP Sanata Dharma. Yogyakarta. hlm. 3

<sup>22</sup> Driyarkara. *Tentang Pendidikan*. hlm. 112

<sup>23</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa . *op. cit.* hlm. 232

di luar kegiatan sekolah<sup>24</sup>

Pendidikan yang tepat adalah salah satu faktor sentral untuk membangun masa depan, untuk membangun bangsa dan orang-perorangan<sup>25</sup>. Ini berarti pendidikan adalah pelayanan, bukan suatu komoditi dan harus tersedia bagi semua orang tidak peduli mereka itu tinggal di mana. Karena pengaruh pasar yang cenderung memberi cap “berhasil” bagi sekolah-sekolah di daerah miskin dan terbelakang semakin tidak beruntung dan dalam keadaan tertentu akan terdesak dan mati. Bukanlah prinsip adil bahwa hanya yang terbaik layak bertahan hidup. Prinsip ini merupakan bentuk perfeksionisme yang tidak sehat<sup>26</sup>

Kemajuan-kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi serta upaya komunikasi sosial yang baru membuka peluang bagi kalayak ramai yang seringkali bebas dari kesibukan-kesibukan untuk lebih mudah memanfaatkan harta warisan rohani dan budaya serta saling memperkaya melalui jaringan hubungan antar kelompok maupun antar bangsa yang lebih erat<sup>27</sup>. Kemudian sebagai tugas gereja untukewartakan misteri keselamatan kepada semua orang dan membaharui segalanya dalam Kristus, wajib memelihara kehidupan manusia seutuhnya di dunia ini sejauh berhubungan dengan panggilan sorgawinya. Ini berarti gereja berperan serta dalam pengembangan dan perluasan pendidikan. Tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya

---

<sup>24</sup> Zahara Idris. 1981. *Dasar-dasar Kependidikan*: Angkasa Raya. Padang. hlm. 59

<sup>25</sup> A. Hauken. *op. cit.* hlm. 324

<sup>26</sup> *ibid.* hlm. 327

<sup>27</sup> R. Hardowiryo. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II(terj)*: OBOR. Jakarta. hlm. 292

adalah mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan akhirnya dan demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat mengingat bahwa manusia termasuk anggotanya dan bila dewasa ikut berperan menunaikan tugasnya<sup>28</sup>.

Kemudian khusus mengenai pendidikan sekolah dalam Konsili Vatikan II mempunyai makna yang istimewa karena di dalamnya mengembangkan daya kemampuan, akal budi berdasarkan misinya yang memberi penilaian secara cermat, memperkenalkan harta warisan budaya, kesadaran akan tata nilai. Menyiapkan siswa mengelola kejuruan tertentu, memupuk rukun persahabatan antar para siswa yang beraneka peringai maupun kondisi hidupnya dan mengembangkan sikap saling memahami.

Pendidikan yang diselenggarakan ini setiap kali diperjuangkan bukan hanya untuk mendapatkan murid yang banyak tetapi terlebih bagaimana untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikannya. Mutu atau kualitas ini sebagai ukuran/ tingkat kepandaian atau kecerdasan dalam dunia pendidikan<sup>29</sup>. Pendidikan itu bermutu dapat dilihat dari guru sebagai tenaga pendidik baik itu tingkat pendidikannya maupun kemampuannya, murid-muridnya berhubungan dengan prestasi dan perkembangan pribadinya, sarana atau fasilitas-fasilitas yang tersedia

---

<sup>28</sup> *ibid.* hlm. 293

<sup>29</sup> Tim Penyusun kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa. *op. cit.* hlm. 677

## f. Hubungan Visi Misi dan Pendidikan

Bagi suster-suster Fransiskanes visi, misi dan pendidikan memiliki hubungan dalam upaya menjawab panggilan hidup. Ada sesuatu yang dilihat dalam dunia sekitar yang ditandai dengan perubahan. Kemudian tumbuh ketergerakan untuk menjawab apa yang dilihat. Sedangkan ketergerakan itu diwujudkan dalam karya-karya kerasulan antara lain pendidikan. Maka pendidikan merupakan penyelenggaraan dari visi dan misi. Sebaliknya dengan adanya visi dan misi mempermudah gerak karya pendidikan karena ada arah yang jelas dalam pelayanan.

## g. Spiritualitas

Konsep Spiritualitas di dalam *Ensiklopedi Indonesia* merupakan kehidupan rohani (spiritual) dan perwujudannya dalam cara berfikir, merasa, berdoa, berkarya. Dasarnya kehadiran dan kegiatan Roh Kudus. Spiritualitas yang terarah dalam penyerahan terhadap Allah Bapa dan Kristus Sang Penyelamat berkembang dalam gereja dan menimbun kekuatannya dari bersifat personal dan diamalkan dalam umat. Spiritualitas dapat bercorak macam-macam<sup>30</sup>.

Konsep spiritualitas menurut J.B.Banawiratma SJ adalah sebagai kekuatan atau roh yang memberi daya tahan kepada seseorang atau kelompok untuk mempertahankan, mengembangkan, mewujudkan kehidupan. Spiritualitas secara luas merupakan kesadaran dan sikap hidup manusia untuk

---

<sup>30</sup> Hassan Shadily. 1989. *Ensiklopedi Indonesia*: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve. Jakarta. hlm. 3279

tahan uji dan mewujudkan tujuan dan pengharapan. Sikap-sikap batin yang mendorong orang untuk bertindak. Spiritualitas dimengerti sebagai sesuatu yang melatarbelakangi bentuk atau cara hidup seseorang dalam berusaha menjadi dirinya sesuai dengan yang dicita-citakan. Spiritualitas menyangkut keseluruhan hidup yakni bagaimana memikirkan, menyadari dan dihayati hidup di dunia ini baik dalam relasi dengan Tuhan maupun dengan sesama. Spiritualitas merupakan kesadaran dan sikap hidup manusia untuk tahan uji dan bertahan mewujudkan tujuan dan pengharapan. Spiritualitas dapat menjadi sumber kekuatan untuk menghadapi penganiayaan, kesulitan, penindasan dan pertobatan yang dialami oleh seseorang atau kelompok-kelompok yang sedang mewujudkan cita-cita atau tujuan hidupnya<sup>31</sup>.

Spiritualitas suster-suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir Thuine yang selaras dengan pusaka rohani yang ditunjukkan dalam kitab suci “mereka akan memandang Dia yang telah mereka tikam”<sup>32</sup>. Melalui devosi Hati Kudus sebagai pusat pribadi Kristus yang terpancar dalam misteri Paskah-Nya (penyerahan wafat-Nya di kayu salib dan kebangkitan-Nya) ingin menimba cinta kasih-Nya yang penuh kerahiman senbagai usaha melibatkan diri dengan yang Tersalib. Para suster menghayati misteri paskah-Nya melalui perayaan ekaristi<sup>33</sup>. Cinta kasih yang penuh kerahiman ingin ditampakkan dalam pengabdian.

---

<sup>31</sup> J. B. Banawiratma . *op. cit.* hlm. 57-59

<sup>32</sup> Suster-suster Fransiskanes Dari St. Georgius Martir. 1978. *Anggaran Dasar dan Konstitusi*: Sekretariat Provinsi Suster-suster Fransiskanes-Indonesia. no. 105. hlm. 41

<sup>33</sup> Suster-suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir Thuine. 1998. *Notulen Visi Misi Karya*: Sekretariat Provinsi St. Yusuf. Lampung. hlm. 68

Hati Penebus yang ditikam merupakan lambang paska. Kemudian dengan memandang Kristus dan menimba dari sumber keselamatan yaitu lambungNya yang terbuka, akan memberi kesatuan batin kepada para suster yang melakukan aneka ragam karya dan memberikan kesetiaan dalam hidup<sup>34</sup>. Sebagai suster-suster Fransiskanes, dalam diri Kristus seperti Bunda Maria siaga untuk ikut serta menanggung perendahan-Nya dan bersama Dia mempersembahkan diri kepada Allah demi kehidupan baru<sup>35</sup>.

#### **h. Kongregasi**

Kongregasi menurut Hauken adalah perserikatan keagamaan yang diakui oleh Paus/Uskup. Anggota-anggotanya hidup sesuai dengan aturannya dan kaul yang disebut sederhana (bersifat sementara/tetap)<sup>36</sup>.

Kongregasi kami bernama kongregasi suster-suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir Thuine. Pada awalnya kongregasi ini mengambil nama suster-suster Fransiskanes dari Hati Kudus, tetapi karena sudah ada kongregasi yang bernama demikian maka tahta suci mengubahnya menjadi suster-suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir Thuine. Tahta suci menentukan nama ini karena Santo Georgius adalah pelindung gereja paroki Thuine<sup>37</sup>.

---

<sup>34</sup> Suster-suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir-Indonesia. *op. cit.* hlm. 43

<sup>35</sup> Suster-suster Kongregasi Fransiskanes dari St. Georgius Martir. *op.cit.* hlm. 23

<sup>36</sup> A. Hauken. *op. cit.* hlm. 8

<sup>37</sup> Suster-suster Kongregasi Fransiskanes dari St. Georgius Martir Provinsi Indonesia. *op. cit.* hlm. 42

## **i. Ordo**

Ordo dalam arti sempit adalah lembaga religius atau persekutuan yang sebagian anggotanya pria atau wanita, imam atau awam yang mengikrarkan ketiga nasehat Injil sebagai kaul kekal, yang publik serta meriah atau agung dan hidup dalam persaudaraan. Tujuannya membaktikan seluruh diri dan kehidupan kepada Tuhan. Cara pembaktian ini dilakukan sesuai aturan hidup (regula) masing-masing ordo yang disahkan paus. Kemudian ordo dalam arti luas adalah lembaga religius yang mencakup baik menurut arti sempit dengan kaul agung maupun kongregasi dan sarakat hidup kerasulan.

Ordo yang banyak jumlahnya adalah ordo Fransiskan sehingga dibagi menjadi tiga yakni Ordo Pertama terdiri dari Saudara Dina OFM, OFM Conventual, OFM Capusin. Ordo kedua adalah Para Suster Klaris. Ordo Ketiga sangat banyak jumlahnya. Kongregasi Suster-suster Fransiskanes memilih anggaran Dasar Ordo Ketiga Santo Fransiskus karena semangat kemiskinan suci yang harus menjiwai pengikut Fransiskus telah begitu nampak dalam biara kecil Thuine.

## **j. Tarekat**

Tarekat menurut Hauken berarti jalan menuju kebenaran dalam cara atau aturan hidup dalam bidang keagamaan atau kepercayaan. Tarekat juga megandung arti persekutuan/ persaudaraan orang yang bersama-sama menurut aturan hidup tertentu dan berusaha hidup sesuai dengan iman mereka.

Maka beberapa kongregasi suster/ bruder menggunakan istilah tarekat pada nama mereka sebagai terjemahan *societies* atau *communitas*<sup>38</sup>.

## k. Suster

Suster berarti (zuster/ bahasa Belanda) berarti 'saudari' dan mula-mula digunakan sebagai sapaan satu sama lain di antara para anggota/ biara wanita-wanita. Sedangkan dalam arti luas suster berarti semua anggota lembaga hidup bakti wanita<sup>39</sup>.

## l. Konsili

Konsep konsili menurut Hauken adalah sidang-sidang para uskup untuk mengambil sikap dan keputusan tentang masalah ajaran iman, tata tertib dan tindakan pastoral serta administratif. Konsili menguraikan tata tertib tarekat-tarekat, yang para anggotanya mengikrarkan kaul kemurnian, kemiskinan serta ketaatan dan menanggapi kebutuhan-kebutuhan mereka menurut tuntutan jaman<sup>40</sup>.

## G. Metode Penelitian dan Pendekatan

### 1. Metode Penelitian

Penelitian tentang "Sejarah Perkembangan Misi Pendidikan Suster-suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir Thuine di Lampung tahun 1965-1997"

---

<sup>38</sup> *ibid.* hlm. 351

<sup>39</sup> *ibid.* hlm. 305

<sup>40</sup> A. Hauken. *op.cit.* hlm. 65-69





menggunakan suatu metode penulisan sejarah. Metode penulisan merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

Sejarawan dalam menggunakan metode sejarah dan historiografi berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya masa lampau<sup>41</sup> Ini berarti dengan metode ini berusaha memperoleh bukti-bukti sejarah yang akan diteliti dari sumber-sumber yang ada.

Adapun langkah - langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pemilihan topik
2. Pengumpulan sumber-sumber informasi yang diperlukan untuk penyelidikan subyek
3. Kritik Sumber (verifikasi) yakni dengan penilaian sumber - sumber historis yang bertujuan untuk mengetahui sejati tidaknya sumber.
4. Melakukan interpretasi yaitu penafsiran terhadap sumber - sumber yang telah dinilai kebenarannya dengan tujuan agar memperoleh hasil yang maksimal dan mendekati kebenarannya. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Penulis berusaha untuk menganalisa data yang sudah tersusun secara tepat dan sedapat mungkin memperkecil subyektivitas
5. Penulisan Sejarah/ historiografi

Setelah melakukan penafsiran sumber-sumber yang dinilai kebenarannya,

---

<sup>41</sup> Louis Gottchalk. 1986. *Mengerti Sejarah*. UI. Press. Jakarta. hlm. 32

maka mulai menulis data-data yang telah diperoleh dengan melalui proses yang ditentukan

Penelitian yang sudah dilakukan ini menggunakan metode diskriptif analitis yang merupakan prosedur pemecahan<sup>42</sup>. Selain itu penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan mempelajari sumber-sumber tertulis yang ada kaitannya dengan topik. Namun sumber yang ada masih membutuhkan tambahan dari sumber yang lain. Sebagai usaha untuk itu maka digunakan tehnik wawancara. Adapun tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui pikiran orang lain bagaimana pandangannya tentang dunia yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi<sup>43</sup>. Pada saat wawancara yang berkepentingan perlu menjelaskan tujuannya, keterangan apa yang diharapkan dari responden sehingga mendapatkan data-data yang bermanfaat bagi penelitian.

## 2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan sosiologis dan kultural. Pendekatan sosiologis digunakan sebagai sarana untuk meneliti gejala-gejala dalam masyarakat berkaitan dengan pendidikan. Hal ini digunakan karena sangat berkaitan dengan karya pelayanan para suster yang juga memperhatikan aspek sosial di mana para suster melakukan karya kerasulan. Segi sosial yang diperhatikan antara lain pelayanan di tempat masyarakat transmigran Jawa di kawasan Lampung.

---

<sup>42</sup> Hadari Nawawi Mini Martini. 1994. *Penelitian Terapan*: Gajah Mada University Press. Yogyakarta. hlm. 73

<sup>43</sup> S. Nasution. 1998. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*: Tarsito. Bandung. hlm. 73

Sedangkan pendekatan budaya digunakan untuk menjelaskan latar belakang budaya yang mendukung masyarakat setempat serta para suster yang melakukan karya kerasulan dalam pelayanan para suster Fransiskanes. Kondisi masyarakat yang dilayani oleh para misionaris dan para suster dilatarbelakangi oleh budaya Jawa karena mereka adalah orang Jawa yang ber-transmigrasi di Lampung. Selain itu juga budaya masyarakat Lampung, budaya Eropa yang dibawa para suster misionaris serta budaya masyarakat pendatang lainnya seperti Tionghoa dan Batak. Penelitian ini mau melihat sejauh mana budaya-budaya ini mempengaruhi perkembangan pendidikan. Dalam hal ini tidak bisa terlepas dari akulturasi dan inkulturasi<sup>44</sup>.

Konsep inkulturasi menurut J.W.Bekker, SJ adalah:

“Enculturation is in essence a process of conscious or unconscious conditioning, exercised within the limits sanctioned by a given body of custom. From this process not only is all adjustment to social living achieved, but also all those satisfactions that, though they are of course a part of social experience, derive from individual expression rather than association with other in the group. Every human being goes through a process of enculturation, for without the adaptation it describes he could not live as member of society”. (Hercovits, 1939: 39)

(inkulturasi menurut esensinya adalah suatu proses pewarisan kebudayaan secara sadar atau tidak sadar, yang dijalankan sesuai dengan batasan-batasan yang diperbolehkan oleh suatu budaya yang diwarisi. Dari proses ini yang diperoleh bukan hanya penyesuaian diri terhadap kehidupan sosial tetapi juga semua kepuasan hatinya meskipun mereka adalah bagian dari pengalaman sosial yang muncul dari ungkapan individu dari kebersamaan dengan orang lain dalam kelompoknya. Setiap manusia mengalami proses inkulturasi sebab tanpa beradaptasi ia tidak dapat hidup sebagai anggota masyarakat.)

---

<sup>44</sup> J. W. M. Bekker. 1998. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Kanisius. Yogyakarta. hlm. 103

Konsep akulturasi menurut J.W.M.Bekker, SJ adalah:

“acculturation comprehends those phenomena which result when groups of individuals having different cultures come into continuous first hand contact, with subsequent changes in the original cultural pattern of either or both groups”

(Akulturasi meliputi suatu fenomena-fenomena yang timbul sebagai akibat kontak langsung dan terus menerus antara kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda, sehingga menimbulkan adanya perubahan kebudayaan asli dari kedua masyarakat yang bersangkutan).

## H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan mengenai mengenai Sejarah Perkembangan Misi Pendidikan Suster-Suster Fransiskanes dari St. Georgius Mártir Thuine Di Lampung 1965-1997 sebagai berikut:

- Bab I   Pendahuluan terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, tinjauan pustaka, landasan teori dan pendekatan, sistematika penulisan
- Bab II   Perkembangan Visi dan Misi dan Kebijakan Kongregasi Suster-suster Fransiskanes Sebelum Konsili Vatikan II, membahas visi dan misi sebelum dan setelah Vatikan II, Kebijakan-kebijakan yang diambil untuk melaksanakan Visi misi Sebelum Vatikan II, Keadaan Pendidikan para suster sebelum Vatikan II

Bab III Keadaan Pendidikan dan Kebijakan-kebijakan Yang diambil oleh Suster-suster Fransiskanes Dalam usaha mengatasi tantangan dan persoalan serta usaha melaksanakan visi dan misi membahas Keadaan Sosial Budaya Setelah Vatikan II di Sumatera, Keadaan Pendidikan sejak Vatikan II, tantangan dan persoalan serta kebijakan yang diambil untuk mengatasinya.

Bab IV Perkembangan Karya Pendidikan pendidikan suster-suster Fransiskanes tahun 1965-1997 membahas mengenai perkembangan visi dan misi, perkembangan sumber daya manusianya (suster, awam, peserta didik), fasilitas atau sarana.

Bab V Kesimpulan yang merupakan suatu jawaban dari permasalahan-permasalahan yang disampaikan dalam bab II sampai bab IV

**BAB II**

**VISI MISI KONGREGASI SUSTER-SUSTER FRANSISKANES SERTA  
KEBIJAKAN-KEBIJAKAN SEBELUM VATIKAN II**

**A. Visi Misi Sebelum dan setelah Vatikan II**

Berbicara tentang visi misi pendidikan tidak terlepas dari visi misi kongregasi. Para suster Fransiskanes berjuang untuk melaksanakan karya pelayanan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan awal berdirinya kongregasi adalah menyempurnakan para anggotanya, di samping itu mempunyai tujuan khusus untuk mendidik dan merawat orang sakit serta membantu mereka yang membutuhkan pertolongan di daerah-daerah yang memerlukan. Seirama dengan tuntutan jaman dan perkembangan gereja, refleksi teologis hidup membiara mengalami proses penyesuaian dalam pemahaman dan penghayatan<sup>45</sup>. Para suster berusaha mewujudkan apa yang telah menjadi tekad bersama untuk ikut serta dalam karya penebusan dengan berbagai cara.

Pada bab ini membahas tentang visi misi kongregasi, khususnya dalam bidang pendidikan. Sejauh mana perkembangan jaman mempengaruhi visi misi sebagai pedoman dalam karya pendidikan.

Para suster memulai karyanya di Indonesia khususnya di Lampung sejak tahun 1932. Pelayanan itu terjadi atas kerja sama dengan para Pater SCJ yang meminta tenaga para suster di tanah misi. Kondisi Lampung pada jaman ini dipandang membutuhkan pelayanan pendidikan. Banyak anak-anak usia sekolah

---

<sup>45</sup> Suster-suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir Provinsi Indonesia. *op. cit.* hlm. 59

kurang mendapat perhatian. Ada berbagai kemungkinan yang menciptakan kondisi ini. Pola pikir masyarakat yang masih sederhana, keterbatasan tingkat ekonomi, pengaruh lingkungan, masa perang yang dialami sebagai ancaman namun juga membuka pandangan untuk maju. Para suster bersama masyarakat setempat berusaha terus menerus memperbaiki hidup mereka agar masa depan mereka lebih baik.

Setiap orang yang menjadi anggota Gereja mempunyai tugas untuk ikut ambil bagian dalam karya penebusan melalui tugas masing-masing atau biasanya disebut karya kerasulan. Suster-suster Fransiskanes merupakan anggota di dalamnya sekaligus orang-orang dengan kehendak bebas menjadi anggota religius. Ini berarti mengandung pengertian bahwa para suster yang tergabung dalam anggota kongregasi mempunyai tugas ganda yaitu ikut ambil bagian dalam karya penebusan dan menjadi tanda *eskatologis* bagi dunia<sup>46</sup>.

Karya yang dipercayakan pada para suster dipandang sebagai pengabdian suci dan karya cinta kasih-Nya. Bagi para suster sumber dari asal semua kerasulan adalah Kristus. Adapun yang menjadi dasar adalah Injil Yohanes 15:5b “Barangsiapa tinggal dalam Aku dan Aku dalam dia, ia berbuah banyak karena tanpa Aku kamu tidak berbuat apa-apa”<sup>47</sup>.

Mengingat tugas yang harus diemban dengan penuh kesadaran dan kerelaan mendorong para suster untuk ikut serta membangun kerajaan Allah melalui tugas, bakat dan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Karya-karya

---

<sup>46</sup> Tanda eskatologis berarti tanda akan adanya hidup yang akan datang

<sup>47</sup> Suster-suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir Thuine. *op. cit.* hlm. 73

pelayanan yang ada memberikan kemungkinan untuk ikut serta dalam tugas perutusan ini<sup>48</sup>.

Muder M. Anselma dalam wasiatnya mengajak semua suster untuk memiliki sikap dalam setiap pelayanan dengan motto yakni cinta akan kemiskinan, gembira dalam berkarya, setia dalam doa. Cinta akan kemiskinan mengandung pengertian bahwa setiap suster dalam setiap tindakan mendasarkan pada suatu kesadaran bahwa dirinya miskin. Apabila dikaitkan dengan setiap karya para suster harus menghasilkan sesuatu di manapun berada dilandasi oleh sikap bersahaja. Gembira dalam berkarya, masih mempunyai hubungan dengan kemiskinan atau dengan kata lain kemiskinan tidak dapat terlepas dari kerja. Orang miskin menurutnya harus bekerja. Setiap suster diharapkan senantiasa bekerja keras bukan untuk diri sendiri melainkan untuk sesama dan terlebih sebagai suatu persembahan yang paling baik untuk Tuhan. Kemudian tentang setia dalam doa, beliau menekankan bahwa seluruh aktivitas harus dilandasi dengan doa. Ini berarti seorang suster tidak diperkenankan melalaikan doa meski harus melakukan pekerjaan seberat atau sebanyak apapun. Doa menjadi penopang seluruh aktivitas para suster<sup>49</sup>.

Pelayanan suster-suster Fransiskanes dipandang sebagai panggilan Allah yang berarti selayaknya dijawab dengan sikap taat yang rela. Panggilan itu ditunjukkan oleh tuntutan-tuntutan jaman. Kemudian pelayanan diarahkan pada pengabdian Kristus melalui pelayanan kepada anak-anak, pemuda-pemudi,

---

<sup>48</sup> Suster-suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir. Thuine. *op. cit.* hlm. 73

<sup>49</sup> Suster-suster Kongregasi Fransiskanes dari St. Georgius Martir Thuine. 1993. *Muder Anselma Bopp*. Sekretariat Provinsi St. Yusuf. Lampung. hlm. 19-31



orang lanjut usia, orang sakit, orang miskin serta siapa saja yang membutuhkan pertolongan. Kerasulan para suster diarahkan kepada semua orang terlebih bagi mereka yang miskin dalam berbagai bentuk. Kemudian sebagai penggerak dari seluruh kehidupan para suster adalah spiritualitas kongregasi, “mereka akan memandang Dia yang telah mereka tikam”. Sikap memandang dan menimba dari sumber keselamatan yang berlimpah yaitu Kristus yang disalibkan dan ditinggikan dinyatakan oleh Kristus sendiri dan mengalir sebagai air kehidupan. Kongregasi secara istimewa menyerahkan kepada Hati Kudus Yesus<sup>50</sup>.

Apabila melihat realita hidup masih banyak orang-orang yang membutuhkan bantuan demi keutuhan hidupnya sebagai ciptaan Tuhan yang berharga. Sebenarnya mereka memiliki kekayaan yang dapat mengembangkan hidupnya. Namun keberadaannya yang nyata tidak sanggup untuk membangkitkan hidupnya sendiri. Pada insan semacam inilah para suster Fransiskanes melihat bahwa Tuhan hadir dalam diri mereka untuk memberdayakan hidup serta memiliki kehidupan itu. Pengalaman-pengalaman konkret ini membantu para suster untuk semakin menampakkan cinta kasihnya melalui karya kerasulan.

Di seluruh karya kerasulan suster-suster Fransiskanes disemangati oleh spiritualitas sehingga mempunyai pegangan dan arah yang jelas dalam pelayanan. Dunia pendidikan termasuk karya yang menjadi sarana bagi para suster untuk tugas pengabdian suci. Kesadaran bahwa semua karya yang diusahakan merupakan tugas perutusan sebagai umat Allah memberikan dorongan untuk selalu mendasarkan diri pada gereja dalam setiap pengambilan kebijakan.

---

<sup>50</sup> Suster-suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir Thuine. *op. cit.* hlm. 42

Pendidikan yang diusahakan oleh para suster Fransiskanes bukan semata-mata mengajarkan ilmu pengetahuan yang akan semakin mengembangkan anak-anak dalam segi intelektual, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai bagi perkembangan pribadi anak ke arah kedewasaan.

Sebelum Konsili Vatikan II sekitar tahun 1932-1960-an pendidikan memang diselenggarakan dengan berpegang pada spiritualitas kongregasi. Usaha ini sebagai perwujudan dari seruan gereja untukewartakan kabar keselamatan. Kemudian berkaitan dengan visi dan misi, sebelum Konsili Vatikan II istilah visi misi belum terumuskan secara jelas. Namun bukan berarti arah pelayanan para suster tidak jelas. Tugas perutusan yang diberikan pada umat kristiani juga dimiliki para suster bahkan para suster memiliki tugas ganda dengan panggilan khususnya.

Para suster berkarya sebagai perwujudan dari kesanggupan untuk mengabdikan Tuhan dalam kongregasi secara taat dan rela serta melaksanakan segala sesuatu demi kemuliaan Tuhan. Pemikiran yang sederhana namun tetap memiliki makna yang mendalam memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan kongregasi pada umumnya dan karya pendidikan pada khususnya. Para suster dengan setia memperjuangkan kekayaan religius kongregasi dengan tekun menghadapi tantangan. Mereka selalu menyerahkan segala sesuatu pada penyelenggaraan Ilahi seperti yang dilakukan oleh Muder Anselma saat menjumpai kondisi sulit. Para suster sangat menyadari akan tugas ini sehingga sebelum Konsili Vatikan II mereka juga membawa kongregasi pada perkembangan melalui karya-karya kerasulan khususnya pendidikan.

Jaman yang semakin berkembang membawa para suster pada kesadaran bahwa setiap kali perlu mengadakan refleksi mengenai keberadaan kongregasi dengan semua karya pelayanannya. Ini dilakukan untuk melihat sejauh mana masih berdayaguna bagi gereja pada khususnya dan umat manusia pada umumnya.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat juga memberikan pertimbangan bagi para suster untuk melanjutkan karya kerasulan. Setelah tahun 1960-an Sumatera mengalami masa-masa sulit yang diakibatkan oleh penjajahan, para transmigran yang harus beradaptasi dengan lingkungan dan memulai kehidupan baru. Ini mendorong ketergerakan para suster untuk ikut berjuang bersama umat demi meningkatkan taraf hidup mereka. Kekayaan rohani kongregasi terus menerus memberikan semangat dan kekuatan bagi para suster untuk melaksanakan tugas kerasulan.

Sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh suster-suster Fransiskanes diawali dengan melihat keprihatinan yang ada di lingkungan sekitarnya. Daerah Lampung sekitar tahun 1965-an merupakan daerah yang didiami oleh penduduk asli dan pendatang, sebagian besar dari Jawa. Situasinya dapat digambarkan sebagai daerah yang sangat sederhana baik itu masyarakatnya maupun kondisi fisiknya. Semua membutuhkan kerja keras untuk memperoleh hasil. Sesudah kemerdekaan negara Indonesia bukan berarti semuanya dapat dengan bebas berkembang. Masih banyak yang harus diperbaiki, diusahakan dan mungkin diperjuangkan agar tidak hilang. Demikian pula yang terjadi pada tahun-tahun berikutnya selalu ada masalah yang membutuhkan pemikiran sebagai jalan keluar.

Hal ini mempengaruhi penduduk terlebih yang sederhana bahkan kesulitan untuk memberikan yang terbaik untuk dirinya sendiri. Permulaan setiap karya kerasulan biasanya melihat kondisi setempat yang sebenarnya memiliki potensi untuk berkembang namun pada saat itu sangat sederhana bahkan kurangnya penanganan. Daerah-daerah semacam inilah yang memberikan peluang untuk ikut serta membangun dunia sehingga banyak jiwa-jiwa yang diselamatkan. Kemudian perkembangan yang terjadi di suatu daerah di mana para suster berkarya juga memberikan pandangan bagaimana dapat memberikan perlakuan yang tepat dalam pelayanan sehingga sungguh-sungguh bermanfaat bagi masyarakat.

Tergerak oleh cinta kasih yang penuh kerahiman para suster Fransiskanes berusaha menanggapi dengan membuka karya-karya pendidikan yang diharapkan dapat membantu memberdayakan manusianya sehingga semakin berkembang pada keutuhan pribadi. Usaha pelayanan yang dilakukan oleh para suster juga membutuhkan bantuan berbagai pihak yang ada di sekitarnya. Kenyataan ini memberikan dorongan untuk semakin giat mengusahakan keselamatan dan perlunya bekerja sama dengan pihak-pihak lain.

Pelayanan yang didasari cinta kasih bagi para suster memberikan buah-buah berharga bagi umat Kristiani pada khususnya dan bagi dunia pada umumnya. Cinta kasih menuntut kesediaan untuk menghadapi segala macam situasi baik yang membahagiakan maupun yang menyedihkan serta menantang. Para suster berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan menyerahkan segalanya pada penyelenggaraan Ilahi.

Kemudian ketika jaman berubah, masalah-masalah yang dihadapi semakin kompleks. Dunia mengalami masa-masa sulit pada masa-masa transisi. Sebagai usaha untuk menghadapi milenium III dan pedoman untuk menyeimbangkan antara ratio dan hati, para suster berupaya untuk merumuskan visi misi secara jelas. Usaha ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kepemimpinan hidup dalam menyongsong hidup selanjutnya<sup>51</sup>.

Penyusunan visi misi melibatkan seluruh anggota kongregasi di provinsi Indonesia serta semua orang yang terlibat dalam karya-karya kongregasi. Selain itu juga meminta bantuan orang yang berpengalaman yakni Romo J. Darminta, SJ. Setelah mengalami proses yang panjang dengan berbagai diskusi kelompok menghasilkan suatu rumusan tentang visi misi.

Sesudah Konsili Vatikan II kongregasi suster-suster Fransiskanes semakin memperluas pandangannya dengan memiliki rumusan visi misi. Berikut ini rumusan visi misi baik kongregasi secara keseluruhan maupun secara lebih spesifik yakni di provinsi Indonesia<sup>52</sup>:

Visi Kongregasi:

Dengan melihat orang-orang miskin dan menderita kami melihat Hati Yesus yang tertikam namun memberikan kehidupan

Misi Kongregasi:

Kami terpenggil untuk menghidupkan hati orang miskin dan menderita agar memiliki daya hidup dan mampu membawa kehidupan.

---

<sup>51</sup> Suster-suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir Provinsi Indonesia. *op. cit.* hlm. 2-3

<sup>52</sup> *ibid.* hlm. 15-23

## Visi di Indonesia:

Kami melihat orang-orang yang miskin dalam berbagai bentuk, yang kehilangan daya hidup, bahkan yang dimatikan kesempatan hidupnya untuk hidup, serta alam ciptaan sebagai sumber kehidupan yang dirusak oleh manusia karena kerakusan, namun kita juga melihat dan mendengar seruan dan panggilan untuk membela kehidupan serta menjaga dan melestarikan alam ciptaan.

## Misi di Indonesia:

Dengan jiwa dan semangat St. Fransiskus dan Muder Anselma, bersama dengan pembela kehidupan dan lingkungan, kami terdorong untuk memperjuangkan dan memelihara kehidupan secara menyeluruh.

## Visi Karya Pendidikan:

Dijiwai oleh cinta kasih Allah yang penuh kerahiman, kami melihat dan terdorong untuk mengangkat martabat manusia, membela kehidupan dan kepedulian terhadap lingkungan melalui karya pendidikan.

## Misi Karya Pendidikan:

Kami digerakkan oleh cinta kasih Allah yang penuh kerahiman dan dijiwai oleh semangat St. Fransiskus dan Muder Anselma, bersama para pendidik, orang tua, masyarakat dan instansi yang terkait, menyelenggarakan karya pendidikan untuk menumbuhkan, memperjuangkan, memelihara kehidupan dan lingkungan secara menyeluruh.

## Tujuan Karya Pendidikan:

Dalam terang iman Katolik, dengan semangat cinta kasih Allah yang penuh kerahiman, serta cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pancasila, UUD 1945 dan tujuan pendidikan nasional, mendidik dan mencerdaskan masyarakat, terutama yang miskin dan terlantar dengan memadukan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kemanusiaan serta warisan budaya agar terbentuk pribadi unggul yang mencintai bangsa, memiliki kemampuan sesuai dengan bakat dan integritas diri.

Usaha untuk mencapai tujuan pendidikan di atas para suster akan menyelenggarakan taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama,

sekolah menengah umum, sekolah menengah kejuruan, sekolah luar biasa, sekolah lanjutan tingkat atas, akademi-akademi, pendidikan non formal, pusat-pusat pelatihan ketrampilan dan kursus-kursus.

Upaya penyelenggaraan sekolah-sekolah di atas memberikan bantuan yang besar bagi peserta didik untuk semakin berkembang menjadi manusia. Menurut Geertz yang diutip dalam tulisan Sastrapratedja, untuk mendefinisikan manusia sebagai berikut:<sup>53</sup>

“Manusia harus didefinisikan tidak hanya atas dasar kemampuan bawaannya saja, seperti yang telah dilakukan oleh pencerahan, pun tidak hanya atas dasar perilaku aktualnya saja, seperti dilakukan oleh ilmu-ilmu sosial masa kini, tetapi didefinisikan berdasarkan kaitan antara keduanya. Kemampuan bawaannya ditransformasikan ke dalam perilaku yang aktual. Potensialitas umumnya dipadatkan dalam kinerjanya yang spesifik”

## **B. Kebijakan-kebijakan Dalam Usaha Melaksanakan Visi Misi sebelum**

### **Vatikan II**

#### **1. Pendirian Komunitas Baru**

Pendidikan sangat dibutuhkan di berbagai tempat sehingga para suster mencoba tanggap akan kebutuhan jaman. Sebagai usaha untuk melakukan karya kerasulan khususnya karya pendidikan, dibukalah rumah biara sebagai tempat tinggal dan melaksanakan berbagai karya kerasulan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Sebelum Konsili Vatikan II telah ada

---

<sup>53</sup> Sastrapratedja, M. 2001. *Pendidikan Sebagai Humanisasi*: Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta. hlm. 3

beberapa komunitas yang dibuka dan menunjukkan adanya kehidupan serta giatnya para suster untuk memberdayakan manusia. Beberapa komunitas tersebut antara lain:<sup>54</sup>

Komunitas St. Yusup di Pringsewu berdiri tahun 1932

1. Komunitas St. Fransiskus di Tanjungkarang berdiri tahun 1937
2. Komunitas St. Maria di Metro berdiri tahun 1938.
3. Komunitas St. Antonio di Baturaja berdiri tahun 1948
4. Komunitas St. Maria Fatima di Gisting berdiri tahun 1956

## **2. Penyelenggaraan sekolah Kepandaian Putri**

Pada tahun 1955 didirikan SKP (Sekolah Kepandaian Putri) selama dua tahun. Tujuannya adalah memberi bekal bagi anak-anak yang drop out dari SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) ketrampilan bagi kehidupan mereka. Pelajaran yang diberikan antara lain: memasak, menjahit, dan mata pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia.<sup>55</sup>

## **3. Pendirian Asrama**

Sebagai salah satu kebijakan yang diambil oleh para suster sebelum Konsili Vatikan II adalah mendirikan asrama untuk anak-anak sekolah. Asrama ini didirikan tahun 1946 di Pringsewu (sebuah kecamatan di Kabupaten Lampung). Sedangkan yang menjadi pertimbangan antara lain banyak anak-anak sekolah yang berasal dari luar daerah dan sungguh-sungguh ingin menimba ilmu sebagai bekal mereka.

---

<sup>54</sup> Suster-suster Fransiskanes dari St. Georgius martir Thuine-Indonesia. 1992. *Kenangan 60 tahun Fransiskanes Pringsewu 1932-1992*. Sekretariat Provinsi St. Yusuf Pringsewu. Lampung. hlm. 19

<sup>55</sup> Yustina Tri Budi. *op. cit.* hlm. 66 dan wawancara Sr. M. Martha (Agustus 2002) **banyak**



Adapun tujuan pendirian asrama adalah mendidik generasi muda menjadi pribadi yang memiliki hati nurani dan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan serta mampu mewujudkan iman kristiani dalam kehidupan konkret sehari-hari di tengah masyarakat.<sup>56</sup>

Asrama ini bukan hanya sebagai tempat penampungan anak-anak sekolah melainkan juga membantu anak-anak untuk mengembangkan pribadinya. Pada anak-anak ditanamkan nilai-nilai luhur misalnya kedisiplinan dengan adanya waktu-waktu belajar, membantu mengembangkan sosialisasi dengan kerja bakti, pemeliharaan kehidupan rohani dengan doa-doa, legio dan yang lainnya. Anak-anak yang masuk asrama diharapkan bukan hanya dapat meraih prestasi yang baik menurut kemampuan mereka tetapi lebih dari itu, mereka berkembang kepribadiannya sehingga kehidupannya seimbang.

Asrama menampung kurang lebih 60 anak Asrama ini mengutamakan mereka yang membutuhkan, menampung anak-anak yang berasal dari luar daerah dan tidak memiliki saudara di Pringsewu. Biasanya anak-anak yang masuk berumur sekitar 15-18 tahun.

#### **4. Pendirian Yayasan Dwi Bakti**

Pendidikan sekolah merupakan satu karya pelayanan yang diselenggarakan secara formal, sehingga dalam batas-batas tertentu berhubungan dengan instansi pemerintah. Sebagai usaha untuk memperlancar karya pelayanan para suster Fransiskanes dibantu oleh Mgr. Hermelink SCJ

---

<sup>56</sup> Dokumen Asrama Putri St. Elisabeth Pringsewu tanpa tahun

mendirikan dan menyusun anggaran dasar yayasan. Secara resmi yayasan berdiri tahun 1958 yang dinamakan Yayasan Dwi Bakti.

Sedangkan mereka yang dipercaya sebagai pengurus yayasan pertama kali adalah:<sup>57</sup>

Ketua : Sr. M. Josepha

Sekretaris : Sr. M. Arnolde

Bendahara: Sr. M. Theresia

Anggota : Sr. M. Anna, Sr. M. Anselma, Sr. M. Adelia, Sr. M. Clara

Arti dari Dwi Bakti tidak diterangkan secara jelas. Alasannya karena pada saat pendirian memang tidak berpikir sejauh itu terlebih nama tersebut atas usulan Mgr. Hermelink SCJ dan Sr. M. Josepha yang sekarang sudah almarhum. Namun demikian kemungkinan pemberian nama itu berkaitan dengan pengabdian para suster kepada Tuhan sendiri yang diwujudkan kepada sesama. Tujuan pendirian Yayasan Dwi Bakti dijelaskan dalam anggaran dasar Dwi Bakti pasal 2.<sup>58</sup>

1. Tujuan dan maksud dari yayasan ialah: mendirikan dan menyelenggarakan pekerjaan sosial pada umumnya dan pengajaran dan pendidikan serta perawatan penderita sakit pada khususnya atas dasar hukum Gereja Katolik.

---

<sup>57</sup> Suster-suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir Thune Provinsi Indonesia. 1958. *Dokumen Anggaran Dasar yayasan Dwi Bakti 1958*: Sekretariat Suster-suster Fransiskanes Provinsi Indonesia. Lampung. hlm. 1

<sup>58</sup> *ibid.* hlm. 2

2. Untuk mencapai tujuan, yayasan ini melakukan usaha-usaha yang sah.

Yayasan ini menaungi seluruh karya para suster secara hukum sehingga dapat membantu meningkatkan karya pelayanan.

### **C. Keadaan Karya Pendidikan Para Suster sebelum Konsili Vatikan II**

Pada masa pemerintah Belanda masih berkuasa, tahun 1905 melakukan pemindahan penduduk Jawa yang padat penduduknya ke daerah Lampung. Daerah yang dibuka pada waktu itu adalah bernama Gedongtataan. Kondisi awal daerah itu masih berupa rawa dengan udara yang lembab. Mereka yang memulai hidup di daerah itu berusaha untuk memperbaiki kondisi agar tempat yang kurang menguntungkan itu layak dihuni. Semua bekerja keras untuk mengupayakan hidup yang lebih baik. Pada saat mereka berjuang keras ini timbul tantangan antara lain munculnya penyakit seperti malaria, desentri, TBC, borok akibat kondisi yang kurang sehat ditambah kerja keras untuk membuka hutan berawa.<sup>59</sup>

Para Imam Hati Kudus (SCJ) ikut ambil bagian bersama para transmigran yang dirintis sejak tahun 1924 dengan mengupayakan berbagai cara untuk membantu mereka yang berada di tempat yang baru selain harus menyesuaikan diri dengan daerah asing juga membutuhkan bantuan yang lain agar mereka dapat hidup. Salah satunya adalah menjalin relasi dengan residen Lampung oleh pastor Van Oort tahun 1930. Usaha ini mendapat tanggapan yang

---

<sup>59</sup> Suster-suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir Thuine. *op. cit.* hlm. 80

positif dari pemimpin transmigran yang bernama Bark Meyer. Karya misi sangat dihargainya bahkan pemerintah Belanda bersedia untuk membantu.<sup>60</sup>

Para Imam Hati Kudus pada tahun 1924 sudah memulai berkarya di Tanjung Sakti (Sumatera Selatan). Tentunya tidak mudah bagi para misionaris untuk mengadakan hubungan yang lebih dekat dengan para transmigran tanpa pengenalan yang sungguh apalagi dengan latar belakang budaya yang berbeda. Keadaan ini tidak membuat para misionaris lemah. Kesediaan untuk mengenal budaya lain membantu memperlancar jalannya pelayanan. Sebagai usaha mengenal lebih dalam adat istiadat para transmigran yang berasal dari Jawa, cara yang ditempuh Pastor Van Oort adalah dengan mengundang pastor Strater SJ yang sudah lebih lama mengenal budaya para transmigran karena berkarya di Jawa Tengah. Setelah meninjau daerah tersebut, Pastor Strater SJ memberikan petunjuk dan menganjurkan agar daerah yang berada di sebelah barat Gedongtataan dijadikan pusat misi pertama yang diberi nama Pringsewu yang berasal dari bahasa Jawa berarti “bambu seribu” karena konon daerah ini banyak terdapat tumbuhan bambu.<sup>61</sup>

Kemudian pada tahun 1927 Pastor H. M. Meckelholt SCJ diangkat menjadi prefek Apostolik yang berada di Palembang. Ia telah mengenal baik Suster-suster Fransiskanes Thuine melalui para suster yang ada di Denekamp. Perkenalan inilah yang mendorong Mgr. Meckelholt meminta bantuan para suster untuk berkarya di daerah Lampung. Namun permintaan bantuan itu

---

<sup>60</sup> *loc. cit.*

<sup>61</sup> *ibid.* hlm. 80

bukan hanya karena mengenal para suster melainkan juga karena kebutuhan para transmigran Lampung. Semua itu dilakukan agar karya kerasulan para imam semakin diperkuat. Permohonan itu kemudian disampaikan ke biara Thuine. Sebagai tanggapan atas permohonan itu pimpinan Jenderal bernama Muder M. Stuckenberg mengirim empat suster misionaris ke Indonesia.<sup>62</sup>

Bukan hal yang mudah bagi para suster misionaris untuk berkarya di tempat yang baru. Para suster perlu mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi dan sangat berperan penting dalam menjalin relasi serta pelayanan. Selain itu juga perlu mengenal budaya setempat serta masuk dalam budaya itu sehingga semakin mengenal umat yang akan dilayani.

Pada tanggal 5 Mei 1932 empat suster yang akan dikirim ke Indonesia datang ke Denekamp sebuah kampung kecil yang terletak lebih kurang 4 km dari perbatasan Jerman Barat dan Belanda<sup>63</sup>. Tanggal 5 Mei di Denekamp diadakan perpisahan untuk melepas para suster yang akan melaksanakan tugas perutusan ke Indonesia. Pada tanggal 6 Mei para suster berangkat untuk menuju tanah misi sebagai jawaban “ya” akan karya kerasulan.<sup>64</sup>

Perjalanan untuk sampai di Indonesia membutuhkan waktu 3 minggu. Mereka tiba di Pringsewu tanggal 5 Juni 1932. Kedatangan mereka sudah

---

<sup>62</sup> *ibid.* hlm. 81

<sup>63</sup> Ketikan Kongregasi Suster-suster Fransiskanes mulai berkembang, muncul tantangan. Tahun 1872 Otto Van Bismark konselir negara Prusia dalam upaya membantu Jerman bersatu dan menaklukkan negara-negara tetangga mengadakan kulturkamp. Banyak peraturan yang membebani dan mempersulit gerak gereja. Banyak biara yang ditutup. Muder. M. Anselma sebagai pemimpin kongregasi Suster-suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir Thuine membeli rumah milik bangsawan yang sudah lama tidak dihuni dan mengutus beberapa suster untuk menempati rumah tersebut. Denekamp memberi arti tersendiri bagi para suster dibukanya cabang pertama rumah biara kongregasi sejak tahun 1875.

<sup>64</sup> Suster-suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir Thuine-Indonesia. *op. cit.* hlm. 63

ditunggu oleh para pastor dan para suster di Pelabuhan Panjang. Sejak itu para suster mulai berjuang untuk menebar kasih pada orang-orang sekitarnya. Kondisi masyarakat yang miskin dan banyak terjangkitnya penyakit menggerakkan hati para suster untuk melayani dengan penuh kasih meskipun para suster harus berjuang keras untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan sekitarnya.

Berkaitan dengan pendidikan, para suster mulai merintis sekolah “Volk School” (SD) yang diberi nama “Beda School”. Nama ini dipakai sebagai tanda terimakasih kepada Muder Beda yang saat itu menjadi pemimpin kongregasi suster-suster Fransiskanes. Kemudian Suster Engelmunda membuka sekolah HIS (Hollands Inlandsche School) di Pringsewu. Meskipun banyak kendala yang harus dihadapi para suster misionaris, para suster terus berjuang dengan kekuatan Allah untuk terus melanjutkan kerasulan. Karya kerasulan khususnya pendidikan membawa bangsa Indonesia untuk semakin berkembang dalam pengetahuan.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai karya pendidikan tahun 1932-1965 terbagi menjadi<sup>65</sup>:

## 1. Periode 1932-1942

Pada masa penjajahan Belanda karya kerasulan para suster dapat dikatakan mendapat peluang yang baik karena Pemerintah Belanda memberikan kebebasan untuk agama maupun pendidikan meskipun ada perbedaan sikap dalam menentukan kebijakan antara agama Katolik dan Kristen Protestan. Meskipun

---

<sup>65</sup> Yustina Tri Budi. *op. cit.* hlm. 47-49. Lihat juga Sejarah Kongragasi hlm. 79-91

pendidikan diberi ruang gerak masih tetap ada diskriminasi dalam memperoleh pendidikan. Maksudnya di sini adalah pembatasan dalam jenjang pendidikan bagi umat pribumi yang tidak bisa melanjutkan ke sekolah tinggi karena faktor derajat yang dianggap tidak sama dengan mereka yang berkebangsaan Belanda. Keadaan ini berlangsung sebelum para misionaris datang dan memperjuangkan pendidikan bagi masyarakat pribumi.

Ketika Belanda masih berkuasa di Indonesia para misionaris memperjuangkan peningkatan pendidikan bagi rakyat pribumi agar kehidupannya semakin terangkat. Perjuangan itu menghasilkan buah yakni masyarakat pribumi mulai ada kesempatan untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Para misionaris membuka HIS (Holand Inlandsche School), MULO (Meer Uitgerbrijd Leger Onderwijs), AMS (Algemene Middelbaar School) sehingga merupakan peluang besar untuk masyarakat pribumi sekolah di tempat ini.

Perjuangan para misionaris belum selesai. Pada saat mereka merasakan adanya harapan untuk semakin memberdayakan manusia dengan pendidikan, ternyata dikejutkan oleh berita bahwa Jepang menjatuhkan bom di Pearlhallbour tanggal 8 Desember 1941 menandakan Asia terlibat Perang Dunia II. Ada kekhawatiran dalam diri para suster namun tetap bekerja seperti biasa. Jepang mulai menguasai Palembang, Sumatera Selatan dan tanggal 20 Februari 1942 masuk Lampung. Pada tanggal 8 Maret 1942 Hindia Belanda menyerah pada Jepang mempengaruhi karya kerasulan para misionaris termasuk para suster Fransiskanes karena hampir semua diambil alih oleh Jepang.

## 2. Periode 1942-1945

Masa ini Indonesia mengalami pendudukan Jepang. Seluruh aspek kehidupan dipengaruhi oleh penguasa Jepang. Begitu pula dengan pendidikan yang telah dirintis oleh para misionaris termasuk para suster Fransiskanes mengalami tantangan yang berat karena semua diambil alih oleh Pemerintah Jepang.

Pelayanan sangat sulit untuk dilakukan secara leluasa karena mereka yang berkebangsaan Belanda dan Inggris termasuk misionaris di Lampung diinternir, wanita di tangsi polisi Durian Payung Tanjungkarang sedangkan pria di rumah penjara Lebak Budi Tanjungkarang. Mereka diperlakukan sebagai tawanan perang. Para misionaris yang berkebangsaan Jerman dibebaskan. Seperti yang terjadi pada Sr. M. Solanis dan Sr. M. Floriani dapat bebas bersama para suster Indonesia setelah mengadakan pembicaraan dengan pimpinan tentara Jepang pada tanggal 18 April 1942.

Sesampainya di Pringsewu para suster membantu di mana dibutuhkan sambil belajar “Niponggo” (bahasa Jepang). Mereka menunggu kesempatan untuk dapat membuka sekolah lagi. Pada masa ini Mgr. Hermelink SCJ (uskup Lampung) dari interniran pria berusaha meneguhkan para suster di interniran wanita, serta para suster yang tinggal di Pringsewu melalui surat yang menyamar dengan nama “Hardjo Suwanda”.

Singkatnya bahwa pada masa pendudukan Jepang ruang gerak bagi agama Katolik dan pendidikannya sangat sempit. Hal ini terbukti dengan dikeluarkannya maklumat yang dimuat dalam surat kabar “Lampung Sjoe Kho” mengenai



pemberantasan agama Kristen. Banyak terjadi pengejaran pada umat Katolik. Namun para misionaris termasuk para suster Fransiskanes berjuang untuk tetap melayani umat tanpa sepengetahuan tentara Jepang. Berbagai upaya dilakukan bahkan dengan menyamar menjadi pedagang sayuran supaya dapatewartakan karya kerasulan.

### 3. Periode 1945-1965

Peristiwa Jepang menyerah pada sekutu tanggal 15 Agustus 1945 memberikan harapan baru bagi Indonesia untuk mulai berbenah dalam segala bidang. Para suster mulai kembali ke komunitas Pringsewu, Metro dan Tanjungkarang di mana pada masa pendudukan Jepang tempat ini dikosongkan. Pada tahun 1946 gereja diizinkan dibuka kembali. Daerah Lampung mendapat bantuan dari Pater J. Wahyosudibyo OFM sebagai gembala umat setempat. Setelah beberapa tahun melayani umat Lampung pater ini kembali ke Jakarta tanggal 1 Januari 1947 karena tugasnya sudah selesai. Kehadiran seorang imam yang menetap sangat dibutuhkan bagi umat Lampung. Umat setempat mengirimkan surat kepada Mgr. Soegijapranata S. J Vikaris Apostolik Keuskupan Semarang. Beliau sudah tiga kali mengunjungi Lampung dan mengetahui kondisinya kemudian mengutus Pastor J.H.O Padmoseputro Pr. Umat menyambut gembira kedatangan seorang imam.<sup>66</sup>

Pendidikan yang diselenggarakan oleh para suster juga mendapat bantuan Romo Seputro. Beliau mengajar agama di Beda School, memberikan pelajaran bahasa Inggris untuk SMP Wijaya Pringsewu. Anak-anak yang sudah lulus SD

<sup>66</sup> *ibid.* hlm. 150-151



dikumpulkan di Pringsewu untuk mengikuti pelajaran SMP dan ditambah dengan pelajaran bahasa Latin. Selain itu pendidikan juga diupayakan melalui Panti-Asuhan. Mereka yang berada di dalam Panti Asuhan mendapat pelajaran berhitung, berkebun serta melakukan pekerjaan sehari-hari.

Keadaan yang membaik bukan suatu jaminan berakhirnya kesulitan. Ketika para suster dan para misionaris memulai lagi menghidupkan pendidikan yang selama ini kurang dapat bergerak leluasa karena penguasaan Jepang muncullah tantangan baru. Pada tanggal 1 Januari 1949 Belanda menembaki orang-orang yang sedang berada di pasar Pringsewu. Banyak korban berjatuhan, para suster panik. Komandan TNI memberi pesan supaya para suster, Romo Padmoseputro dan anak-anak mengungsi. Mereka kemudian mengungsi ke Padang Bulan yang berjarak kurang lebih 3,5 km dari Pringsewu.

Bulan Maret Belanda masuk Pringsewu bahkan dalam jumlah besar. TNI mengadakan aksi “bumi hangus” rumah sakit umum, asrama dan gedung sekolah habis terbakar. Keadaan ini tidak memungkinkan kegiatan belajar mengajar yang diharapkan akan bangkit lagi. Pada tanggal 1 Agustus 1949 RI-Belanda mencapai persetujuan penghentian tembak menembak, seperti di Jawa 11 Agustus dan di Sumatera 15 Agustus 1949. Belanda meninggalkan Pringsewu, susteran dikosongkan dan para suster kembali dari tempat pengungsian. Perlahan-lahan aktivitas sehari-hari pulih kembali. Kegiatan sekolah dihidupkan lagi.

Para suster berjuang untuk ikut memajukan umat setempat melalui pendidikan. Meskipun mengalami banyak tantangan tetap percaya akan penyelenggaraan Tuhan dalam karya kerasulan. Situasi yang ada setelah Belanda

meninggalkan Lampung memberikan kesempatan untuk penyelenggaraan pendidikan secara intensif. Hal ini dibuktikan dengan pendirian sekolah SKP yang diperuntukkan bagi para putri yang drop out dari SD atau SMP bahkan mereka yang tidak dapat melanjutkan sekolah lain diberi bekal ketrampilan untuk masa depan mereka.

SKP yang didirikan kemudian diubah namanya menjadi SKKP karena peraturan pemerintah yang mengharuskan SKP dihapus dan diganti dengan SKKP. Berkaitan dengan pemerintahan maka Mgr. Hermelink SCJ membantu para suster untuk mendirikan dan menyusun Anggaran Dasar Yayasan Dwi Bakti yang disahkan oleh pengadilan negeri Tanjung Karang untuk mengelola kongregasi. Adanya yayasan membantu para suster untuk lebih meningkatkan karya pelayanan karena yayasan ini merupakan lembaga yang syah atau diakui pemerintah.<sup>67</sup>

Sesudah merdeka sampai tahun 1965, kongregasi membuka rumah biara yang disertai dengan karya-karya kerasulan termasuk pendidikan. Susteran itu antara lain; susteran “St. Antonio” Baturaja tanggal 21 September 1948 dan “Santa Maria Fatima” Gisting. Pendidikan mulai menunjukkan kemajuan. Jumlah anak yang masuk di sekolah-sekolah Fransiskanes semakin bertambah. Perkembangan ini tidak lepas adanya kerjasama antara pihak guru dan orang tua mereka, suster diterima dalam karya pelayanan dan banyak orang tua yang mempercayakan anaknya untuk mendapat pendidikan yang dikelola oleh para suster.

---

<sup>67</sup> *ibid.* hlm. 246

Karya pendidikan yang dirintis oleh para suster sekitar tahun 1932-1965 dapat dikatakan tidak stabil karena mengalami berbagai tantangan baik itu dari Belanda yang menguasai penduduk pribumi maupun saat Jepang menduduki Indonesia dan mengambil alih seluruh aspek kehidupan termasuk pendidikan. Kondisi masyarakat setempat yang harus memperjuangkan banyak hal ditambah penguasaan para penjajah tidak memungkinkan untuk penyelenggaraan pendidikan secara baik. Karya pendidikan masa ini sangat membantu penduduk Lampung untuk membangun daerahnya. Perkembangan ditunjukkan bertambahnya anak-anak yang masuk sekolah, semakin tumbuh kesadaran pada orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Sedangkan mengenai sistem pendidikan belum begitu diperhatikan seperti jaman ini karena pada masa itu sarana belum tersedia, tenaga pendidik masih minim dan situasi yang kurang mendukung. Namun yang paling nampak adalah kedisiplinan yang ditanamkan dalam pendidikan sehingga membantu anak untuk berkembang ke arah yang positif.

**BAB III**

**KEADAAN PENDIDIKAN DAN KEBIJAKAN DALAM USAHA  
MELAKSANAKAN VISI MISI TAHUN 1965-1997 DI AMPUNG**

**A. Latar Belakang Sosial Budaya di Lampung Setelah Konsili Vatikan II**

Perkembangan karya kerasulan yang didasari oleh visi misi dipengaruhi oleh kehidupan sosial budaya masyarakat yang ada. Berikut ini akan dibahas sosio budaya yang tumbuh dan mewarnai masyarakat Sumatera khususnya di Lampung. Sosio budaya meliputi aspek kehidupan masyarakat yang mendiami daerah tertentu. Realita ini membentuk masyarakat tertentu dalam berfikir, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya.<sup>68</sup>

Masyarakat daerah Lampung telah didiami oleh suku yang memiliki kebudayaan masing-masing. Masyarakat pendatang lebih dominan jumlahnya dari pada suku asli (Lampung). Sebagian para pendatang adalah transmigran yang berasal dari Jawa. Selain itu masih ada suku-suku lain yang mendiami daerah-daerah tertentu seperti Batak, Tionghoa, Banten.

Kondisi sosial budaya yang dibahas di sini adalah masyarakat yang lebih mempengaruhi karya pendidikan yang dikelola oleh para suster khususnya setelah konsili Vatikan II. Masyarakat tersebut antara lain masyarakat asli (suku Lampung), suku Jawa sebagai masyarakat yang pertama kali mendapat pelayanan, bahkan sebagian besar daerah di mana tempat para suster berkarya didiami oleh para transmigran Jawa. Suku Batak mendiami beberapa daerah

---

<sup>68</sup> Soedjono Dirjosisworo. 1985. *Sosiologi: ALUMNI/ 1985*. Bandung. hlm. 78-79

seperti Kalirejo, Pringsewu, Tanjungkarang. Suku Tionghoa mendiami beberapa daerah seperti Pringsewu, Tanjungkarang, Pahoman, Metro.

Sesudah tahun 1965-an kondisi sosial budaya di Lampung sangat beranekaragam. Kiranya tidak begitu mudah untuk menelusuri sosial budaya dari tiap-tiap etnis karena mereka merupakan masyarakat yang heterogen. Kehidupan mereka sudah terpengaruh oleh budaya lain. Misalnya orang Jawa yang mendiami beberapa daerah Lampung. Mereka berasal dari beberapa daerah di Jawa yang ikut transmigrasi antara lain dari Banyumas, Klaten, Sleman, Pekalongan dan masih banyak lagi. Berikut ini akan dibahas sejauh dapat dilihat tentang sosial budaya masyarakat setempat.

## 1. Masyarakat asli (Lampung)

Masyarakat asli merupakan masyarakat yang memiliki adat istiadat tersendiri. Masyarakat asli terdiri dari dua bagian yakni Lampung *peisir* dan *pepadun*. Perbedaan kedua masyarakat yang nampak adalah masyarakat *peisir* mengenal gelar sedangkan *pepadun* tidak. Kemudian masih ada satu hal yang masih menunjukkan perbedaan adalah dialek bahasanya, adat *pepadun* menggunakan dialek O sedangkan *peisir* menggunakan dialek A. Sebagai contoh, kata “mau” dalam bahasa Lampung yang berdialek O adalah *ago* sedangkan yang berdialek A adalah *aga*.

Masyarakat Lampung percaya akan *kekuatan seseorang* atau *dukun*. Mereka masih mengenal pemujaan. Hal-hal di atas merupakan kondisi masyarakat asli pada masa lalu. Masa sekarang sudah mulai berubah. Masyarakat Lampung sudah banyak yang maju, hidup di kota-kota dan

sudah ada yang berpendidikan tinggi. Masyarakat Lampung sebagian besar menganut agama Islam Muhammadiyah.

Mata pencaharian masyarakat Lampung adalah bertani. Pertanian yang pertama kali dikenal adalah berladang. Pada masa lalu sistemnya berpindah-pindah karena dimungkinkan masih banyak areal hutan yang dapat digunakan untuk bercocok tanam. Setelah semakin meningkat jumlah penduduk dan perubahan jaman, masyarakat Lampung mengalami perkembangan dengan menggunakan sistem menetap. Mereka biasanya mengambil lokasi yang jauh dari kampung dan dekat sungai.<sup>69</sup>

Sistem kekerabatan yang ada pada masyarakat Lampung dinamakan keluarga *batih* yakni satuan keluarga yang terdiri dari seorang suami, seorang isteri dan anak-anak yang belum kawin. Mereka disebut *menyanak*, *senumou* atau *sangalamban* (serumah). Kadang-kadang dalam keluarga *batih* tinggal kakek atau nenek yang tinggal pada anak tertua atau yang sudah berkeluarga. *Menyanak* tersebut terikat pada satu tungku dapur, *segayoh* atau *gayohsai* (satu periuk). Seorang ayah atau suami sebagai penanggungjawab anggota *menyanak* dengan bantuan ibu serta anak-anaknya yang sudah dewasa. Sedangkan seorang ibu mengurus rumah tangga dan anak-anak yang menjadi tanggung jawab orangtuanya.

Berkaitan dengan pendidikan, sebelum tahun 1965-an masyarakat asli belum menyadari pentingnya pendidikan. Hanya beberapa tempat saja yang

---

<sup>69</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985. *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Lampung*: Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Daerah. Jakarta. hlm. 56

memang berhubungan dengan kehidupan modern menyadari dan mengikuti untuk menerima pendidikan itu. Para orang tua memandang bahwa pendidikan sudah cukup bagi anak mereka apabila sudah pandai mengaji, Al-Quran dan pandai membaca doa di muka umum.<sup>70</sup>

Jaman yang semakin maju mempengaruhi masyarakat asli khususnya dalam bidang pendidikan. Mereka mulai sadar akan pendidikan dan terbuka dengan dunia sekitar. Para pemuda Lampung merantau di luar daerahnya terutama di Sumatera Barat untuk melanjutkan pendidikan di bidang agama. Kemudian apabila ingin memperdalam ilmu pengetahuan umum merantau ke Jawa (Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Surabaya).<sup>71</sup>

## 2. Masyarakat Transmigran (Jawa)

Masyarakat Jawa yang tinggal di Lampung sebagai transmigran masih membawa budayanya. Mereka sebagian besar menganut agama Islam dan ada sedikit yang menganut agama Kristen Katolik, Hindu, Buddha. Meski demikian mereka masih melakukan tradisi Jawa misalnya *ruwatan*, *bulan suro* sebagai bulan keramat, *kenduri* dan masih banyak lagi.

Sedangkan masyarakat pendatang sebagian besar adalah para transmigran spontan yang berasal dari Jawa dan terjadi sejak jaman penjajahan Belanda. Awal kedatangan mereka adalah masa yang membutuhkan perjuangan karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Lokasi yang akan mereka tempati juga masih berupa

---

<sup>70</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977/1978. *Sejarah Daerah Lampung*: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Jakarta. hlm. 126

<sup>71</sup> *ibid.* hlm. 127



hutan berawa sehingga membutuhkan penanganan khusus agar layak untuk dihuni dan sebagai areal yang cocok untuk bercocok tanam.

Para pendatang dari Jawa mata pencahariannya adalah bertani yang lebih sering menggunakan sistem pertegalan yang menetap. Mereka mulai membuka hutan untuk dijadikan tempat tinggal dan mata pencaharian. Mereka menempati areal yang masih baru sehingga sebagian besar menjadi kelompok-kelompok yang terpisah dengan masyarakat Lampung.

Sikap gotong royong antar pendatang sangat kuat. Sebagai pendatang, mereka berupaya untuk menjalin relasi dengan penduduk asli. Kehadiran mereka diterima oleh penduduk asli, namun kadang masih terjadi perbedaan pandangan dan ketegangan. Hal ini wajar karena budaya yang berbeda memiliki ciri khas masing-masing yang kerap kali sama-sama mempertahankannya sehingga terjadi konflik. Satu-satunya cara adalah melakukan kompromi agar sama-sama dapat hidup di daerah yang sama.

### **3. Masyarakat Tionghoa**

Masyarakat pendatang selain transmigran Jawa adalah orang-orang Tionghoa. Tidak begitu jelas sejak kapan mereka telah mendiami daerah-daerah Lampung. Masyarakat Tionghoa yang ada di Lampung menganut berbagai agama atau kepercayaan. Ada yang beragama Kristen, Katolik, Buddha, Konghuchu. Meski demikian mereka masih banyak yang menjalankan tradisi leluhurnya seperti memperingati hari raya Imlek.

Masyarakat keturunan Tionghoa mata pencahariannya sebagian besar berdagang. Oleh sebab itu mereka biasanya mendiami daerah-daerah

perkotaan dan dipandang lebih menjanjikan harapan untuk memajukan usaha dagangnya. Orang-orang Tionghoa memiliki sifat yang ulet dalam usaha sehingga sebagian besar sangat maju usaha dagangnya.

Usaha kerasnya mendorong orang-orang Tionghoa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat. Meskipun terbentuk sebagai masyarakat bisnis tidak sedikit dari mereka yang mempunyai jiwa sosial. Mereka membantu orang-orang kecil dengan cara mereka sendiri.

Pendidikan bagi mereka merupakan unsur yang penting untuk masa depan. Biasanya mereka mencari sekolah-sekolah yang dianggap berkualitas yang lebih menjanjikan perkembangan bagi anak-anak mereka. Kesadaran akan pendidikan memang lebih maju dibandingkan dengan suku-suku yang lain. Hal ini terbukti sebagian besar dari mereka memasukkan anaknya ke sekolah yang dipandang berkualitas di daerah Lampung meskipun biayanya mahal.

#### **4. Masyarakat Batak**

Masyarakat pendatang yang sedikit banyak mempengaruhi sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh para suster adalah masyarakat dari suku Batak. Mereka lebih banyak menganut agama Kristen, Katolik dan ada sedikit orang yang menganut agama Islam.

Masyarakat Batak yang mendiami daerah Lampung sebagian besar mata pencahariannya adalah berdagang. Salah satu faktor yang membentuk mereka adalah kondisi geografis Sumatera Utara sebagai tanah nenek

moyang mereka. Daerah Sumatera Utara sebagian besar dikelilingi oleh gunung dan penanaman *gambiri (kemiri)* yang harganya mahal.

Sistem kekerabatan yang ada dalam masyarakat Batak dikenal dengan adanya *sahala* yakni sesuatu kekuatan, wibawa atau kharisma yang dimiliki seseorang. Seorang Datu atau Raja memiliki *sahala* yang lebih kuat dibanding orang biasa. Anak tertua dalam keluarga memiliki *sahala* yang lebih kuat dibandingkan adik-adiknya. Sedangkan anak laki-laki dihormati dalam keluarga dibanding perempuan karena sebagai pewaris keturunan (marga).<sup>72</sup>

Masyarakat Batak sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Mereka mengharapkan anak-anaknya lebih mampu mengenyam pendidikan yang lebih tinggi dari pada orang tuanya. Prinsip ini yang mendorong mereka untuk bekerja keras demi masa depan anak-anak mereka.

## 5. Hubungan antar suku

Waktu yang terus berjalan mempengaruhi perubahan masyarakat di Lampung. Penduduk semakin bertambah bahkan ada pendatang dari propinsi lain yang menempati daerah ini, pola pikir masyarakat semakin maju, mata pencaharian yang bervariasi serta masalah-masalah yang semakin kompleks. Namun demikian sosial budaya lebih diwarnai oleh kedua masyarakat di atas yakni suku asli dan suku Jawa.

Pada masa-masa awal sebagian besar masyarakat Lampung hidup berkelompok. Mata pencaharian, adat istiadat masih homogen menurut dari

---

<sup>72</sup> D. Sinaga dkk. 1985. *Upacara Tradisional Daerah Sumater Utara*: P dan K. Jakarta. hlm. 28

mana asalnya. Sesudah Konsili Vatikan II kondisi sosial budaya di Lampung secara perlahan-lahan mengalami perubahan. Daerah Lampung yang dulu merupakan hutan berawa dan masih sedikit penghuninya berubah menjadi perkampungan-perkampungan. Masyarakat yang sederhana semakin berkembang cara berpikirnya, jumlah penduduk yang meningkat karena kelahiran dan kedatangan orang-orang dari daerah lain, mata pencaharian yang heterogen ikut membentuk sosial budaya daerah Lampung.

Sesudah Konsili Vatikan II memang ada daerah yang belum maju, kehidupan masyarakatnya sederhana, masih memegang teguh budaya setempat. Namun demikian tidak jarang juga daerah-daerah yang menunjukkan kemajuan taraf hidup masyarakatnya. Perekonomian semakin membaik, pelestarian budaya diperhatikan, meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan mempengaruhi peningkatan jumlah anak-anak sekolah.

## **B. Keadaan Pendidikan di Sumatera (Lampung) Tahun 1965-1997**

### **1. Kondisi Pendidikan di Lampung**

Pelayanan yang diperjuangkan suster Fransiskanes dalam dunia pendidikan dari masa ke masa mengalami perkembangan. Seperti aspek yang lainnya perkembangan karya pendidikan dipengaruhi masyarakat setempat. Sampai permulaan abad ke-20 sistem pendidikan modern belum dikenal di Lampung. Lembaga-lembaga yang disebut sekolah belum ada.

Pendidikan bersifat agama (Islam) diteruskan melalui pendidikan tradisional.<sup>73</sup>

Pada tahun 1965-an daerah Lampung sudah mengalami perubahan dibandingkan sebelum kemerdekaan. Tahun-tahun ini merupakan masa transisi untuk secara perlahan-lahan memperbaiki taraf hidup yang selama penjajahan kurang mendapat perhatian.

Pada tahun 1970-an pemerintah daerah Lampung berupaya untuk mewujudkan program PELITA II. Program yang hendak dicapai adalah perluasan dan pemerataan mutu pendidikan, relevansi pendidikan dan kebutuhan pembangunan, pembinaan generasi muda dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan.

Pendidikan ditingkatkan secara perlahan-lahan dengan mendirikan sekolah-sekolah. Tingkat SD telah dibangun sejumlah 734 gedung sekolah baru. Namun gedung yang diusahakan itu hanya dapat menampung anak-anak usia SD sekitar 50% dari jumlah yang ada. Hal ini terjadi karena penambahan penduduk yang meningkat begitu cepat.<sup>74</sup>

Jumlah anak yang mengenyam pendidikan semakin meningkat dibanding sebelum kemerdekaan. Selain menambah sekolah dasar, sebagai perwujudan program relevansi pendidikan dengan kebutuhan pembangunan tahun 1975 membangun STM, SMEA Tanjungkarang. Universitas Lampung

---

<sup>73</sup> Pendidikan tradisional di sini diartikan sebagai pendidikan yang ditempuh melalui belajar mengaji dan belajar agama Islam kepada guru agama.

<sup>74</sup> *ibid.* hlm. 157

(UNILA) didirikan tahun 1965. Pada awalnya mempunyai 2 fakultas yaitu Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi.<sup>75</sup>

Peningkatan pendidikan semakin nampak dengan didirikannya berbagai institut dan akademi yang semuanya merupakan wadah untuk menampung sebagian anak yang lulusan SLA. Selain itu usaha ini memberi peluang untuk anak-anak lulusan SLA untuk memilih sekolah sesuai keinginan dan kemampuan mereka.

Kemudian selain sekolah-sekolah yang diselenggarakan pemerintah masih ada sekolah-sekolah yang didirikan oleh pihak swasta seperti Yayasan Xaverius, Muhammadiyah dan lain-lain. Mereka bekerja sama dengan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kebutuhan dan ketentuan pemerintah selalu diusahakan oleh sekolah swasta seperti pengadaan laboratorium.

Secara umum kondisi pendidikan di Lampung sampai tahun 1997 mengalami peningkatan terlebih bagi masyarakat yang menyadari pentingnya sekolah bagi anak-anak mereka. Namun masih adapula orang tua yang kurang peduli akan pendidikan anaknya sehingga kurang memberi dorongan kepada anaknya.

Selain kemajuan yang dicapai dengan pembangunan sekolah-sekolah sekitar tahun 1996 banyak sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta mengalami penurunan jumlah murid. Hal ini dimungkinkan berhasilnya program KB yang dicanangkan oleh pemerintah sehingga angka kelahiran

---

<sup>75</sup> *ibid.* hlm. 158

menurun sementara sudah dibangun banyak sekolah-sekolah.

Pendidikan secara umum merupakan sarana yang penting dalam usaha meningkatkan taraf hidup manusia. Bukti dari kenyataan ini antara lain adalah masih banyak di berbagai tempat mengusahakan lembaga-lembaga pendidikan baik swasta maupun yang dikelola pemerintah. Dunia dewasa ini khususnya di Indonesia mewajibkan program belajar 9 tahun atau setaraf sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP). Ini berarti pendidikan sangat penting untuk membangun sumber daya manusia sebagai subyek utama dalam pembangunan.

Peraturan pemerintah ini merupakan hal yang perlu dipikirkan oleh pemerintah daerah termasuk Lampung. Usaha yang perlu diperjuangkan adalah meningkatkan kesadaran masyarakat Lampung untuk meningkatkan taraf pendidikan agar mampu menghadapi dunia yang semakin modern dan membutuhkan kemampuan yang cukup memadai.<sup>76</sup>

## **2. Keadaan Pendidikan Suster-suster Fransiskanes tahun 1965-1977**

### **a. Keadaan Pendidikan Tahun 1965-1975**

Konsili Vatikan II memberikan tempat khusus bagi pendidikan, mengajak seluruh anggota Gereja untuk terus menerus ikut ambil bagian dalam pembangunan manusia seutuhnya. Dunia sekarang semakin kompleks dengan berbagai perubahan yang tidak jarang menimbulkan konflik. Peningkatan kualitas pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kepribadian manusia sehingga dapat memelihara

---

<sup>76</sup> *ibid.* hlm. 159

kedamaian dunia. Pendidikan tidak hanya dikhususkan bagi umat Kristen melainkan seluruh umat di dunia karena Yesus pun datang untuk menyelamatkan semua orang.

Pelayanan yang diperjuangkan para suster Fransiskanes dalam dunia pendidikan dari masa ke masa mengalami perkembangan. Seperti aspek yang lainnya perkembangan karya pendidikan juga salah satunya dipengaruhi oleh kondisi pada jamannya. Berkaitan dengan pendidikan Kristen kondisinya secara keseluruhan selain lekat dengan masa tempat di mana pendidikan itu berkembang, juga dengan pandangan Gereja.

Sebelum tahun 1965-an pendidikan sudah dirintis oleh para suster dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi akibat penjajahan Belanda dan pendudukan Jepang. Perjuangan para misionaris mewarnai karya pendidikan pada jaman ini. Sumbangan dalam karya pendidikan dari para misionaris yang dapat dirasakan sampai sekarang adalah kedisiplinan yang ditanamkan pada pendidik dan anak didik sehingga mengarahkan mereka pada semangat untuk maju demi masa depan.

Sesudah tahun 1965-an jaman semakin lama semakin berubah yang bisa dimungkinkan terjadi suatu kemajuan atau kemunduran. Pelayanan karya para suster yang didasarkan pada penyelenggaraan Ilahi ternyata mendapat berkah yang melimpah. Terbukti semakin banyaknya orang-orang yang sadar akan pendidikan. Meskipun harus menempuh jarak yang jauh tetapi tetap bersemangat untuk berangkat sekolah. Kesulitan itu dialami oleh seluruh rakyat Indonesia yang baru mulai menata diri dengan



kebebasan yang telah diraih. Demikian pula yang dihadapi oleh para transmigran Lampung. Perjuangan keras untuk memulihkan ekonomi, memperbaiki keadaan melalui pendidikan dan kesehatan membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Bersama seluruh rakyat Indonesia pada umumnya dan bersama Gereja pada khususnya para suster ikut ambil bagian untuk memulihkan keadaan. Pada tahun-tahun ini dibuka pula rumah biara yang nantinya akan dihuni para suster untuk melaksanakan pelayanan suci.

Pendidikan pada masa ini mengalami ketidakstabilan akibat terjadinya gerakan 30S/PKI, selain itu juga mempengaruhi kegiatan pendidikan di Lampung. Sekolah-sekolah tidak bisa terselenggara sebagaimana mestinya karena ketakutan akan ancaman di berbagai tempat. Ada anak-anak yang tidak masuk sekolah karena takut akan situasi yang mengancam mereka. Namun demikian sesudah itu sekolah-sekolah diupayakan untuk tetap diselenggarakan.<sup>77</sup>

Pada tahun 1970 mulailah dibuka komunitas baru di mana para transmigran dari Jawa membuka pemukiman baru di daerah yang disebut Kalirejo. Daerahnya subur, penduduknya mayoritas beragama Islam. Namun demikian dalam hidup kemasyarakatan sangat rukun. Sedangkan umat Katolik amat sedikit dan tinggal pada tempat yang terpencar-pencar<sup>78</sup>. Para suster mulai merintis kehidupan di daerah ini dengan

---

<sup>77</sup> Sr. M. Arnolde dan Sr. M. Anna (Wawancara 6 Juli 2002)

<sup>78</sup> Suster-suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir Provinsi Indonesia. *op. cit.* hlm. 241

beberapa karya pelayanan. Pendidikan yang diadakan mulai Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. Murid-murid yang masuk di sekolah ini bukan hanya dari desa Kalirejo tetapi juga dari desa-desa lain. Mereka begitu bersemangat untuk memperoleh pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa karya para suster diterima dan dimungkinkan untuk berkembang<sup>79</sup>. Pada tahun yang sama juga membuka komunitas di Kampung Ambon Jakarta. Pendidikan yang diadakan adalah tingkat taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar (SD), dan SMP.

Tahun 1971 para Suster berupaya untuk melakukan kerasulan di daerah yang dinamakan Nyukang Harjo (Lampung Tengah). Karya pendidikan yang didirikan adalah Taman Kanak-Kanak di mana lokasinya terletak di sebelah Rumah bersalin. Selain itu sekitar tahun 1973 Suster Martha membantu mengajar pekerjaan tangan SD Tanjungmas, namun tidak berlangsung lama<sup>80</sup>. Sekitar daerah Kalirejo dan Nyukangharjo selain penduduk yang berasal dari Jawa banyak dihuni oleh masyarakat yang berbudaya Lampung. Budaya yang berbeda apabila satu sama lain tidak saling memahami perbedaan akan menimbulkan konflik. Seseorang yang ingin diterima dalam budaya lain perlu beradaptasi dan mau mengenal budaya setempat. Para suster berusaha untuk mengenal budaya mereka dan menjalin hubungan baik dengan mereka. Cara yang ditempuh sangat sederhana sekali misalnya menyapa mereka dengan ramah sebagai saudara

---

<sup>79</sup> *ibid.* hlm. 243

<sup>80</sup> *ibid.* hlm. 253

dan menerima mereka yang mau masuk sekolah tanpa membeda-bedakan suku. Usaha ini memberikan hasil, mereka merasa dihargai dan dikenal sehingga para susterpun diterima dan mendapat kemudahan<sup>81</sup>.

Begitu pula yang dilakukan oleh para suster dalam pelayanannya, berusaha menyapa mereka sebagai saudara dan ternyata mereka sungguh mau menerima. Para suster karya pendidikan semakin nampak perkembangannya. Tempat lain yang digunakan sebagai tempat untuk menebar kasih melalui karya kerasulan adalah Pahoman sekitar tahun 1966. Hal ini ditunjukkan dengan dibukanya komunitas baru di daerah Pahoman. Sekolah awalnya adalah sekolah dasar (SD) yang pelan-pelan dapat diterima dan berkembang. Sebelum diterima masuk ke sekolah dasar kelas satu menyelenggarakan sekolah persiapan. Namun hanya sampai tahun 1968 karena pemerintah mengeluarkan kurikulum baru termasuk kurikulum untuk Taman Kanak-kanak. Selanjutnya Suster-Suster Fransiskanes menyelenggarakan Taman Kanak-Kanak yang resmi dibuka tahun 1969. Pendidikan yang diselenggarakan melalui sekolah ini semakin lama semakin menunjukkan harapan untuk mengarah pada perkembangan<sup>82</sup>. Kenyataan ini dapat dilihat pada tahun 1975 jumlah murid TK dan SD Pahoman mencapai 1100. Jumlah yang terbilang banyak untuk ukuran masa itu.

Para suster yang bertugas di Pahoman masih tinggal di Tanjungkarang

---

<sup>81</sup> Sr. M. Caecilia (Wawancara 15 juni 2002)

<sup>82</sup> Suster-suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir Provinsi Indonesia. *op. cit.* 255

yang setiap hari harus antar jemput dengan mobil Land Rover dengan jarak kurang lebih 7 km. Sedangkan komunitas Pahoman baru didirikan tanggal 7 April 1975 dengan anggota 4 orang Suster dan seorang suster yang sedang filial. Yang menarik di komunitas ini adalah bernama Sartika yang dipilih untuk mengingat tokoh pendidik dan pejuang wanita Indonesia<sup>83</sup>. Para suster berupaya untuk melaksanakan tugas pelayanan dan meneruskan ciri khas karya kerasulan kekhususannya pendidikan yang diwarisi dari para misionaris yakni meningkatkan pengetahuan, pendidikan dan iman melalui pendidikan dan menolong mereka yang kurang.<sup>84</sup>

Karya pendidikan juga diadakan di Fajarmataram. Daerah ini juga banyak dihuni para transmigran. Pendidikan yang diselenggarakan pada tahun 1975 adalah Taman kanak-kanak. Sebelum dibuka TK, diawali pelayanan pembinaan iman untuk anak-anak yang belum memiliki tempat bermain. Kegiatan ini sebagai perintis untuk dibukanya Taman Kanak-Kanak. Selain itu para Suster melakukan pendekatan kepada umat setempat untuk menyadarkan akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka. Perjuangan para suster yang dilandasi oleh semangat iman dengan percaya pada penyelenggaraan Ilahi akhirnya membuahkan hasil. Sedikit demi sedikit umat setempat semakin sadar akan pentingnya pendidikan untuk anak-anak mereka.

---

<sup>83</sup> *ibid.* hlm. 256

<sup>84</sup> *ibid.* hlm. 257

Para suster berupaya untuk meningkatkan pelayanan khususnya dalam bidang pendidikan dengan meneruskan warisan para misionaris yakni pengetahuan, pendidikan, iman lewat karya didik, membantu mereka yang berkekurangan<sup>86</sup>. Berbagai cara dilakukan oleh para suster untuk membantu mereka agar mencintai pendidikan antara lain memberikan pekerjaan rumah, mengadakan kunjungan untuk memantau kesulitan belajar anak, pembinaan iman.

Perjuangan untuk memajukan umat setempat khususnya melalui pendidikan juga ditopang oleh kekuatan doa dan semangat pelayanan yang tinggi. Selain itu, bantuan dari masyarakat setempat dengan penerimaan dan bentuk lainnya dalam usaha meningkatkan pendidikan sangat mempengaruhi lancarnya karya pelayanan.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa karya pelayanan para suster seiring dengan karya kerasulan yang diemban oleh gereja untuk menyelamatkan semua bangsa. Setiap gerak pelayanan para suster selalu berusaha menanggapi seruan gereja. Apabila dikaitkan dengan seruan gereja dalam Konsili Vatikan II, pendidikan masa ini masih diwarnai oleh para misionaris.

Cara mendidik para misionaris sangat lekat dengan kedisiplinan namun sangat memperhatikan dan menghargai setiap pribadi sebagai manusia yang mempunyai hak untuk menikmati hidup. Sikap ini juga dimiliki para suster misionaris kami yang ikut berjuang untuk memajukan

---

<sup>86</sup> *ibid.* hlm. 257

bangsa Indonesia pada umumnya dan umat Katolik pada khususnya. Masa ini dapat pula dinamakan masa peralihan dari pola pendidikan misionaris ke pribumi. Ini mengandung arti, meskipun para suster pribumi sudah diberi kepercayaan untuk menangani karya-karya tertentu dalam pelaksanaannya masih dibimbing oleh para suster misionaris mengingat perlunya menimba pengalaman dari para suster misionaris. Kemudian Sarana-sarana yang tersedia juga masih sangat sederhana meskipun tetap membantu memperlancar karya pelayanan.

Apabila dikaitkan dengan masa ini dalam kehidupan gereja yakni Konsili Vatikan II, karya pendidikan yang diperjuangkan oleh para suster Fransiskanes sekitar tahun 1965-1975 karena masih kabur dan baru dipelajari. Penghayatan iman umat Katolik pada masa ini masih sangat sederhana begitu pula karya pelayanan dalam gereja pada umumnya maupun karya kerasulan para suster. Kesederhanaan itu tidak mengurang kualitas pelayanan hal ini terbukti khususnya dalam bidang pendidikan. Hal ini terbukti semakin lama semakin banyak umat yang menyadari akan pentingnya pendidikan bagi masa depan, jumlah murid semakin banyak bukan hanya dari desa setempat tetapi juga dari desa-desa lain meskipun harus menempuh perjalanan yang tidak dekat sampai berkilo-kilometer. Setiap karya kerasulan para suster selalu berusaha menanggapi kebutuhan jaman dan ikut ambil bagian dalam tugas perutusan gereja.

Karya pendidikan pada masa ini dapat berjalan salah satunya berkat pelayanan para misionaris. Seperti SMP Xaverius Tanjungkarang, Suster

Solanis misionaris Jerman sangat memperhatikan perkembangan anak-anak. Mereka yang kurang mampu diberi pelajaran, diberi les tambahan sesudah pelajaran selesai<sup>87</sup>. Perhatian itu juga ditunjukkan dengan menyediakan buku-buku terlebih yang baru agar tidak ketinggalan informasi. Baik para pendidik maupun peserta didik diajak untuk menumbuhkan kesadaran bahwa kedisiplinan dan kejujuran itu penting dalam pendidikan sehingga sikap ini nantinya memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan mutu dan kualitas karya pendidikan suster-suster Fransiskanes. Para pendidik ditanamkan sikap disiplin dan selalu mempersiapkan sebelum mengajar. Begitu pula dengan anak-anak ditanamkan rasa bertanggungjawab, disiplin dan jujur. Perjuangan untuk membantu mengarahkan peserta didik kepada perkembangan pribadinya yakni selain menerima pelajaran formal juga diberi pelajaran tambahan yakni berkebun, memelihara ternak, pertukangan, sehingga dapat menjadi bekal untuk masa depan mereka. Anak-anak lulusan SMP Xaverius pada waktu itu sangat diperhitungkan dalam lembaga pemerintahan. Banyak yang diterima oleh pemerintah untuk bekerja sebagai pegawai negeri karena kualitas pribadi mereka yang terus menerus ditempa saat mereka sekolah.

---

<sup>87</sup> Sr. M. Arnolde (Wawancara 6 Juli 2002)

**b. Keadaan Pendidikan Suster-suster Fransiskanes tahun 1975-1985**

Karya pelayanan Suster-Suster Fransiskanes antara tahun 1965-1975 memberikan jawaban bahwa Tuhan berkenan untuk selalu menyertai setiap langkah yang diambil para suster dalam upaya meningkatkan karya pelayanan dan mengembangkannya. Ini memberikan pengharapan untuk terus bekerja keras demi kemuliaan Tuhan dan keselamatan orang lain. Tahun-tahun berikutnya karya pendidikan yang dikelola para suster memberikan dampak yang positif artinya bermanfaat untuk terus menerus dikembangkan.

Pelayanan para suster khususnya di Lampung bertambah lagi pada tahun-tahun ini yakni di Baradatu sebuah daerah terletak di Lampung Utara yang berjarak 165 km dari Tanjungkarang. Masyarakat yang tinggal di daerah ini sebagian besar adalah para transmigran yang berasal dari gunung Merapi Jawa Tengah. Kehidupan penduduknya pada masa ini sangat miskin dan kurang penanganan dalam pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya anak-anak yang tidak meneruskan sekolah serta kawin muda. Sedangkan sekolah yang ada belum memadai. Kemudian ditambah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan<sup>88</sup>.

Umat Katolik setempat mengharapkan adanya pendidikan Katolik bagi anak-anak. Mereka berusaha untuk mewujudkan harapan ini. Kemudian dibantu oleh pastor setempat, beberapa guru membuka SD di

---

<sup>88</sup> Suster-suster Fransiskanes dari St. Georgisu Martir Provinsi Indonesia. *op. cit.* hlm. 275



Baradatu tahun 1965 dan SMP tahun 1975. Sekolah ini berkembang dengan baik, jumlah murid SD mencapai 223 dan SMP 142. Selain itu umat Katolik semakin berkembang jumlahnya mencapai 4.000 jiwa.

Kemudian untuk memenuhi kebutuhan umat setempat kongregasi suster-suster Fransiskanes diharapkan membantu pelayanan di daerah ini. Permintaan ini dipenuhi dan pada tanggal 14 Juli Muder Theresia mengantar 3 suster yakni Sr. M. Yosepha, Sr. M. Leoni, Sr. M. Agusta. Sementara para suster menempati sebuah rumah kecil di dekat gereja yang separohnya digunakan oleh sopir stasi dan tiga siswi SMP dari keluarga yang tidak mampu.<sup>89</sup>

Karya pelayanan dalam dunia pendidikan pada tanggal 1 Agustus 1983 dengan membantu mengajar SMP oleh Sr.M.Leoni dan Sr.M.Agusta. Selain mengajar Sr.M.Leoni pada hari Minggu mengajar katekumen dan mengadakan kunjungan rumah di sekitar Baradatu. Sedangkan Sr.M.Agusta aktif dalam pelayanan muda-mudi dan kegiatan stasi lainnya. Pada tahun 1984 mulai membangun rumah sendiri yang lokasinya berdekatan dengan gereja paroki. Setelah memiliki rumah sendiri, setiap pagi para suster mengumpulkan anak-anak di serambi sebagai kelompok bermain. Kemudian dalam perkembangan berikutnya ketika Sr.M.Clementin bertugas di Baradatu, anak-anak usia TK yang berkumpul semakin banyak jumlahnya, lalu didirikan Taman Kanak-Kanak milik yayasan Bakti yang telah diresmikan tanggal 7 November 1991.

---

<sup>89</sup> *ibid.* hlm. 297

Antara 1975-1985 pendidikan semakin menunjukkan kemajuannya meskipun di daerah-daerah tertentu memang harus mulai dari bawah karena memang kondisi yang tidak memungkinkan. Sekolah-sekolah yang dikelola oleh suster-suster Fransiskanes perlahan-lahan berjuang untuk meningkatkan pelayanan.

Sekolah-sekolah yang telah didirikan khususnya di Lampung berusaha untuk menanggapi tuntutan jaman. Pada masa ini tentu saja berbeda dengan masa-masa penjajahan maupun masa awal kemerdekaan Indonesia. Banyak sekolah yang didirikan sehingga semakin memajukan masyarakat Lampung dan sekaligus sebagai sarana untuk melihat sejauh mana karya para suster dapat diterima, berkembang baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Penanaman kedisiplinan yang diwariskan oleh para misionaris dan pendahulu masih terus diperjuangkan oleh para suster sehingga mampu mencetak peserta didik yang bermutu. Fasilitas-fasilitas yang lebih modern juga diupayakan sejauh membantu meningkatkan pendidikan.

Pendidikan yang diselenggarakan para suster mengalami perjalanan panjang, diterima dan diakui oleh masyarakat sebagai lembaga yang mampu untuk mengarahkan anak-anak mereka dari segi intelektualitas dan pribadi. Agar semua itu dapat dipertahankan maka para suster mengupayakan segala cara untuk menjaga eksistensi sekolah-sekolah. Sarana-sarana yang ada mulai ditinjau kembali sejauh mana masih dapat digunakan dan diperbaharui. Misalnya gedung sekolah merupakan salah

satu tempat untuk melangsungkan kegiatan belajar mengajar sedikit demi sedikit diperbaharui agar menumbuhkan kenyamanan untuk proses belajar mengajar. Apabila antara tahun 1965-1975 anak-anak diberi bekal selain pelajaran formal masa ini juga tetap dipertahankan bahkan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan jaman. Anak-anak diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan tambahan yang berkaitan dengan kemampuan praktis. Anak-anak sekolah dasar yang dikelola oleh suster pada hari-hari tertentu belajar masak, membuat kue, menari dan drum band dan ketrampilan-ketrampilan lainnya. Selain itu dalam diri anak ditanamkan sikap sosialisasi dengan kerja kelompok, waktu-waktu tertentu membersihkan sekolah, menjenguk teman atau guru yang sakit dan lain-lain.

Seiring dengan perjalanan waktu karya kerasulan dalam dunia pendidikan mengalami berbagai macam perubahan. Pembangunan dilakukan di berbagai tempat termasuk daerah-daerah dekat sekolah-sekolah yang dikelola para suster. Seperti di Pringsewu, Tanjungkarang, Pahoman semakin banyak penghuninya, sehingga kondisinya semakin ramai. Gedung-gedung besar semakin banyak didirikan, tingkat ekonomi masyarakat semakin maju. Kenyataan ini merupakan suatu hal yang perlu dipikirkan dalam upaya peningkatan karya pendidikan.

Sampai masa ini karya pendidikan suster-suster Fransiskanes dapat dikatakan mengalami kemajuan. Hal ini ditunjukkan semakin meningkatnya jumlah murid, sarana-sarana yang selalu diusahakan untuk disediakan demi kemajuan anak didik, pendidik yang terus menerus

ditingkatkan kemampuannya dan diberi kesempatan untuk penyegaran rohani, studi banding, mengikuti lokakarya atau seminar-seminar. Mengingat dana yang terbatas, perhatian untuk meningkatkan sumber daya manusia dilakukan secara bertahap.

Karya pelayanan suster-suster Fransiskanes antara tahun 1965-1975 memberikan jawaban bahwa Tuhan berkenan menyertai setiap langkah yang diambil para suster dalam upaya meningkatkan karya pelayanan dan mengembangkannya. Ini memberikan pengharapan untuk terus bekerja keras demi kemuliaan Tuhan dan keselamatan orang lain. Tahun-tahun berikutnya karya pendidikan yang dikelola para suster memberikan dampak yang positif artinya masih bermanfaat untuk terus menerus dikembangkan.

Selain perkembangan pendidikan, Tuhan memberikan anugerah yang besar bagi kongregasi yakni banyaknya calon-calon yang ingin hidup membiara. Daerah Jali sebuah desa di kecamatan Prambanan kabupaten Sleman merupakan salah satu tempat asal para pemuda yang masuk dan tergabung dalam kongregasi suster Fransiskanes. Umat berharap kedatangan suster untuk ikut ambil bagian di daerah ini. Akhirnya dengan berbagai pertimbangan dibukalah komunitas di daerah Dalem. Kesaksian hidup merupakan karya yang terus menerus diperjuangkan. Selain itu para suster juga membuka Taman kanak-kanak dengan alasan belum adanya penanganan khusus untuk bidang ini. Kemudian para suster juga ada yang ikut membantu di SMP Pangudi Luhur Dalem kecamatan Gantiwarno

Klaten milik para bruder FIC. Umat setempat sangat senang dengan kedatangan para suster bahkan merasakan pelayanan yang dilakukan oleh para suster.

Sekolah-sekolah yang didirikan oleh para suster khususnya di daerah Sumatera khususnya Lampung meliputi: TK di daerah Pringsewu, Tanjungkarang, Pahoman, Baturaja, Gisting, Kalirejo, Nyukangharjo, Fajarmataram. Kemudian SD di daerah Pringsewu, Tanjungkarang, Baturaja, Gisting, Kalirejo, Pahoman dan SMP di Tanjungkarang.

Jumlah murid TK sampai tahun 1985 mencapai 1385, SD 3796, SMP 476. Ini merupakan salah satu perkembangan yang dilihat dari segi kuantitas. Sedangkan dari segi kualitas para suster berusaha untuk meningkatkan baik dari sumber daya manusianya maupun dari sumber daya alamnya yang berhubungan dengan sarana dan prasarana.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah yang dikelola para suster merupakan sekolah swasta sehingga segala sesuatunya serba mandiri. Kenyataan ini juga mempengaruhi keadaan sarana dan prasarana yang membutuhkan dana. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas membutuhkan dana yang tidak kecil sehingga sekolah swasta kerap kali dipandang mahal bila menyangkut administrasi/ biaya sekolah. Namun demikian selama ini para suster berjuang agar sekolah ini dapat dimasuki oleh siapa saja yang membutuhkan dengan memberikan kelonggaran dengan berbagai cara sehingga tidak terlalu terbebani dengan biaya. Dan

orang tua dimohon pengertiannya dalam hal ini karena pendidikan membutuhkan dana bila ingin mencapai tujuan yang baik.

Kemudian apabila melihat perkembangan jumlah murid, sebagian besar murid-muridnya beragama Islam. Hal ini dimungkinkan karena mayoritas penduduk setempat beragama Islam. Ini membuktikan bahwa pandangan masyarakat semakin berkembang, karena tidak memandang secara sempit berdasarkan agama tetapi lebih mengarahkan sejauh mana sekolah-sekolah dapat dipercaya untuk turut serta membantu mendidik anak-anak mereka. Realita ini di sisi lain memberikan nilai positif karena dapat digunakan untuk memberikan kesaksian yang menjadi tugas semua orang Kristiani.

Kemudian berhubungan dengan pendidik, guru-guru dituntut memiliki tanggungjawab terhadap tugasnya. Mereka juga mengembangkan kemampuannya, kehidupan rohani dengan kegiatan-kegiatan rohani seperti rekoleksi, pendalaman iman dan lain-lain sehingga segala sesuatu bisa seimbang.

### **c. Keadaan Pendidikan suster-suster Fransiskanes Tahun 1985-1997**

Antara tahun 1985-1997 merupakan masa yang memiliki warna tersendiri. Pembangunan mulai diadakan di berbagai tempat. Masyarakatnya semakin heterogen baik adat istiadatnya maupun pekerjaannya. Kondisi yang tercipta mempengaruhi pola pikir serta cara mensikapi segala sesuatu termasuk pendidikan.

Pendidikan di Sumatera semakin menunjukkan kemajuan. Banyak sekolah didirikan terlebih oleh pemerintah sehingga memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan. Realita ini juga menjadi bahan refleksi bagi para suster Fransiskanes yang memiliki pelayanan dalam bidang pendidikan.

Selama 60 tahun merupakan masa yang panjang bagi suster Fransiskanes. Karya pendidikan diwarnai berbagai perubahan baik kemajuan maupun kemunduran. Secara umum sekolah-sekolah yang dikelola memberikan sumbangan positif baik bagi kongregasi maupun bagi masyarakat di Sumatera. Pendidikan TK sampai SMP yang dikelola oleh para suster semakin lama semakin berkembang. Selain itu para suster mulai memikirkan jauh ke depan tentang karya pendidikan terlebih sejauh mana masih menjawab seruan yang ada di sekitar dan ajakan umat Allah.

Tahun-tahun ini merupakan masa yang mengarah pada modernisasi. Tehnologi semakin canggih, pola pikir masyarakat semakin maju, pembangunan di berbagai tempat, penduduk semakin heterogen, mata pencahariannyapun beraneka ragam, Menghadapi kondisi ini lembaga pendidikan suster Fransiskanes berupaya untuk menanggapiya sejauh tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan secara umum.

## C. Persoalan dan Tantangan karya Pendidikan Sejak Vatikan II

### 1. Masyarakat asli dan transmigran (tahun 1965-an)

Karya kerasulan yang dirintis oleh para suster di daerah Sumatera khususnya Lampung merupakan transmigrasi spontan dari Jawa. Kehidupan awal kedatangan mereka di tempat yang baru memberikan tantangan tersendiri bagi mereka. Kondisi yang sulit mendorong mereka berjuang keras untuk mempertahankan hidup. Cara berpikir masyarakat yang masih sederhana membentuk hidup dan mentalitas mereka. Kurangnya kesadaran akan pendidikan, banyak yang menikah usia muda, menumbuhkan keprihatinan tersendiri. Sedangkan pendidikan sangat penting untuk perkembangan manusia.

Hal ini bukan hanya tumbuh dalam lingkup masyarakat pendatang tetapi juga masyarakat asli. Mereka masih sangat lekat dalam memegang adat sehingga pandangannya masih sempit. Pendidikanpun masih bersifat tradisional. Pada tahun 1965-an membutuhkan dorongan untuk membangkitkan minat bagi dunia pendidikan sehingga semakin maju dan berkembang.

### 2. Perkembangan jaman dan pengaruhnya bagi pendidikan

#### a. Kemajuan teknologi

Kehidupan masyarakat di Lampung semakin lama semakin mengalami perubahan. Masyarakat yang heterogen didukung oleh teknologi canggih memberikan pengaruh yang besar bagi aspek kehidupan. Begitu pula dalam dunia pendidikan. Perubahan jaman



memberikan dampak yang positif dan negatif bagi anak-anak muda. Dampak positif misalnya dengan mengenal teknologi canggih sehingga mempermudah untuk mencari informasi untuk pengetahuan mereka. Namun dengan teknologi canggih dan jaman yang semakin maju memberikan dampak yang negatif juga misalnya anak-anak didik semakin individualis, kenakalan semakin meningkat akibat kurangnya perhatian dari orang tua yang hanya memberikan fasilitas-fasilitas tetapi kurang memperhatikan kehidupan pribadi anak.

### **b. Sekolah-sekolah yang dikelola secara profesional**

Perkembangan jaman juga mempengaruhi cara pengelolaan sekolah-sekolah di berbagai tempat. Sekolah-sekolah semakin dikelola secara profesional sehingga memberikan peluang anak-anak untuk memilih sekolah yang lebih bermutu.

Sekolah-sekolah yang dikelola oleh para suster khususnya di Lampung sejak awal karya sampai sekarang masih diakui keberadaannya sebagai sekolah yang berkualitas. Namun harus tetap diakui bahwa sekolah-sekolah lainpun berupaya untuk meningkatkan kualitasnya dengan pengelolaan secara profesional. Sekolah-sekolah yang kurang mampu mengusahakan dan tidak mampu bersaing secara sehat dengan lembaga pendidikan lain tentunya akan mengalami kehancuran. Kenyataan ini merupakan satu persoalan bagi para suster untuk mencari jalan keluarnya.

## c. Pendidikan Non Formal

Sekitar tahun 1990-an mulai banyak anak-anak yang les di luar sekolah. Les di luar sekolah memang membantu anak-anak untuk mendalami pelajaran-pelajaran yang didapatkan di sekolah. Namun hanya sebagian kecil saja yang dapat mengikuti berbagai les. Hal ini terjadi karena alasan biaya. Bagi mereka yang berasal dari keluarga mampu tidak mempunyai masalah. Sedangkan bagi anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu akan semakin ketinggalan pelajaran karena kemampuannya untuk menyerap mata pelajaran juga terbatas. Dan akhirnya akan menimbulkan rasa kurang percaya diri bagi anak-anak yang tidak mengikuti les.<sup>90</sup>

## d. Biaya hidup yang mahal

Kemajuan jaman yang ditunjukkan dengan pembangunan berbagai tempat, mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu yang nampak adalah kebutuhan manusia yang semakin bertambah dan biaya hidup yang mahal. Kenyataan ini juga mempengaruhi terselenggaranya pendidikan. Sekolah membutuhkan sarana/ fasilitas untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan agar tidak tertinggal dengan kemajuan jaman. Fasilitas-fasilitas yang perlu disediakan membutuhkan biaya. Biaya sekolah semakin mahal mengakibatkan UPP (Uang Pangkal Pembangunan) dan uang sekolah terpaksa terus menerus dinaikkan. Masalahnya adalah bagaimana agar orang tua dapat

---

<sup>90</sup> Sr. M. Stefani (Wawancara 8 Juni 2002)

memasukkan anaknya dengan biaya yang masih dijangkau oleh masyarakat pada umumnya.

Kemudian karyawan sekolah baik guru atau yang lain juga membutuhkan biaya untuk hidup. Sedangkan mereka membantu terselenggaranya pendidikan sehingga perlu diperhitungkan. Hal ini merupakan masalah yang perlu dipecahkan oleh para suster agar pendidikan dapat berjalan dengan baik. Seorang guru atau karyawan akan merasa keberatan apabila penghasilannya tidak sesuai dengan pekerjaannya meskipun selalu ditanamkan dalam diri mereka untuk selalu memiliki jiwa melayani, tidak bisa dipungkiri karena hidup mereka juga perlu dipikirkan.

### **e. Peraturan Pemerintah**

Sebagai lembaga pendidikan formal kerap kali berhubungan dengan instansi-instansi tertentu dengan pendidikan termasuk dengan pemerintah. Jaman yang berubah memungkinkan pemerintah menetapkan kebijakan-kebijakan baru sebagai usaha untuk mencapai kesejahteraan masyarakat Indonesia salah satu kebijakannya adalah diberlakukannya sekolah dasar (SD) 9 tahun.

### **f. Kecurigaan terhadap “Kristenisasi:**

Masyarakat Lampung sudah semakin luas pandangannya dan menyadari akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka. Mereka memasukkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah yang dianggap bermutu. Namun di sisi lain masih ada sebagian kecil

masyarakat yang memandang dari segi agama. Masih ada pandangan bahwa sekolah-sekolah yang dikelola oleh lembaga-lembaga kristiani bertujuan untuk “mengkristenkan”.

Persoalan dan tantangan di atas khususnya poin 2 sampai 5 merupakan hal-hal yang mengakibatkan menurunnya jumlah murid sehingga membutuhkan cara untuk mengatasinya. Para suster berusaha menemukan cara yang tepat agar karya pendidikan tetap menjadi karya kerasulan yang berjalan sesuai dengan visi dan misi.

## **D. Upaya-upaya Untuk Mengatasi Persoalan dan Tantangan**

### **1. Masyarakat asli dan transmigran**

Sebagai usaha untuk membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan para suster membuka komunitas baru dan pelayanan dalam beberapa karya kerasulan termasuk pendidikan. Para suster berjuang untuk menyadarkan masyarakat akan pendidikan, dengan mengumpulkan anak-anak untuk diberikan pelajaran, kunjungan ke rumah-rumah penduduk. Kemudian ketika ada kesulitan dalam mengikuti pelajaran diberi les tambahan.

Pada anak-anak mulai diajarkan hal-hal yang sederhana. Misalnya membaca menulis, berhitung. Para murid (SMP) khususnya mendapat tambahan pengetahuan di luar jam pelajaran yakni dengan berternak, pertukangan yang disesuaikan dengan kondisi geografis daerah Lampung. Hal ini diupayakan

dengan tujuan supaya anak-anak setelah lulus dari sekolah memiliki bekal yang cukup untuk masa depan mereka.<sup>91</sup>

## 2. Perkembangan Jaman dan pengaruhnya bagi pendidikan

### a. Kemajuan tehnologi

Perkembangan di bidang tehnologi mendorong para suster berusaha meningkatkan pendidikan dengan menambah fasilitas-fasilitas yang menjadi tuntutan jaman agar membantu menanamkan pengetahuan dalam diri anak-anak. Berkembangnya tehnologi canggih seperti komputer dan barang-barang elektronik yang lain dapat digunakan untuk menyampaikan pengetahuan. Para suster mengupayakan sejauh dibutuhkan.

Kemudian tetap memperjuangkan penanaman rasa sosial dalam diri anak, menanamkan nilai-nilai Kristiani antara lain tentang ajaran cinta kasih, mengadakan kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan kepedulian antara satu dengan yang lain misalnya, kerja kelompok, pramuka, kunjungan-kunjungan orang/ teman yang sakit. Pendekatan pribadi pada anak dengan meningkatkan bimbingan personal.

Anak-anak tidak hanya diberi pelajaran untuk mengembangkan intelektualnya tetapi juga diarahkan agar mampu menghargai pribadinya sebagai ciptaan Tuhan sehingga dapat menghargai orang lain sebagai pribadi pula. Usaha-usaha ini diharapkan dapat dijadikan bekal bagi anak-anak untuk menghadapi dunia yang marak dengan kemajuan di berbagai bidang.

---

<sup>91</sup> Sr. M. Arnolde (Wawancara 6 Juli 2002)

### 3. Upaya-upaya yang dilakukan berkaitan dengan tantangan b sampai f

Sebagai upaya untuk mengatasi persoalan dan tantangan yang timbul antara lain:<sup>92</sup>

a. Untuk peningkatan mutu:

- penambahan pelajaran di luar jam pelajaran
- mengadakan studi banding ke sekolah-sekolah lain
- menghidupkan kegiatan dan fasilitas muatan lokal (mulok)

b. Untuk menarik murid:

- menyelenggarakan berbagai lomba antar sekolah
- menyelenggarakan pameran pendidikan
- menghidupkan kegiatan ekstrakurikuler

c. Pembinaan dan hubungan

- mengadakan pertemuan orangtua murid guna membahas berbagai keperluan dan pendidikan
- mengadakan kerja sama dengan sekolah lain

d. Pembinaan dan pengelolaan

- mengadakan rapat kepala sekolah secara rutin
- mengadakan pertemuan kepala sekolah setiap jenjang sekolah
- mengadakan kerja sama dengan yayasan/sekolah-sekolah lain

---

<sup>92</sup> Suster-suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir Provinsi Indonesia. 1998. *Protokol Provinsi*: Sekretariat provinsi St. Yusuf. Lampung. hlm. 100

- e. Pelatihan profesionalitas
  - mengadakan latihan bersama antar guru m(isalnya TK latihan menari), SD, SLTP
- f. Pengembangan karya sesuai kebutuhan
  - melalui jalur sosial diselenggarakan di Taman Kanak-Kanak mendirikan Play Group/ Kelompok Bermain
  - mendirikan TK dan SD di Natarbora Timor Timur di bawah naungan keuskupan St. Paulus

### **E. Kebijakan-Kebijakan dalam Usaha Melaksanakan Visi dan Misi**

Karya pendidikan berkaitan dengan kehidupan orang banyak. Anak-anak yang masuk sekolah yang dikelola oleh para suster diharapkan nantinya mendapatkan bekal bagi kehidupan mereka. Sekolah merupakan pendidikan formal yang kerap kali berhubungan dengan instansi-instansi tertentu. Hal ini memberikan dorongan bagi para suster untuk memperhatikan langkah-langkah apa yang perlu ditempuh untuk mengatasi.

Usaha yang ditempuh adalah menentukan kebijakan-kebijakan. Selain untuk mengatasi persoalan dan tantangan, kebijakan yang diambil untuk meningkatkan mutu pelayanan. Persoalan-persoalan yang dihadapi di tengah jaman yang semakin maju memberikan tantangan bagi pelayanan para suster. Realita ini menimbulkan pertimbangan untuk berupaya melayani dengan kasih yang tetap mempertahankan visi dan misi. Berikut ini merupakan kebijakan-kebijakan yang diambil:

### 1. Pemisahan Yayasan Dwi Bakti dari Yayasan Xaverius

Sebelum bekerja sama dengan dua lembaga yakni lembaga Keuskupan Tanjungkarang dan lembaga Miryam (Kongregasi Suster-suster Belaskasih dari Hati Kudus Yesus yang Maha Kudus) yang ada di Lampung yayasan Dwi Bakti, karya pendidikan suster-suster Fransiskanes tergabung dalam Yayasan Xaverius yang terpusat di Palembang. Kemudian selanjutnya karena alasan jarak yang cukup jauh muncul ide untuk memberikan keleluasaan pada sekolah-sekolah Tanjungkarang. Pemindahan antara lembaga Palembang-Lampung, tiga lembaga yang berada di Lampung sepakat untuk bergabung menjadi satu Yayasan yakni Yayasan Xaverius<sup>93</sup>. Pada tahun 1968 Yayasan Xaverius Tanjungkarang dipisahkan dari yayasan Xaverius Palembang. Yayasan Xaverius Tanjungkarang mulai merintis mendirikan yayasan yang terdiri dari tiga lembaga. Kemudian pada tahun 1981 mulai menyusun anggaran dasar dan hubungan kerja sama kecuali kerja sama dalam hal keuangan.<sup>94</sup>

Yayasan Dwi Bakti ini menaungi seluruh karya para suster secara hukum sehingga dapat membantu karya pelayanan melalui proses yang panjang. Tiga lembaga bekerja sama untuk meningkatkan pelayanan terlebih dalam bidang pendidikan. Meskipun bergabung dalam yayasan Xaverius, yayasan Dwi Bakti memiliki Deawan pendidikan yang tugasnya memperlancar kerjasama itu serta

---

<sup>93</sup> *ibid.* hlm. 86-89 dan Sr. M. Julia (Wawancara 2001)

<sup>94</sup> Suster-suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir Provinsi Indonesia. 1996. *Notulen Pertemuan Suster-sister Karya Pendidikan Fransiskanes (23-25 Oktober 1996)*: Sekretariat provinsi St. Yusuf. Lampung. hlm. 3



ikut memikirkan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan bagi karya pendidikan namun tidak diprioritaskan dalam kerjasama itu. Misalnya saja mengadakan rekoleksi, seminar atau lokakarya bagi para guru karena dipandang sangat dibutuhkan maka dewan pendidikan ikut berperan dalam hal ini yang tidak terpisah dari kebijakan-kebijakan yang diambil oleh kongregasi.

Kemudian pada tanggal 27 Juli 1996 Yayasan Dwi Bakti pisah dari yayasan Xaverius Tanjungkarang. Langkah yang diambil ini dilatarbelakangi adanya pergeseran di dalam tubuh Yayasan Xaverius dengan diberlakukannya peraturan pemerintah dan melihat murid dan minat masyarakat yang masuk setiap tahunnya semakin menurun terlebih sekolah yang berada di pedesaan. Kenyataan ini yang menimbulkan pemikiran untuk melepaskan diri dari Yayasan Xaverius<sup>95</sup>

Pemisahan tersebut secara resmi diwujudkan pada tanggal 11 Juni 1996 setelah mencari informasi dari mereka yang berwawasan luas serta mendengarkan pendapat para dewan suster bagian pendidikan. Alasan yang menguatkan untuk pemisahan itu adalah seperti yang tertuang dalam konstitusi tentang suatu kenyataan bahwa kongregasi memiliki visi dan misi sesuai dengan spiritualitas dan cita-cita sendiri. Kemudian juga dengan adanya pemisahan sebenarnya memberikan dampak yang positif gereja setempat karena semakin diperkaya dengan kehadiran karya tarekat yang berbeda spiritualitasnya. Selain itu juga dengan pemisahan yayasan akan memudahkan untuk menghadapi menurunnya jumlah murid dengan mencari terobosan baru. Masih ada satu hal yang

---

<sup>95</sup> Suster-suster Fransiskenes dari St. Georgius Martir. *op. cit.* hlm. 87

menjadikan alasan yakni akan lebih sederhana untuk mempersiapkan tenaga atau kader karena karya yang dikelola tidak begitu besar.<sup>96</sup>

Suatu keputusan biasanya mempunyai konsekuensi begitu pula langkah yang diambil oleh kongregasi suster-suster Fransiskanes. Konsekuensi yang harus dihadapi antara lain rasa tidak enak pada pihak lain karena seolah-olah bersifat egois tidak mau membantu yayasan yang lain. Namun semuanya sudah dipertimbangkan dan para suster berusaha untuk menghadapi semuanya demi masa depan kongregasi, terlebih demi pelayanan bagi seluruh umat manusia. Pada perkembangannya pemisahan ini dimungkinkan sedikit banyak mempengaruhi karya kerasulan sedangkan bagaimana perkembangannya akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

### **1. Peningkatan Mutu Karya Pendidikan**

Situasi negara antara tahun 1985-1997 mengalami perubahan. Keadaan itu mempengaruhi aspek-aspek yang ada di dalamnya. Begitu pula dengan pendidikan, sehingga membutuhkan penanganan yang berbeda dalam setiap perubahan. Cara untuk memperjuangkan pendidikan pada masa penjajahan berbeda dengan masa sesudah masa kemerdekaan. Hal ini sangat membantu untuk meningkatkan taraf hidup rakyat yang ada di sekitarnya.

Karya pendidikan para suster mengalami proses yang panjang. Perjuangan orang-orang yang terlibat di dalamnya membuahkan hasil yakni perkembangan. Para suster bukan hanya mengejar dari segi kuantitas yakni banyaknya murid yang masuk melainkan segi kualitas yakni pengajaran yang

---

<sup>96</sup> *ibid.* hlm. 87

mempunyai bobot dari cara mengajar, materi yang diajarkan tehnik-tehnik mengajar. Kedisiplinan ditanamkan pada anak-anak setiap kali memberikan pelajaran. Kualitas yang diperjuangkan adalah bagaimana para suster dan orang-orang yang terlibat dalam pendidikan meningkatkan pelayanan baik dari segi materi maupun spirituil. Pada masa penjajahan dan masa-masa di mana masih mengisi kemerdekaan peningkatan pendidikan juga dilakukan dengan mendorong anak untuk mempelajari kembali pelajaran yang sudah diberikan bahkan adanya kesediaan sambil kunjungan ke rumah-rumah dan membantu anak memahami pelajaran yang telah diberikan.

Suatu realita bahwa karya pendidikan dalam perkembangan selanjutnya menghadapi berbagai masalah. Perkembangan lingkungan sekitar itu antara lain sekolah-sekolah lain yang bermutu dan dikelola secara profesional, naiknya biaya sekolah yang mengakibatkan uang SPP dan uang sekolah yang terus menerus dinaikkan, peraturan pemerintah, kendala katolisitas. Sedangkan orang-orang tentunya mencari sekolah yang dapat dijangkau biayanya baik mutu pendidikan.

Berbagai upaya dilakukan dalam peningkatan mutu yang berkaitan dengan para pendidik, karyawan, para siswa, sarana dan fasilitas yang tersedia. Suster-suster Fransiskanes berupaya untuk memberikan kesempatan para guru dan karyawan pendidikan untuk menimba kekuatan melalui rekoleksi, refreshing serta menambah wawasan dengan kursus-kursus atau lokakarya. Usaha ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengasah kemampuan agar menunjang terciptanya kegiatan belajar mengajar yang baik.

Kemudian berkaitan dengan peserta didik, orang tua maupun anaknya yang menjadi siswa di suatu sekolah tentunya menginginkan dapat mengenyam pendidikan yang nantinya dapat berguna bagi masa depan mereka. Hal ini mendorong untuk mencari sekolah-sekolah yang dapat dipandang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Para suster Fransiskanes berusaha untuk tanggap terhadap kebutuhan masyarakat dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Para siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan yang berkaitan dengan pelajaran tetapi juga diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan di luar sekolah untuk mengembangkan bakat-bakat mereka. Selain itu juga ada kesempatan untuk pembinaan kepribadian yang sangat penting bagi pertumbuhan kepribadian mereka.

Sekolah-sekolah yang diselenggarakan diusahakan tersedia fasilitas yang dapat mendukung para siswa dalam mengembangkan bakat dan kemampuan mereka. Sarana-sarana yang diusahakan untuk mengembangkan kepribadian mereka antara lain mengadakan rekoleksi, pembinaan kepribadian atau kegiatan lain yang mengembangkan kepribadian mereka.

Usaha-usaha di atas belum tentu dapat diselenggarakan dengan lancar. Ada berbagai aspek yang mempengaruhi karena tidak terlepas dari kondisi setempat di mana sekolah itu berada. Hal yang tak kalah pentingnya untuk memberikan kesaksian akan keselamatan yang ditawarkan pada semua orang dengan pelayanan yang penuh kasih. Setiap kali ada kesempatan untuk refleksi untuk kemajuan pribadi sehingga mempengaruhi pelayanan.

## **2. Studi Lanjut Bagi Para Suster Muda**

Kehidupan masyarakat yang semakin maju memungkinkan berkembangnya pola pikir manusia. Kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi juga semakin banyak. Karya pendidikan membutuhkan tenaga pendidik yang memiliki kemampuan yang cukup memadai. Sebagai tanggapan akan tantangan jaman maka para suster memberikan kesempatan untuk studi lanjut terlebih mereka yang masih muda.

Kebijakan itu ditempuh dengan alasan bahwa manusia tidak tahu pasti akan kehidupan sepuluh tahun atau dua puluh tahun mendatang. Ada kemungkinan kemajuan di berbagai bidang yang menuntut orang untuk mengikuti perkembangan jaman itu. Studi lanjut diharapkan dapat menjadi bekal untuk menghadapi dunia yang semakin banyak tantangan.

Pada akhir tahun 1997 dari 210 suster yang mendapat tugas belajar berjumlah 24 orang. Adapun bidang-bidang yang diambil antara lain, bidang pendidikan 7 suster, kesehatan 6 suster, rumah tangga 1 suster, pastoral 5 suster, administrasi 4 suster.

## **3. Kesempatan Peningkatan Kualitas Para Pendidik**

Yayasan Dwi Bakti yang merupakan lembaga formal sebagai badan yang menaungi seluruh karya kerasulan termasuk karya pendidikan memberikan kesempatan bagi para guru untuk mengikuti penyetaran jenjang pendidikan mereka. Yayasan membantu biaya dengan cara membantu 20% dari biaya yang dibutuhkan. Program penyetaraan ini tidak dapat diikuti oleh

seluruh karyawan secara serentak mengingat dana yang terbatas yang dimiliki oleh para suster.

Sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas pendidik para suster juga memberikan kesempatan bagi para guru untuk mengikuti lokakarya, studi banding, seminar-seminar yang sekiranya bermanfaat bagi seorang pendidik. Kegiatan biasanya tidak sekaligus dapat diberikan kepada seluruh pendidik melainkan secara bertahap artinya setiap kali ada kegiatan sekolah mengutus perwakilan karena keterbatasan dana yang dimiliki.

Peningkatan mutu tidak cukup hanya mengembangkan intelektualitas saja. Para suster juga menentukan kebijakan dengan menyelenggarakan pembinaan yang bersifat rohani untuk mengembangkan pribadi para pendidik. seorang pendidik tidak hanya menguasai bidang studi yang diajarkan tetapi juga dituntut memiliki semangat pelayanan yang tinggi, bisa dijadikan teladan bagi peserta didik. Seorang pendidik membutuhkan keseimbangan dalam hidupnya artinya kemampuan intelektual perlu diimbangi dengan kepribadian yang bermutu, untuk itu para suster menyelenggarakan rekoleksi, retreat bagi para pendidik atau karyawan yang diharapkan dapat membantu perkembangan mereka.

**BAB IV**

**PERKEMBANGAN KARYA PENDIDIKAN SUSTER-SUSTER**

**FRANSISKANES TAHUN 1965-1997**

Perkembangan merupakan proses bertambahnya sesuatu. Dalam penulisan ini yang akan dibahas adalah perkembangan karya pendidikan suster-suster Fransiskanes. Sedangkan hal-hal yang akan dilihat adalah perkembangan pendidik, peserta didik dan sarana/ fasilitas yang tersedia baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Untuk mempermudah pembahasan maka dibagi menjadi tiga bagian yakni antara lain antara tahun 1965-1975, 1975-1985, 1985-1997

**A. Perkembangan Karya Pendidikan antara tahun 1965-1975**

**1. Segi Kuantitas**

Pelayanan yang diperjuangkan oleh para suster menghasilkan buah yang berarti bagi kongregasi, gereja maupun masyarakat luas. Hal tersebut melalui proses yang panjang dengan menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan karya pendidikan ditunjukkan dengan menyelenggarakan sekolah baru antara lain dibuka di daerah Kalirejo (TK, SD), Pahoman (TK, SD), Nyukangharjo (TK), Pajarmataram (TK), Dalem (TK).

Sekitar tahun 1965-1975 jumlah murid yang masuk semakin meningkat. Mereka bukan hanya berasal dari daerah di mana sekolah-sekolah didirikan tetapi juga dari desa atau daerah-daerah lain. Jumlah siswa TK dari 6 sekolah mencapai 823 , Siswa SD dari 5 sekolah mencapai 3575 , Siswa

SMP mencapai 322. Sesuatu yang patut disyukuri pula bahwa sekitar tahun 1965-1975 jumlah kelulusan SMP Xaverius mencapai 159 siswa. Kelulusan yang dapat dikatakan meningkat dibanding tahun sebelumnya. (*lihat grafik dalam lampiran 1-3*)

Siswa yang semakin meningkat membutuhkan tenaga pengajar yang memadai. Jumlah pendidik untuk tingkat TK dari 6 sekolah 19 awam, 6 suster untuk tingkat SD dari 5 sekolah mencapai 73 awam, 5 suster dan untuk tingkat SMP 18 orang, 2 suster (*lihat grafik dalam lampiran 1-3*). Jumlah siswa dan tenaga pendidik yang bertambah didukung dengan fasilitas yang terus menerus diupayakan. Gedung-gedung sekolah terus ditambah untuk menampung para murid yang semakin bertambah. Sarana belajar mengajar juga disediakan. Misalnya, para suster yang terus menerus mengupayakan buku-buku pelajaran terlebih buku-buku yang baru dan sangat mendukung proses belajar mengajar. Prinsipnya bahwa baik guru maupun murid supaya tidak ketinggalan informasi. Selain itu untuk sekolah SLTP diupayakan pengadaan laboratorium sehingga membantu untuk penyampaian mata pelajaran tertentu.

### **2. Segi Kualitas**

Suatu hal yang perlu disyukuri bahwa dari segi jumlah baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam semakin berkembang. Pelayanan dalam karya pendidikan bukan hanya mengusahakan banyaknya jumlah murid, pendidik maupun pembangunan fasilitasnya. Masih ada yang lebih penting yakni mutu dari penyelenggaraan sekolah-sekolah tersebut sehingga



membantu perkembangan anak ke arah kedewasaan serta menempa pendidik menjadi manusia yang sungguh-sungguh memiliki rasa tanggungjawab terhadap tugasnya.

Pelayanan pendidikan yang dilakukan oleh para suster khususnya sekitar tahun 1965-an diakui oleh masyarakat sangat membantu anak-anak menjadi pribadi yang bermutu. Pada tingkat pra sekolah (Taman Kanak-Kanak) sangat nampak pendekatan secara pribadi, membantu anak untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga membantu pribadi anak. Sekolah Dasar yang dikelola oleh para suster semakin menampakkan kualitasnya dengan prestasi yang diraih oleh anak-anak dalam berbagai perlombaan maupun dalam tingkat kelulusan.

Pada masa SMP tidak hanya diberi pelajaran-pelajaran di dalam kelas tetapi juga diberi pelajaran tambahan khususnya ketrampilan-ketrampilan seperti pertukangan, berkebun, bercocok tanam sehingga dapat menjadi bekal bagi mereka. Sebagian besar anak-anak yang lulus dari sekolah-sekolah yang dikelola oleh para suster bekerja di instansi pemerintahan.

Kualitas yang terus menerus ditingkatkan adalah perhatian pada kehidupan rohani setiap siswa. Mereka tidak dipaksa untuk menganut agama Katolik namun mereka diberi pemahaman untuk terus menerus memupuk kehidupan rohani dengan berbagai kegiatan. Pada tahun-tahun ini misalnya pembinaan agama, menanamkan sikap kerukunan antar umat beragama.

Kemudian relasi erat antara guru dengan murid membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Cara yang dilakukan misalnya saat istirahat

guru melakukan pendekatan dengan para siswa melalui sapaan sehingga mereka merasa dihargai dan diperhatikan. Bagi pendidik sendiri semakin membantu mengenal murid. Meskipun demikian kedisiplinan tetap diperjuangkan tanpa mengurangi relasi yang akrab antar guru dengan murid.

Sekitar tahun 1965-an lulusan SPG bisa mengajar SMP. Meski demikian para suster berusaha untuk meningkatkan kualitas mengajar para guru. Mereka diharuskan mempersiapkan materi yang akan diajarkan dengan sungguh, diberi kesempatan untuk menambah wawasan dengan menyediakan buku-buku baru, mengikuti kegiatan-kegiatan pemerintah bagi guru-guru serta penanaman kedisiplinan pada para pendidik. Selain itu ada yang diupayakan oleh para suster berhubungan dengan kesejahteraan guru. Usaha-usaha ini memberikan pengaruh bagi perkembangan karya pendidikan. Mereka ikut ambil bagian bagi perkembangan siswa baik segi intelektualitas maupun pribadinya. Hal ini terjadi karena kesadaran mereka sebagai pendidik bukan hanya memberikan materi pelajaran saja tetapi juga berjuang untuk memberikan teladan serta membantu mengembangkan kepribadian anak didik.

Perkembangan pendidikan ini juga tak lepas dari para suster yang melayani dalam karya pendidikan yang didukung oleh seluruh anggota kongregasi. Para suster khususnya misionaris memberikan sumbangan yang tidak kecil bagi karya pendidikan. Sebagai contoh, Sr. M. Solanis yang berkebangsaan Jerman sangat memperhatikan anak-anak yang kurang mampu. Mereka yang kurang mampu dalam pelajaran diberi les tambahan.

Teladan kedisiplinan diwariskan juga oleh para misionaris. Bahkan pengabdian yang tinggi menumbuhkan sikap bahwa mereka merasa dihargai.

Para suster percaya bahwa perkembangan karya kerasulan berkat penyelenggaraan Ilahi yang senantiasa memberikan kasih-Nya. Pendidikan bukan semata-mata untuk mengembangkan kemampuan anak melainkan juga menumbuhkan nilai-nilai luhur yang lebih berguna bagi perkembangan pribadi mereka.

Perkembangan dalam segi kualitas masa ini ditambah dengan pengadaan sarana-sarana seperti laboratorium bagi SMP yang dapat digunakan untuk memudahkan penyampaian dalam mata pelajaran tertentu. Fasilitas atau sarana lainnya seperti pengadaan buku-buku baru serta sarana lainnya semakin menarik minat anak-anak untuk masuk sekolah yang dikelola para suster.

### **3. Penerapan visi dan misi**

Pelayanan dalam karya pendidikan masa ini dijiwai oleh spiritualitas kongregasi dengan melihat kondisi setempat. Berpihak pada yang miskin merupakan prioritas yang utama dalam upaya ikut ambil bagian dalam karya penebusan. Kondisi yang dilihat adalah banyak orang miskin, kurangnya pengetahuan serta kesulitan-kesulitan yang merupakan dampak dari penjajahan dan banyaknya daerah-daerah bukaan para transmigran Jawa.

Sebagai usaha untuk menjawab kebutuhan pada masa ini para suster berupaya memahami hal-hal yang sekiranya dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Penyelenggaraan pendidikan

termasuk salah satu upaya untuk menanggapi kebutuhan masyarakat. Sekolah-sekolah jaman ini terhitung sedikit, sehingga memberikan pertimbangan bagi karya para suster untuk membuka sekoah-sekolah baru yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat.

Karya pendidikan yang dilakukan para suster pada masa ini lebih mengutamakan penanaman kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka. Anak-anak yang masuk sekolah dibekali ketrampilan-ketrampilan sesuai dengan kondisi daerah Lampung misalnya berkebun, bertani, bertukang dan lain-lain. Misi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat juga dilakukan dengan kesaksian, pembiasaan memiliki etika dan pergaulan, membangun sikap persaudaraan serta pendekatan pribadi.

Pendidikan yang dilakukan oleh para suster ini memang tidak menutup kemungkinan untuk semua orang yang membutuhkan tanpa memandang agama, etnis maupun segi lain. Namun dalam realitanya, suku asli belum nampak minatnya untuk masuk sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh para suster maupun sekolah-sekolah kristen lainnya. Ini disebabkan oleh masih kuatnya pandangan mereka akan pendidikan tradisional, adat dan keyakinan yang mereka pegang seperti latar belakang sosial budaya yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya.

Bagi para suster realita ini bukan dipandang sebagai suatu beban, justru menjadi pendorong untuk membangun persaudaraan , menjalin relasi dengan

mereka sehingga dapat bersama-sama membangun masyarakat damai dan sejahtera.

## **B. Perkembangan Karya Pendidikan tahun 1975-1985**

### **1. Segi Kuantitas**

Seiring dengan perkembangan jaman, pendidikan yang diselenggarakan para suster khususnya di Lampung mengalami berbagai tantangan yang tidak ringan. Daerah Lampung pada masa ini semakin tumbuh menjadi daerah yang sedikit lebih maju dari tahun-tahun sebelumnya. Sekolah-sekolah mulai didirikan. Semakin banyak pula anak-anak usia sekolah yang bersemangat untuk masuk sekolah. Para suster dengan bantuan rahmat Allah tiada henti untuk memperjuangkan semangat pelayanan khususnya bagi mereka yang kecil dan membutuhkan.

Jumlah siswa dalam tahun-tahun ini mulai meningkat baik usia TK, SD dan SLTP. Jumlah siswa TK dari 7 sekolah akhir tahun 1985-an mencapai 1305, Siswa SD dari 5 sekolah mencapai 3796 sedangkan SMP mencapai 445. Jumlah murid pada akhir tahun ini sangat meningkat. *(lihat grafik dalam lampiran 1-3)*

Demikian pula jumlah guru TK dari 7 sekolah 31 orang awam, 8 suster, guru SD dari 5 sekolah 91 awam, 7 suster sedangkan SMP 20 awam, 3 suster. Jumlah murid dan jumlah guru yang bertambah merupakan salah satu segi yang menunjukkan perkembangan bagi karya pendidikan masa ini. *(lihat grafik dalam lampiran 1-3)*

Perubahan lain yang menunjukkan suatu perkembangan antara lain berkaitan dengan sarana dan fasilitas yang diadakan. Sekolah-sekolah tingkat SD-SMP dilengkapi dengan alat kesenian yang mendukung kreatifitas serta memupuk kedisiplinan anak misalnya ekstrakurikuler drum band, tarian serta kesenian lainnya.

Gedung sekolah merupakan sealah satu sarana untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif. Sekolah-sekolah yang memerlukan perbaikan atau pengadaan penunjang belajar mengajar terus diupayakan. Sekitar tahun 1984-1985 beberapa sekolah mengadakan perbaikan gedung sekolah, pembuatan pagar besi dan lainnya. Sekolah-sekolah tersebut antarlain yang berada di Tanjungkarang, Pahoman, Gisting dan yang di luar Lampung yakni di Jakarta.

### **2. Segi Kualitas**

Perkembangan pendidikan di Lampung pada masa ini juga memberikan pangaruh bagi sekolah-sekolah yang dikelola para suster. Para suster terus menerus mengadakan evaluasi mengenai keadaan pendidikan sejauh mana masih menjawab kebutuhan sesuai dengan visi dan misi. Penduduk yang semakin bertambah mempengaruhi pelayanan para suster dalam tugas kerasulan.

Fasilitas yang disediakan semakin menarik minat para orangtua untuk mempercayakan anaknya sebagai peserta didik pada sekolah yang dikelola oleh para suster. Para pendidik yang semakin tinggi tingkat pendidikannya menambah perkembangan pendidikan. Mereka memiliki kemampuan yang

memadai sebagai pendidik. Namun seorang guru tidak cukup hanya memiliki bekal yang diperoleh saat mengenyam pendidikan formal diperlukan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang tugas guru. Para suster memberi kesempatan para guru untuk mengikuti penataran dan lokakarya. Kegiatan-kegiatan itu sangat bermanfaat bagi guru karena dapat memperluas wawasannya dan menunjukkan bahwa mereka adalah pendidik yang profesional.

Peningkatan mutu demi karya pelayanan diusahakan bukan hanya bagi para guru tetapi juga para suster. Pada masa ini semakin banyak suster yang studi lanjut dengan mendalami berbagai bidang ilmu. Jaman yang semakin maju, berkembangnya berbagai aspek kehidupan menuntut orang-orang yang siap untuk menghadapi segala tantangan. Harapannya dengan studi lanjut semakin meningkatkan pengetahuan dan menumbuhkan kepribadian yang tangguh sehingga dapat melayani secara memadai. Sentuhan kasih para suster dalam pelayanan memberikan makna yang berarti bagi mereka yang dilayani

Sekolah-sekolah yang dikelola para suster masih tetap mendapat pengakuan masyarakat umum berkaitan dengan kualitas yang dipertahankan. Kedisiplinan terus menerus dipertahankan baik dalam pelajaran maupun kegiatan-kegiatan sekolah lainnya. Penanaman kedisiplinan ini memberikan motivasi anak untuk tekun belajar demi hidup mereka sendiri. Salah satu hasil dari penanaman sikap ini adalah prestasi yang diraih oleh peserta didik dalam segala macam perlombaan baik dalam bidang studi atau karya ilmiah maupun dalam hal kreatifitas atau ketrampilan misalnya mewarnai gambar,

menari, menyanyi untuk tingkat TK dan melukis, menyanyi, menari, kerajinan tangan untuk tingkat SD.

Selain itu bersama seluruh gereja para suster mengupayakan agar pelayanan dalam bidang pendidikan dapat merengkuh seluruh dunia. Pelayanan yang diperjuangkan dengan penuh pengabdian membuka pandangan orang dalam memilih sekolah-sekolah bukan berdasarkan pandangan yang sempit misalnya dikaitkan dengan agama, tetapi bagaimana setiap sekolah memiliki kualitas yang mampu untuk mendidik peserta didik menjadi pribadi yang bermutu pula.

### **3. Penerapan visi dan misi**

Visi para suster Fransiskanes masa ini tidak berubah. Spiritualitas yang menjiwai seluruh gerak pelayanan para suster membantu tumbuhnya kepekaan para suster akan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Periode ini lain dengan sebelumnya. Jaman sudah menunjukkan perubahan sehingga memberikan dorongan bagi para suster untuk mensikapi secara tepat.

Visi membutuhkan misi. Sedangkan misi pada masa ini mengalami perubahan dalam cara penjabarannya. Karya pendidikan mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta kemampuan kongregasi dalam berbagai hal namun yang lebih diprioritaskan adalah peningkatan mutu pendidikan. Salah satu caranya adalah mengadakan kegiatan di luar sekolah baik untuk pendidik maupun peserta didik. Periode



ini merupakan saatnya untuk meningkatkan apa yang telah dirintis tahun-tahun sebelumnya.

Pendidikan masa ini mulai merata pada lapisan masyarakat artinya, anak-anak yang masuk sekolah semakin beranekaragam baik agama maupun budayanya. Bahkan para suster berupaya melakukan pendekatan kebudayaan dengan membantu mereka yang kurang mampu untuk mengenyam pendidikan salah satunya dari suku asli. Usaha ini ternyata diterima oleh mereka. Hal ini merupakan suatu buah perjuangan para suster untuk menjalin relasi dengan siapapun tanpa memandang agama dan suku bangsa.

## **C. Perkembangan Pendidikan tahun 1985-1997**

### **1. Segi Kuantitas**

Jaman yang semakin modern membawa perubahan dalam segala aspek kehidupan termasuk pendidikan. Keadaan pendidikan yang dikelola para suster diwarnai pula oleh perkembangan yang ada. Meskipun jaman semakin maju dan sudah banyak sekolah-sekolah yang didirikan khususnya di Lampung, sekolah-sekolah para suster masih menarik minat masyarakat. Hal ini terbukti jumlah keseluruhan murid sekolah-sekolah Fransiskus khususnya di Lampung masih dapat dikatakan banyak. Siswa TK dari 7 sekolah mencapai 1225, tingkat SD dari 5 sekolah mencapai 3462 sedangkan SMP mencapai 475 . Meskipun sekitar tahun 1990-an jumlah murid khususnya untuk tingkat TK dan SD merosot tetapi masih termasuk banyak dibandingkan sekolah-sekolah lain.

Meningkatnya karya pendidikan juga membutuhkan tenaga pengajar yang memadai. Pada masa ini tenaga pengajar memang bertambah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Jumlah guru TK dari 7 sekolah 30 awam, 9 suster, SD dari 5 sekolah 109 awam, 8 suster dan SMP 25 orang awam, 4 suster. (*lihat grafik dalam lampiran 1-3*). Ini sangat membantu dalam usaha meningkatkan karya pelayanan. Bertambahnya jumlah pendidik diharapkan dapat membantu mengembangkan karya pendidikan bagi masyarakat pada umumnya maupun bagi kongregasi yang ikut ambil bagian dalam tugas menyelamatkan dunia.

Perkembangan lainnya adalah penambahan fasilitas yang menunjang bagi pendidikan. Pengadaan tersebut antarlain penyediaan komputer terlebih di sekolah-sekolah yang berada di perkotaan misalnya sekolah SMP yang berada di Tanjungkarang, alat-alat musik seperti drum band, angklung, organ, gitar dan lain-lain.

## **2. Segi Kualitas**

Karya pendidikan yang dikelola oleh para suster meskipun mengalami penurunan jumlah murid namun masih memiliki nilai plus dibandingkan lembaga lain. Mereka merasa dilayani sebagai subyek, sifat pelayanan yang tidak tanggung-tanggung dan penuh persaudaraan dan selalu berupaya untuk berpihak pada orangmiskin. Fasilitas yang disediakan memberikan dorongan bagi pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Para pendidik semakin banyak yang profesional ditambah banyaknya peluang mengembangkan kemampuannya. Sarananya antara lain dengan

mengadakan seminar-seminar yang mendukung, lokakarya, studi banding ke lembaga lain yang menunjukkan keterbukaan mengakui kemampuan orang lain dan mau belajar. Pemeliharaan hidup rohani diwujudkan dengan retreat atau rekoleksi para guru yang dilakukan secara rutin, ikut ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan yang menyangkut pendidikan di luar lembaga. Semuanya itu mengembangkan kemampuan guru sebagai pendidik untuk melaksanakan tugas semaksimal mungkin

Perkembangan karya pendidikan juga ditunjukkan dengan prestasi, pemeliharaan hidup rohani melalui sapaan secara pribadi, pembiasaan tingkah laku (etika) sehingga lulusan dari sekolah-sekolah yang dikelola para suster masih banyak dicari orang karena diakui mutunya oleh masyarakat sekitar.

Kebutuhan pelayanan memberikan dorongan untuk semakin meningkatkan pula pendidikan bukan hanya para guru atau karyawan tetapi juga para suster terlebih yang berusia muda. Sekitar tahun ini semakin banyak para suster yang mendapat tugas belajar. Pengetahuan yang bertambah diharapkan semakin mengembangkan para suster menjadi pribadi yang bermutu sehingga meningkatkan kualitas pelayanan. Para suster selalu mempertimbangkan bahwa tidak akan tahu perubahan apa yang akan terjadi sepuluh tahun yang akan datang.

Perkembangan jaman ini tidak mengendorkan semangat pelayanan para suster. Pengalaman disapa, diperhatikan, dilayani masih dirasakan oleh orang-orang sekitar apalagi pada masa ini semakin banyak orang kecil bukan

hanya lemah dalam bidang materi tetapi lemah dalam berbagai bentuk misalnya karena kurang perhatian keluarga, pergaulan bebas, tidak punya harapan hidup lagi.

Pendampingan anak secara pribadi semakin diupayakan. Usahnya yakni “menghidupkan” guru bimbingan dan konseling serta peran serta yang melakukan pelayanan di bidang pendidikan. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu anak didik untuk mengembangkan dirinya baik dalam segi intelektualitas maupun kedewasaan pribadinya.

Kualitas dalam bidang studi memang penting. Namun perkembangan pribadi yang bermutu juga merupakan prioritas dalam pelayanan. Ini perlu diperjuangkan karena mentalitas pribadi individu yang semakin menurun dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sekolah-sekolah yang dikelola sampai tahun-tahun ini masih nampak perjuangannya untuk berpihak pada yang kecil bahkan semakin membuka wawasan melihat keadaan sekitar yang penuh dengan problema kehidupan manusia. Pendampingan pribadi semakin digiatkan oleh para suster dan juga ditanamkan pada diri para pendidik sehingga anak didik merasa diterima sebagai manusia yang memiliki pribadi.

### **3. Penerapan visi dan misi**

Setiap pelayanan tentunya membutuhkan arah yang jelas sebagai sasaran yang akan dituju. Demikian pula pelayanan yang dilakukan oleh para suster. Visi merupakan pengalaman rohani pendiri kongregasi yang sampai sekarang menjadi visi bagi kongregasi tetap melihat adanya penderitaan orang-orang

miskin. Namun sesudah Vatikan II dari masa ke masa mengalami perkembangan dalam hal penjabaran. orang kecil di sini bukan hanya miskin dalam hal materi. Orang miskin pada masa-masa ini diartikan lebih luas lagi dan memang kenyataannya demikian. Ada di antara mereka yang miskin karena materi, miskin iman sekalipun berlimpah harta, miskin tak memiliki daya hidup atau tak memiliki harapan, miskin karena hatinya tertutup niat jahat dan lain-lain. Menyadari kemiskinan yang ada dengan berbagai bentuk, para suster semakin membuka pandangannya bahwa keadaan ini bukan sebagai beban tetapi merupakan peluang untuk meningkatkan mutu kerasulan melalui kesaksian hidup dan membantu mereka agar memiliki kehidupan sebagai layaknya manusia.

Mengingat masyarakat yang semakin heterogen mendorong para suster untuk memberikan perlakuan yang tepat dalam pendidikan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi konflik karena beranekaragamnya latar belakang peserta didik maupun pendidik yang dilihat dari segi agama, adat istiadat atau kebudayaan. Hal ini merupakan perkembangan yang berarti bagi kongregasi. Pandangan yang luas memberikan keberanian untuk menerima konsekuensi dari karya kerasulan yang telah dirintis. Seperti halnya pemisahan Yayasan Dwi Bakti dari yayasan Xaverius untuk melaksanakan pelayanan sesuai dengan visi dan misi. Para suster semakin mandiri dalam mengambil suatu kebijakan bagi perkembangan karya. Selain itu juga membantu lembaga lain untuk berkembang sesuai dengan ciri khasnya sehingga semakin memperkaya baik bagi gereja maupun masyarakat pada umumnya.

**BAB V**

**KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan permasalahan dari bab II, III dan IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perkembangan misi pendidikan Suster-suster Fransiskanes tidak terlepas dari visi dan misi kongregasi. Sedangkan visi dan misi kongregasi baik pada masa sebelum dan sesudah Konsili Vatikan II berdasarkan spiritualitas kongregasi yang merupakan pengalaman rohani pendiri. Spiritualitas kongregasi yaitu “memandang Dia yang telah mereka tikam”. Sebelum Konsili Vatikan II visi misi belum terumuskan dengan jelas sedangkan sesudah Konsili Vatikan II sudah terumuskan dengan jelas dengan melakukan berbagai diskusi serta pertimbangan. Sebagai usaha untuk mewujudkan visi misi sebelum Konsili Vatikan II para suster menetapkan kebijakan-kebijakan antara lain (1) pendirian komunitas baru di Pringsewu tahun 1932, Tanjung Karang tahun 1937, Metro tahun 1938, Baturaja tahun 1948 dan Gisting tahun 1956. (2) penyelenggaraan Sekolah Kepandaian Putri (SKP) tujuannya memberi bekal untuk anak-anak yang drop out dari SD dan SMP dengan ketrampilan seperti memasak, menjahit dan mata pelajaran umum. (3) pendirian asrama tujuannya menampung anak-anak sekolah yang berasal dari luar daerah dan membantu mengembangkan pribadinya. (4) pendirian Yayasan Dwi Bakti yang menaungi seluruh karya pelayanan. Keadaan pendidikan sebelum Konsili Vatikan II meliputi periode 1932-1942 yang dipengaruhi oleh penjajahan Belanda. Pendidikan diberi ruang gerak namun ada

diskriminasi yakni pembatasan dalam jenjang pendidikan. Periode 1942-1945 pendidikan yang dirintis oleh para suster diambil alih oleh pemerintah Jepang. Periode 1945-1965 bidang pendidikan semakin tampak perkembangannya.

2. Keadaan Karya pendidikan setelah Konsili Vatikan II dipengaruhi oleh masyarakat Lampung, Jawa, Tionghoa dan Batak. Sedangkan keadaan pendidikan meliputi tahun 1965-1975 yang meningkatkan karya pendidikan dengan membuka sekolah-sekolah baru. Para suster misionaris sangat berperan pada masa ini. Semangat pelayanan dan penanaman kedisiplinan memberikan sumbangan dalam karya pendidikan. Tahun 1975-1985 para suster berusaha agar sekolah-sekolah yang dikelola dapat dimasuki oleh semua yang membutuhkan. Tahun 1985-1997 menunjukkan bahwa pendidikan semakin maju seiring dengan perkembangan jaman yang modern. Setelah Konsili Vatikan II masalah-masalah yang dihadapi bagi karya pendidikan yaitu kemajuan teknologi, munculnya sekolah-sekolah yang dikelola secara profesional, pendidikan non formal, biaya hidup yang mahal, adanya peraturan pemerintah dan pandangan sempit terhadap sekolah-sekolah "Kristiani". Sedangkan kebijakan yang ditempuh untuk mengatasi persoalan-persoalan dan tantangan anatara lain (1) pemisahan Yayasan Dwi Bakti dari Yayasan Xaverius dengan tujuan mewujudkan karya kerasulan khususnya karya pendidikan yang sesuai dengan visi dan misi (2) meningkatkan mutu pendidikan baik itu peserta didik maupun sarana/ fasilitas (3) studi lanjut bagi para suster muda (4) peningkatan kualitas para pendidik dengan memberi kesempatan mengikuti program penyetaraan.

3. Para suster semakin terbuka terhadap kebutuhan jaman tanpa melupakan bahwa segala sesuatu dapat terlaksana karena penyelenggaraan Ilahi dalam setiap hidup. Perjuangan yang ditopang oleh doa dalam setiap karya kerasulan menghasilkan buah yang berguna bagi umat manusia. Karya pendidikan antara tahun 1965-1997 murid TK dari 6 sekolah berjumlah 823, jumlah guru 19 dan 6 suster; Tingkat SD dari 5 sekolah jumlah murid 3575, jumlah guru 73 dan suster 5; Tingkat SMP jumlah murid 352, jumlah guru 18 dan suster 2; Tahun 1985 tingkat TK dari 7 sekolah jumlah murid 1305, jumlah guru 31 dan suster 8; Tingkat SD dari 5 sekolah jumlah murid 3796, jumlah guru 91 dan suster 7; Tingkat SMP jumlah murid 446; Tahun 1997 tingkat TK dari 7 sekolah jumlah murid 1225, jumlah guru 30 dan suster 9. Tingkat SD dari 5 sekolah murid berjumlah 3462, jumlah guru 109 dan suster 8, sedangkan tingkat SMP murid berjumlah 476, jumlah guru 25 dan suster 4. Kepercayaan masyarakat akan kualitas sekolah-sekolah yang dikelola para suster semakin bertambah serta penanaman kedisiplinan yang dirasakan sangat membantu pembentukan baik bagi pendidik maupun peserta didik. Kemudian dalam penerapan visi misi dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain perkembangan dan tantangan jaman, serta kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Para suster berusaha untuk terbuka terhadap perubahan dan menanggapi kebutuhan-kebutuhan jaman.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, J.B. 1998. *Spiritualitas Transformatif Suatu Pergumulan Ekumenis: Kanisius*. Yogyakarta
- Bekker, J.W.M. 1998. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar: Kanisius*. Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977/1978. *Sejarah Daerah Lampung: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. 1985. *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Lampung: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah*. Jakarta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. *Ungkapan Tradisional Sebagai Informasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah*. Jakarta.
- Dirdjosisworo, Soedjono. 1985. *Sosiologi: ALUMNI/1985*. Bandung
- Driyarkara. 1980. *Tentang Pendidikan: Kanisius*. Yogyakarta.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah: UI-Press*. Jakarta.
- Hadi Sudama, A. 1983. *Pendidikan Nasional Dan Pengembangan Masyarakat: IKIP Sanata Dharma*. Yogyakarta.
- Hardawiryana R. 1995. *Dokumen Sidang - Sidang Federasi Konferensi - Konferensi Para Uskup Asia 1970 - 1991: Departemen Dokumentasi Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia*. Jakarta.
- Hauken, A. 1993. *Ensiklopedi Gereja Jilid 3: Cipta Loka Caraka*. Jakarta.
- Idris, Z. 1981. *Dasar-Dasar Kependidikan: Angkasa Raya*. Padang.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Kongregasi Imam-imam Hati Kudus Yesus. 1999. *75 Tahun SCJ di Indonesia: Provinsialat SCJ Indonesia*. Palembang
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah: Yayasan Benteng Budaya*. Yogyakarta.
- Nasution, S. 1983. *Sosiologi Pendidikan: Jemmars*. Bandung.
- Pedoman Penulisan Skripsi*. 1998. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Sastrapatedja, M. 2001. *Pendidikan Sebagai Humanisasi: Universitas Sanata Dharma*. Yogyakarta.
- Sewaka, A. 1991. *Ajaran Dan Pedoman Gereja Tentang Pendidikan Katolik: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia*. Jakarta.
- Shadily, Hassan. 1998. *Ensiklopedi Indonesia: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve*. Jakarta
- Sinaga, D. dkk., 1985. *Upacara Tradisional Daerah Sumatera Utara: P dan K*. Jakarta.
- Riberu, J. 1983. *Dokumen - Dokumen Konsili Vatikan II (terj): DOKPEN MAWI*. Jakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua: Balai Pustaka*. Jakarta.
- Wahyasudibja, P.J., 1981. *St. Fransiskus dari Asisi (terj): SEKAFI*. Jakarta.
- Wahyosudiby. 1975. *Kisah Ketiga Sahabat (terj)*. Jakarta.

### **Dokumen Kongregasi**

- Suster - Suster Kongregasi Fransiskanes Dari St. Georgius Martir-Indonesia. 1994. *Sejarah Kongregasi: Sekretariat Propinsi St. Yusuf*. Lampung.
- . 1998. *Visi Dan Misi: Sekretariat Provinsi St. Yusuf*. Lampung.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

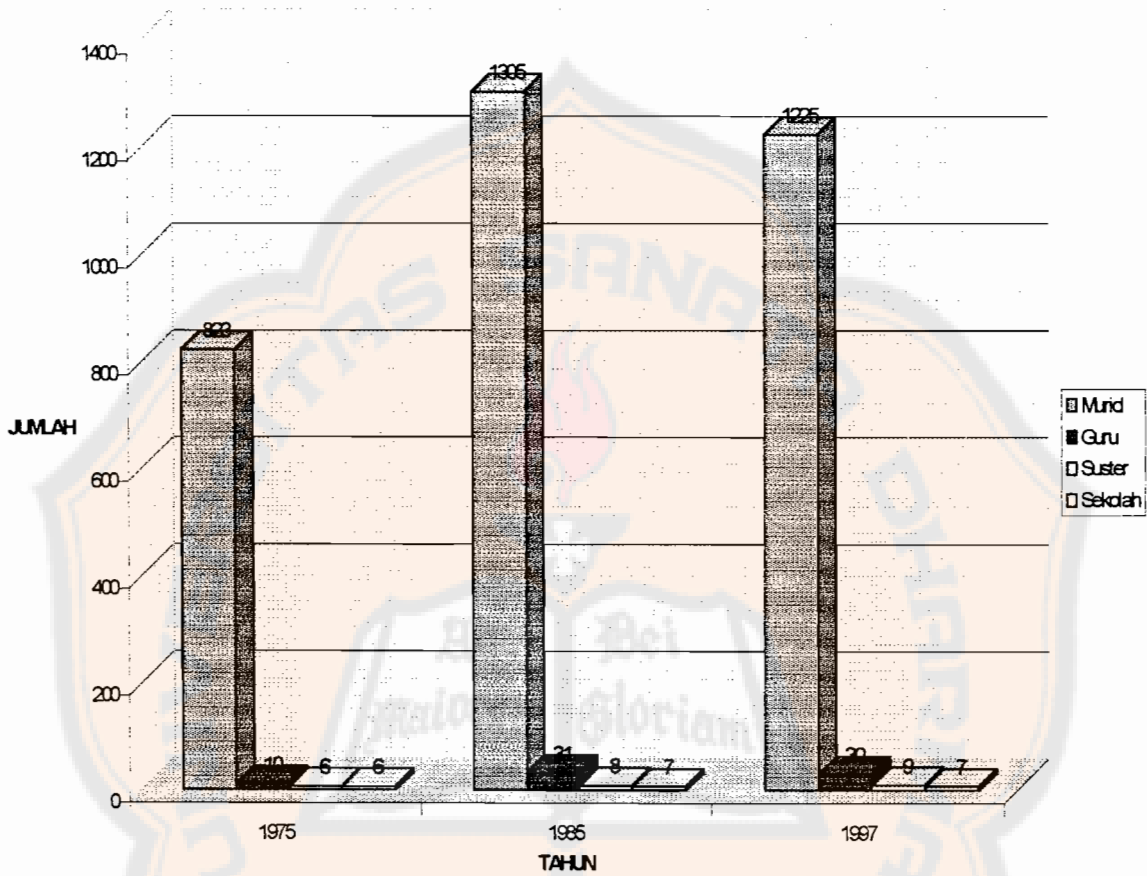
- , 1998. *Cuplikan dari "Vita Consecrata"*: Sekretariat Provinsi St. Yusuf. Lampung.
- , 1993. *Muder Anselma Bopp*: Sekretariat Provinsi St. Yusuf. Lampung.
- , 1987. *Anggaran Dasar dan Konstitusi Suster-suster dari St. Georgius Martir Thuine*. Sekretariat Provinsi. Lampung.
- , 2000. *Notulen Visi Misi Karya*. Sekretariat Provinsi. Lampung
- , 1997. *Notulen Kapitel Provinsi antar tahun 1965-1997*: Sekretariat Provinsi Indonesia. Lampung.
- , 1997. *Notulen Rapat Dewan Suster*: Sekretariat Provinsi St. Yusuf. Lampung.
- , 2000. *Notulen Visi dan Misi Karya*: Sekretariat Provinsi St. Yusuf. Lampung
- , 1996. *Notulen Pertemuan Pertemuan Suster karya Pendidikan tahun 1996*: Sekretariat Provinsi St. Yusuf. Lampung
- Tri Budi, Yustina. 2000. *Sejarah Misi Pendidikan Suster-Suster Fransiskanes di Sumatera Selatan tahun 1932-1965 (skripsi)*
- Berkas Anggaran Dasar Yayasan Dwi Bakti tahun 1958
- Kopian berkas Laporan Pemisahan Sekolah-sekolah Yayasan Dwi Bakti
- Pringsewu dari Yayasan Xaverius Lampung tahun 1997. arsip
- Hasil Rapat Kerja Sekolah Xaverius seluruh Lampung. arsip

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

# LAMPIRAN

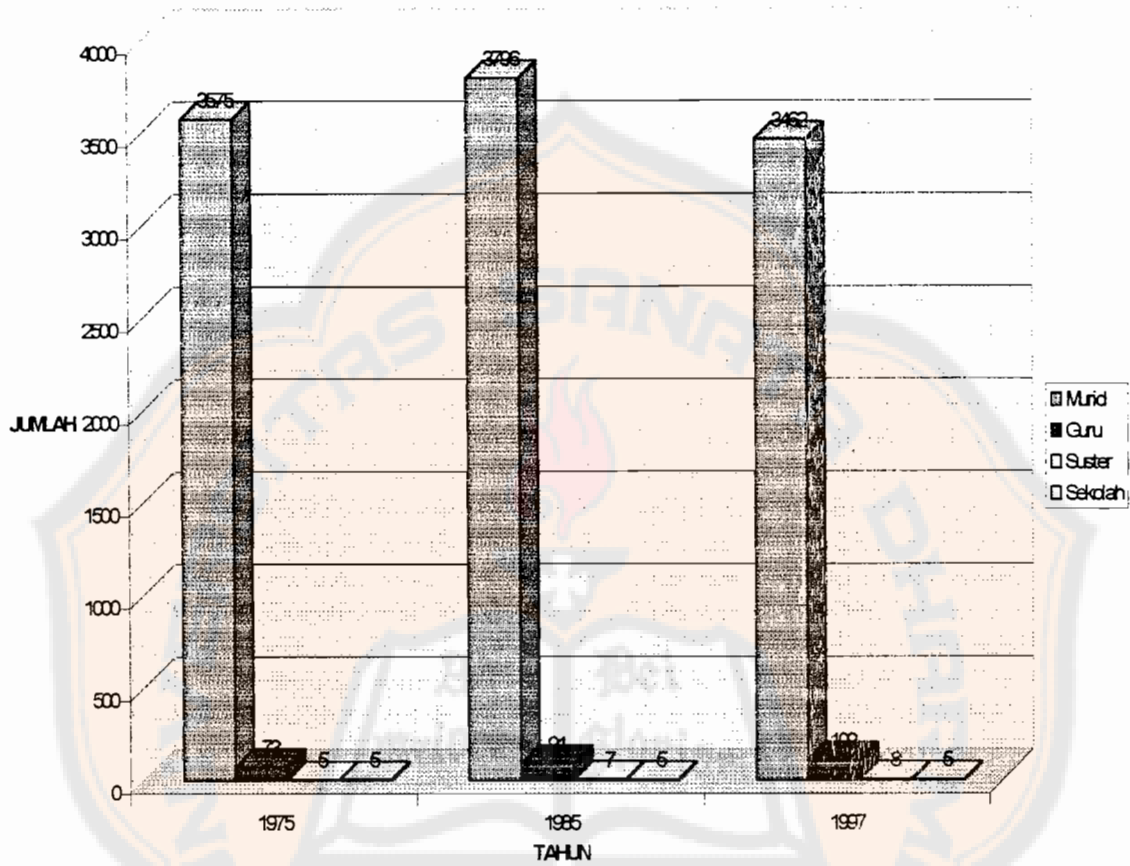


Lampiran 1. Grafik Perkembangan Karya Pendidikan Tingkat TK pada akhir tahun 1975, 1985, 1997 di Lampung



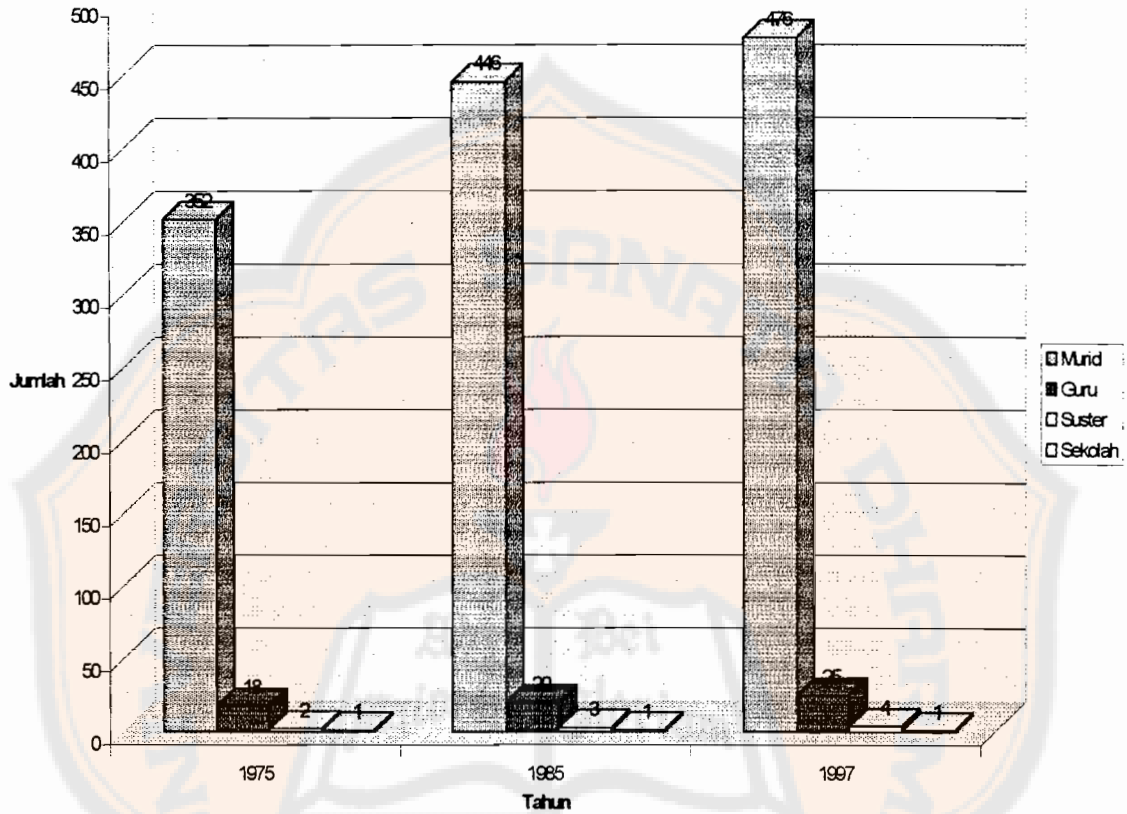
Sumber: Arsip Seluruh TK Yayasan Dwi Bakti di Lampung

Lampiran 2. Grafik Perkembangan Karya Pendidikan Tingkat SD Pada Akhir Tahun 1975, 1985, 1997 di Lampung



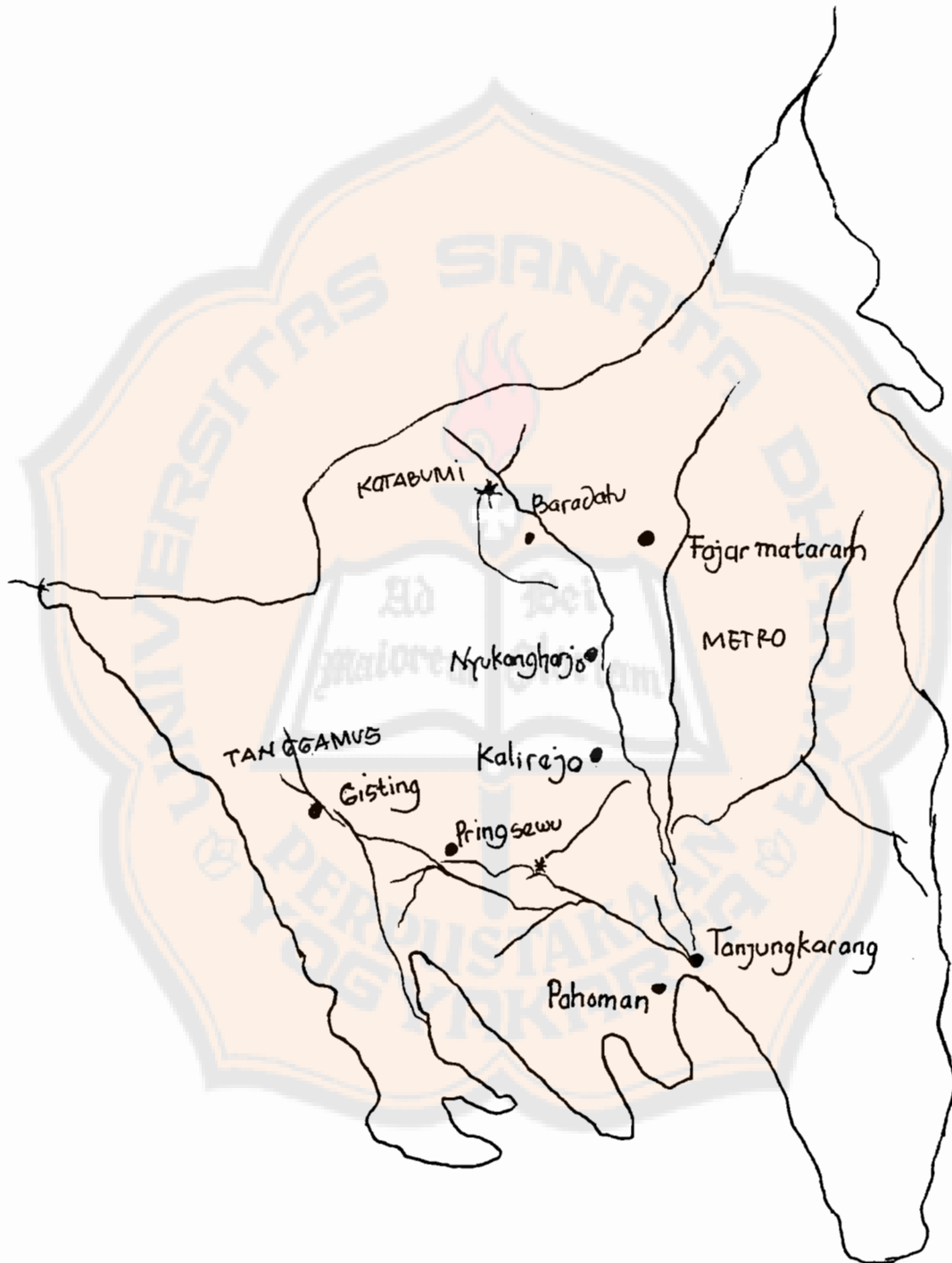
Sumber: Arsip SD Yayasan Dwi Bakti di Lampung

Lampiran 3. Grafik Perkembangan Karya Pendidikan Tingkat SMP Pada Akhir Tahun 1975, 1985, 1997

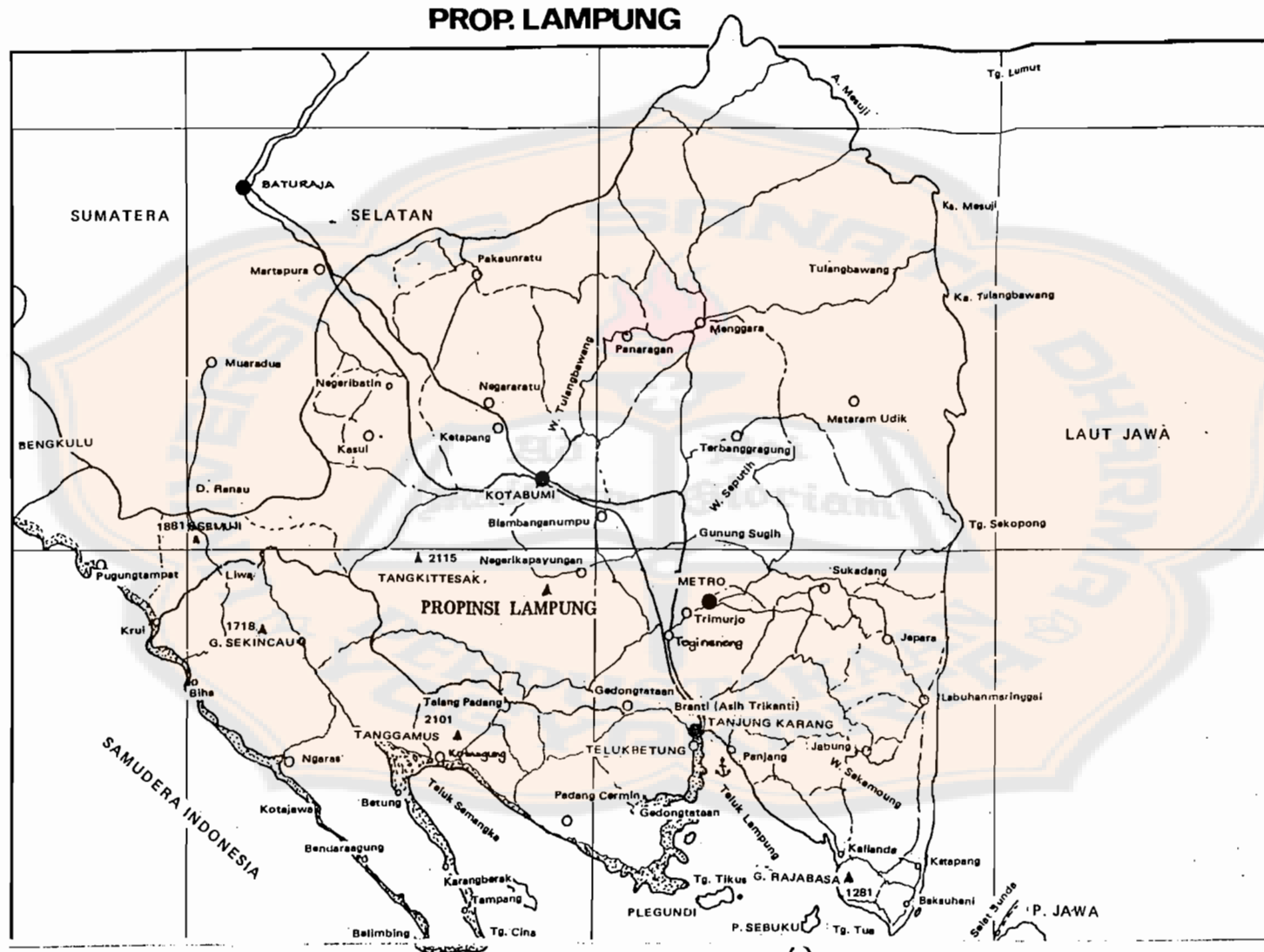


Sumber: *Arsip SMP Yayasan Dwi Bakti di Lampung*

**PETA KARYA PENDIDIKAN SUSTER-SUSTER FRANSISKANES  
DI LAMPUNG TAHUN 1965-1997**







**DATA INFORMAN**

1. Nama : Sr. M. Anna  
 Tempat tanggal lahir : Solo. 29 Desember 1919  
 Umur : 83 tahun  
 Jabatan dulu : Juru rawat di Pringsewu 1937-1938  
 Juru rawat di Metro 1941-1942  
 Juru rawat di Pringsewu 1942-1953  
 Pimpinan Panti Asuhan 1946-1964  
 Pembimbing Novis 1948-1957  
 Pendidikan AKKI Yogyakarta 1964-1967  
 Guru SMU, SMP X, SPG X, SMA X 1968-1978  
 Jabatan sekarang : Pensiun 1978 sampai sekarang
2. Nama : Sr. M. Arnolde  
 Tempat tanggal lahir : Solo, 25 November 1925  
 Umur : 77 tahun  
 Jabatan dulu :  
 Dari Pemerintah : Guru SR 6 Pringsewu 1946-1956  
 Guru SR 6 Metro 1952-1953  
 Guru SR Pringsewu 1953-1954  
 Selama 2 tahun studi SGA Yogyakarta  
 Kepala Sekolah SMP Tanjungkarang 1956-1957  
 Guru SMP X Pringsewu 1957-1958  
 Kepala Sekolah SMP X Pringsewu 1958-1978  
 Guru SMP X 1978 kemudian pensiun 1985  
 Dari biara : Perwakilan yayasan Xaverius 1985-1997  
 Pembimbing Novis 1970  
 Pemimpin Komunitas St. Yusup Pringsewu 1976-1995  
 Ketua Yayasan Dwi Bakti 1984-1997  
 Jabatan sekarang : Administrasi R.R. La Verna 1998 sampai sekarang
3. Nama : Sr. M. Martha  
 Tempat tanggal Lahir : Gedongan, 1 Januari 1942  
 Umur : 60 tahun  
 Jabatan dulu : Studi di Semarang 1970-1973  
 Guru SD Nyukangharjo 1973  
 Guru SKKP di Pringsewu 1973-1974  
 Kursus D1 1974-1975  
 Guru SMP Tanjungkarang 1975-1977  
 Rumah Tangga di Fajar Mataram 1977-1978  
 Pemimpin Komunitas Dalem 1979-1984  
 Guru SMP Pangudi Luhur Dalem 1979-1984  
 Pemimpin Komunitas Baradatu 1984-1990

- Jabatan sekarang : Penanggungjawab rumah studi sampai sekarang
4. Nama : Sr. M. Julia  
Tempat tanggal lahir : Muntilan, 13 Juli 1949  
Umur : 53 tahun  
Jabatan dulu : Kepala TK 1972-1979  
Kepala SD 1979-1985  
Pembimbing Novis 1985-1990  
Wakil Ketua yayasan 1984-1996  
Ketua yayasan Dwi Bakti 1996-2002  
Jabatan sekarang : Pemimpin Provinsi
5. Nama : Sr. M. Caecilia  
Tempat tanggal lahir : Gadingrejo, 10-6-1944  
Umur : 58 tahun  
Jabatan dulu : Guru SD Xaverius Pahoman 1971-1972  
Kepala sekolah SD Kalirejo 1972-1976  
Kepala sekolah SD Xaverius Gisting 1976-1981  
Bertugas di Komunitas Kalirejo 1983-1989  
Kepala TK Xaverius Kalirejo 1989-1992  
Kepala SD Kalirejo 1992-2000  
Pemimpin Asrama Metro 2000-2001  
Jabatan sekarang : Guru TK Fransiskus Dalem sampai sekarang
6. Nama : Sr. M. Stefani  
Tempat tanggal lahir : Jakarta, 3 Agustus 1956  
Umur : 46 tahun  
Jabatan dulu : Guru SMP dan SMU Jakarta 1982-1984  
Guru SD Tanjungkarang 1988-1989  
Guru SD Baturaja 1989-1995  
Yayasan Ricci 1995-2000  
Pemimpin Komunitas Toasibeo  
Jabatan Sekarang : Ketua Eksekutif Yayasan Dwi Bakti sampai sekarang

